



Muhammad Syafiq . <muhammadsyafiq@unesa.ac.id>

PERMINTAAN SUBMISSION NASKAH DI PLATFORM BARU JPU

3 messages

Jurnal Psikologi Ulayat <jpu@k-pin.org>

Fri, Oct 16, 2020 at 4:23 PM

To: muhammadsyafiq <muhammadsyafiq@unesa.ac.id>

Cc: elfithoneinstin <elfithon.einstin@gmail.com>

Yth. Bapak Muhhamad Syafiq,
Sebelumnya saya ingin mengucapkan terima kasih karena Bapak sudah tertarik untuk mempublikasikan naskah Bapak yang berjudul "SELF-COMPASSION PADA NARAPIDANA KASUS TERORISME YANG MENJALANI PROGRAM DERADIKALISASI" di website JPU. Namun, **mulai sekarang JPU sudah pindah ke platform baru** dan tidak lagi menggunakan platform yang lama, sehingga semua penulis yang sudah mengirimkan naskahnya ke platform lama JPU akan diminta untuk mengirimkan lagi naskahnya ke platform baru JPU supaya dapat diproses lebih lanjut. Oleh karena itu, bersama e-mail ini saya **mohon kesediaan Bapak untuk melakukan submission lagi ke platform baru JPU di alamat:** <http://publication.k-pin.org/index.php/jpu/index>
Mohon maaf atas ketidaknyamanannya. Demikian e-mail ini saya sampaikan. Apabila Bapak memiliki pertanyaan, silakan menghubungi alamat e-mail ini lagi. Terima kasih.

Salam,

Nastasha Anggie Surjadi

Asst. Sekretariat

Sekretariat Jurnal Psikologi Ulayat
Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan
[Jl. MH. Thamrin No. 1100, Tangerang](#)

Muhammad Syafiq . <muhammadsyafiq@unesa.ac.id>

Fri, Oct 16, 2020 at 9:10 PM

To: Jurnal Psikologi Ulayat <jpu@k-pin.org>

Cc: elfithoneinstin <elfithon.einstin@gmail.com>

Yth. Sekretariat Jurnal Psikologi Ulayat (JPU),

Saya atas nama penulis pertama telah melakukan submit kembali manuskrip kami ke platform baru JPU. Berikut saya forward email bukti submission.

Terima kasih banyak atas informasinya.

Salam,

M. Syafiq

----- Forwarded message -----

From: **Karel K Himawan** <karel.karsten@uph.edu>

Date: Fri, Oct 16, 2020 at 4:32 PM

Subject: [JPU] Submission Acknowledgement

To: Muhammad Syafiq <muhammadsyafiq@unesa.ac.id>

Muhammad Syafiq:

Thank you for submitting the manuscript, "SELF-COMPASSION OF TERRORIST PRISONERS UNDERGOING DERADICALIZATION PROGRAM" to Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Submission URL: <http://publication.k-pin.org/index.php/jpu/authorDashboard/submission/343>

Username: syafiq

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Karel K Himawan

Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology

[Quoted text hidden]

Jurnal Psikologi Ulayat <jpu@k-pin.org>

Fri, Oct 16, 2020 at 11:02 PM

To: "Muhammad Syafiq ." <muhammadsyafiq@unesa.ac.id>

Yth. Bapak Muhammad Syafiq,

Terima kasih telah melakukan *submission* ulang ke platform baru JPU. Manuskrip Bapak akan segera diproses.

Salam,

Nastasha Anggie Surjadi

Asst. Sekretariat

Sekretariat Jurnal Psikologi Ulayat

Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan

[Jl. MH. Thamrin No. 1100, Tangerang](#)

----- On Fri, 16 Oct 2020 18:10:22 +0700 **Muhammad Syafiq** . <muhammadsyafiq@unesa.ac.id> wrote -----

[Quoted text hidden]



[JPU] Editorial decision to your submission

1 message

Karel Karsten Himawan <karel.karsten@uph.edu>

Mon, 16 Nov 2020 at 11:59

To: Muhammad Syafiq <muhammadsyafiq@unesa.ac.id>, Achmad Mauluddin Alfithon <elfithon.einstin@gmail.com>

Yth. **Muhammad Syafiq, Achmad Mauluddin Alfithon,**

Terima kasih telah mengirimkan manuskrip Anda yang berjudul "**SELF-COMPASSION OF TERRORIST PRISONERS UNDERGOING DERADICALIZATION PROGRAM**", untuk dipertimbangkan dipublikasikan di Jurnal Psikologi Ulayat.

Saya sudah mendapatkan rekomendasi dari 2 orang ahli yang sesuai dengan topik Anda. Anda dapat mempelajari komentar yang konstruktif dari mereka di bagian bawah email ini. Mereka menunjukkan sisi positif dari manuskrip Anda dan memberikan rekomendasi untuk menerima manuskrip Anda setelah Anda membuat perbaikan yang sesuai dengan komentar mereka. Oleh karenanya, saya mengundang Anda untuk membuat revisi sesuai dengan masukan yang diberikan oleh reviewer.

PENTING: Saat mengajukan versi revisi, **MOHON TIDAK MEMBUAT SUBMISSION BARU**. Perhatikan langkah-langkah berikut untuk mengirimkan versi revisi.

Pada saat mengajukan kembali, mohon agar setiap perubahan ditandai (highlight) sehingga evaluasi dapat dilakukan dengan efisien. Selain mengunggah file revisi, mohon turut mengunggah satu file lain berjudul "tanggapan untuk reviewer", yang berisi tanggapan dan komentar Anda atas setiap masukan dari reviewer (silakan copy-paste masukan dari reviewer di file ini, dan tambahkan tanggapan Anda atas setiap masukan tersebut). File ini serta file naskah yang sudah direvisi dapat diunggah pada bagian 'Revisions' di tab 'Upload File'.

Mengenai ketentuan penulisan manuskrip, silakan merujuk pada halaman "Author Guideline" pada web jpu.k-pin.org sebagai referensi untuk Anda.

Waktu perbaikan manuskrip ialah maksimal 1 (satu) bulan. Mohon memberitahukan kepada sekretariat apabila Anda membutuhkan waktu lebih lama atau apabila Anda memutuskan untuk tidak melanjutkan proses submission ini. Anda dapat menghubungi sekretariat melalui email di: jpu@k-pin.org.

Demikian informasi yang dapat kami berikan. Terima kasih atas perhatian Anda.

Salam,

Karel Karsten Himawan
Universitas Pelita Harapan, Karawaci
karel.karsten@uph.edu

Reviewer B:

General comments to the manuscript

Secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan memberikan sumbangsih penting dalam ranah kasus terorisme di Indonesia yang masih kurang banyak menjadi perhatian khusus dalam bidang

psikologi. Hanya saja, penulis perlu untuk menggambarkan proses deradikalisasi yang dilakukan secara lebih jelas terutama terhadap partisipan dalam penelitian ini - dan bagaimana kemudian dapat muncul gambaran self-compassion pada partisipan yang terlibat dalam program tersebut. Yang lebih banyak ditonjolkan dalam artikel ialah lebih kepada self-compassion narapidana kasus terorisme saja - kurang mengaitkan dengan program yang dijalani dengan lebih terstruktur. Mohon agar dapat melihat komentar lebih lanjut pada file terlampir.

Comments to the section of "Dampak dan Implikasi Ulayat [*Impact and Implication to the Indigenous Context*]"

(max. 100 words, highlighting the contribution or reflection of the findings to the indigenous context)

Belum menampilkan dampak dan implikasi ulayat secara tepat - lihat file terlampir.

Contribution to the current body of knowledge

Significant; novel

Appropriateness to the JPU's Focus and Scope

Appropriate

Reviewer C:

General comments to the manuscript

REVIEW TERHADAP NASKAH BERJUDUL "SELF-COMPASSION PADA NARAPIDANA KASUS TERORISME YANG MENJALANI PROGRAM DERADIKALISASI".

Pertama, saya mengucapkan selamat dan apresiasi yang sebesar-besarnya baik kepada tim penulis maupun tim pengelola jurnal Psikologi Ulayat atas masuknya naskah yang sangat menarik ini. Penelitian tentang topik deradikalisasi, apalagi yang diselenggarakan secara empiris masih belum banyak dikembangkan di Indonesia, apalagi secara etis, penelitian ini dapat dikatakan memiliki risiko yang tinggi. Secara pribadi dan sebagai peneliti yang juga memiliki perhatian pada topik ini, saya merasa bahwa penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan bagi diskursus tentang deradikalisasi narapidana terorisme (napiter) di Indonesia. Namun demikian, sebagai upaya untuk memberikan sumbangan pemikiran agar publikasi karya ini nantinya dapat ditingkatkan dari segi kualitas (tentu saja di sini, subjektivitas saya akan memperngaruhi poin-poin yang saya sampa ikan), saya menuliskan beberapa masukan spesifik di bawah ini:

1. Dalam komunikasi sains, hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah tentang menghindari jargon yang sangat mungkin sulit dipahami oleh pembaca. Dalam ringkasan misalnya, penggunaan Bahasa Inggris untuk self-kindness, common-humanity and mindfulness sebaiknya dihindari, atau sebisa mungkin disampaikan dalam Bahasa Indonesia, atau penulis memberikan definisi yang mudah dipahami dari jargon-jargon tersebut. Pada halaman dua, 'hard-approach' dan 'soft-approach' juga perlu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, jika memungkinkan.
2. Penulis atau editor perlu lebih cermat mengidentifikasi adanya kesalahan penulisan dalam naskah ini. Sebagai contohnya, pada ringkasan penelitian, kata lebih ditulis lebh, dan kata 'berfokus' ditulis berfous.
3. Penulis perlu memberikan penjelasan lebih lanjut, atau minimal contoh konkrit terkait dengan klaim yang disampaikan. Misalnya ketika penulis menyatakan bahwa 'kondisi psikologis terkait self-compassion tidak bebas budaya', atau 'karakteristik narapidana terorisme di Indonesia juga tidak lepas dari keunikan lokal', penulis perlu memberikan penjelasan/contoh terkait dengan klaim

ini. Misalnya, hal apa yang membedakan antara karakteristik narapidana terorisme di Indonesia dan karakteristik narapidana terorisme di negara lain? Juga bagaimana penjelasan bahwa self compassion tidak bebas budaya?

4. Mungkin ini hanya perasaan saya pribadi, tapi sejauhny saya merasa bahwa istilah 'terderadikalisasi' terasa kurang pas dalam konteks Bahasa Indonesia. Saya berpikir barangkali kalimat yang mengandung kata ini dapat disusun ulang sehingga lebih mudah dipahami dan lebih enak dibaca.

5. Penulis sebaiknya melakukan pengecekan ulang terhadap pola pengutipan yang dilakukan. Prinsip dasarnya adalah bahwa pengutipan harus dilakukan secara konsisten, antara lain dengan hanya memuat nama keluarga (family name) dalam kutipan.

6. Dalam 'Diskusi', penulis perlu juga membahas tentang implikasi teoritis dan implikasi praktis dari temuan ini. Selain itu, ulasan tentang kekuatan (strength), kelemahan (weakness) dan elaborasi atas keduanya untuk merumuskan saran bagi penelitian selanjutnya menurut saya perlu ditambahkan.

7. Pada paparan teoritis, penulis menjelaskan bahwa beberapa tema dalam self-compassion saling berinteraksi satu sama lain, namun demikian, dalam diskusi terkait dengan hasil analisis, interaksi ini masih kurang dielaborasi.

Tujuh poin tersebut adalah pandangan saya atas upaya untuk memperbaiki kualitas naskah ini. Tentu saja saya merasa optimis bahwa penulis akan mempertimbangkan poin-poin masukan yang saya sampaikan tersebut.

Terima kasih banyak,

Comments to the section of "Dampak dan Implikasi Ulayat [*Impact and Implication to the Indigenous Context*]"

(max. 100 words, highlighting the contribution or reflection of the findings to the indigenous context)

Secara keseluruhan, poin-poin yang ingin saya sampaikan terkait dengan perbaikan naskah sudah saya tuliskan pada kolom di atas.

Contribution to the current body of knowledge

Significant; novel

Appropriateness to the JPU's Focus and Scope

Appropriate



REMINDER REVISI NASKAH JPU #343

1 message

Muhammad Syafiq . <muhammadsyafiq@unesa.ac.id>

Sun, 14 Mar 2021 at 15:02

To: Jurnal Psikologi Ulayat <jpu@k-pin.org>

Cc: elfithoneinstin <elfithon.einstin@gmail.com>

Yth. Ms. Natasha,

Terima kasih banyak sebelumnya karena telah diberi kesempatan untuk melakukan revisi atas paper kami untuk JPU. berikut saya lampirkan (attachment) file revisi paper kami sesuai masukan dari reviewer dan file jawaban atas reviewer. Bagian Tambahan yang cukup banyak kami warnai merah, sementara beberapa bagian kecil yang telah kami edit dan sedikit revisi tetap berwarna hitam.

Kedua file yang kami lampirkan di email ini juga telah kami upload ke OJS JPU.

Terima kasih. Kami menunggu informasi selanjutnya terkait pemrosesan paper tersebut.

Salam, Syafiq

On Mon, Feb 15, 2021 at 12:30 PM Jurnal Psikologi Ulayat <jpu@k-pin.org> wrote:

[Quoted text hidden]

Paper:

**"SELF-COMPASSION OF TERRORIST PRISONERS UNDERGOING
DERADICALIZATION PROGRAM "**

Tanggapan atas masukan reviewer

Reviewer B:

General comments to the manuscript

Secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan memberikan sumbangsih penting dalam ranah kasus terorisme di Indonesia yang masih kurang banyak menjadi perhatian khusus dalam bidang psikologi. Hanya saja, penulis perlu untuk menggambarkan proses deradikalisasi yang dilakukan secara lebih jelas terutama terhadap partisipan dalam penelitian ini - dan bagaimana kemudian dapat muncul gambaran self-compassion pada partisipan yang terlibat dalam program tersebut. Yang lebih banyak ditonjolkan dalam artikel ialah lebih kepada self-compassion narapidana kasus terorisme saja - kurang mengaitkan dengan program yang dijalani dengan lebih terstruktur. Mohon agar dapat melihat komentar lebih lanjut pada file terlampir.

Jawaban Author: Telah ditambahkan uraian tentang self-compassion narapidana terorisme sebagai bagian/hasil dari pengalaman mereka selama menjalani program deradikalisasi sejak masa penangkapan dan penahanan hingga menjalani hukuman di Lapas Porong. Uraian tentang bentuk program deradikalisasi yang dijalani para subjek penelitian juga telah ditambahkan di bagian Akhir LATAR BELAKANG, bagian profil subjek di METODE, dan didiskusikan PEMBAHASAN.

Comments to the section of "Dampak dan Implikasi Ulayat [*Impact and Implication to the Indigenous Context*]"

(max. 100 words, highlighting the contribution or reflection of the findings to the indigenous context)

Belum menampilkan dampak dan implikasi ulayat secara tepat - lihat file terlampir.

Jawaban Author: Dampak dan implikasi Ulayat telah direvisi sesuai permintaan reviewer

Contribution to the current body of knowledge

Significant; novel

Appropriateness to the JPU's Focus and Scope

Appropriate

Reviewer C:

General comments to the manuscript

REVIEW TERHADAP NASKAH BERJUDUL "SELF-COMPASSION PADA NARAPIDANA KASUS TERORISME YANG MENJALANI PROGRAM DERADIKALISASI".

Pertama, saya mengucapkan selamat dan apresiasi yang sebesar-besarnya baik kepada tim penulis maupun tim pengelola jurnal Psikologi Ulayat atas masuknya naskah yang sangat menarik ini. Penelitian tentang topik deradikalisasi, apalagi yang diselenggarakan secara empiris masih belum banyak dikembangkan di Indonesia, apalagi secara etis, penelitian ini dapat dikatakan memiliki risiko yang tinggi. Secara pribadi dan sebagai peneliti yang juga memiliki perhatian pada topik ini, saya merasa bahwa penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan bagi diskursus tentang deradikalisasi narapidana terorisme (napiter) di Indonesia. Namun demikian, sebagai upaya untuk memberikan sumbangan pemikiran agar publikasi karya ini nantinya dapat ditingkatkan dari segi kualitas (tentu saja di sini, subjektifitas saya akan memperngaruhi poin-poin yang saya sampa ikan), saya menuliskan beberapa masukan spesifik di bawah ini:

1. Dalam komunikasi sains, hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah tentang menghindari jargon yang sangat mungkin sulit dipahami oleh pembaca. Dalam ringkasan misalnya, penggunaan Bahasa Inggris untuk self-kindness, common-humanity and mindfulness sebaiknya dihindari, atau sebisa mungkin disampaikan dalam Bahasa Indonesia, atau penulis memberikan definisi yang

mudah dipahami dari jargon-jargon tersebut. Pada halaman dua, 'hard-approach' dan 'soft-approach' juga perlu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, jika memungkinkan.

Jawaban Author: Telah dilakukan revisi untuk menghindari jargon di bagian abstrak/ringkasan dengan lebih mengedepankan isi temuan penelitian terkait 3 komponen dari self-compassion. Istilah 'hard-approach' dan 'soft-approach' di bagian pendahuluan juga telah diterjemahkan menjadi 'pendekatan dengan kekuatan' dan 'pendekatan yang ramah'. Untuk bagian isi paper, saya belum dapat menemukan padanan Bahasa Indonesia dari tiga komponen self-compassion yang menurut saya dapat mewakili cakupan dari konsep-konsep tersebut, sehingga istilah asli dalam Bahasa Inggris masih dipertahankan.

2. Penulis atau editor perlu lebih cermat mengidentifikasi adanya kesalahan penulisan dalam naskah ini. Sebagai contohnya, pada ringkasan penelitian, kata lebih ditulis lebh, dan kata 'berfokus' ditulis berfous.

3. Penulis perlu memberikan penjelasan lebih lanjut, atau minimal contoh konkrit terkait dengan klaim yang disampaikan. Misalnya ketika penulis menyatakan bahwa 'kondisi psikologis terkait self-compassion tidak bebas budaya', atau 'karakteristik narapidana terorisme di Indonesia juga tidak lepas dari keunikan lokal', penulis perlu memberikan penjelasan/contoh terkait dengan klaim ini. Misalnya, hal apa yang membedakan antara karakteristik narapidana terorisme di Indonesia dan karakteristik narapidana terorisme di negara lain? Juga bagaimana penjelasan bahwa self compassion tidak bebas budaya?

4. Mungkin ini hanya perasaan saya pribadi, tapi sejujurnya saya merasa bahwa istilah 'terderadikalisasi' terasa kurang pas dalam konteks Bahasa Indonesia. Saya berpikir barangkali kalimat yang mengandung kata ini dapat disusun ulang sehingga lebih mudah dipahami dan lebih enak dibaca.

Jawaban Author: klaim terkait 'self-compassion tidak bebas budaya', atau 'karakteristik narapidana terorisme di Indonesia juga tidak lepas dari keunikan lokal' di bagian IMPLIKASI DAN DAMPAK ULAYAT, telah dilakukan revisi. Penjelasan karakteristik self-compassion yang khas pada narapidana di Indonesia telah ditambahkan pada bagian pembahasan dengan menyoroti tentang self-compassion subjek penelitian tidak dapat dilepaskan dari pendekatan program deradikalisasi di Indonesia yang menerapkan tindakan humanis dari petugas, dan pemberian dukungan dukungan sosial terhadap napi, serta sikap religious para napi . Pada Bagian IMPLIKASI DAN DAMPAK ULAYAT, karakteristik ini juga telah disebutkan.

5. Penulis sebaiknya melakukan pengecekan ulang terhadap pola pengutipan yang dilakukan. Prinsip dasarnya adalah bahwa pengutipan harus dilakukan secara konsisten, antara lain dengan hanya memuat nama keluarga (family name) dalam kutipan.

Jawaban Author: telah dilakukan revisi, yaitu dalam teks dari (Chernov Hwang, 2018) menjadi (Hwang, 2018), juga dalam referensi, dari . Chernov Hwang, J. (2018) menjadi Hwang, J. C. (2018).

6. Dalam 'Diskusi', penulis perlu juga membahas tentang implikasi teoritis dan implikasi praktis dari temuan ini. Selain itu, ulasan tentang kekuatan (strength), kelemahan (weakness) dan elaborasi atas keduanya untuk merumuskan saran bagi penelitian selanjutnya menurut saya perlu ditambahkan.

Jawaban Author: Keterbatasan penelitian telah ditambahkan di bagian SIMPULAN, serta saran teoritis dan praktis berdasar kelemahan dan keunggulan penelitian ini.

7. Pada paparan teoritis, penulis menjelaskan bahwa beberapa tema dalam self-compassion saling berinteraksi satu sama lain, namun demikian, dalam diskusi terkait dengan hasil analisis, interaksi ini masih kurang dielaborasi.

Jawaban Author: Penjelasan tentang bagaimana ketiga komponen self-compassion ini saling berinteraksi telah ditambahkan di bagian akhir DISKUSI berdasarkan data penelitian dan referensi.

Tujuh poin tersebut adalah pandangan saya atas upaya untuk memperbaiki kualitas naskah ini. Tentu saja saya merasa optimis bahwa penulis akan mempertimbangkan poin-poin masukan yang saya sampaikan tersebut.

Terima kasih banyak,

Comments to the section of "Dampak dan Implikasi Ulayat [*Impact and Implication to the Indigenous Context*]"

(max. 100 words, highlighting the contribution or reflection of the findings to the indigenous context)

Secara keseluruhan, poin-poin yang ingin saya sampaikan terkait dengan perbaikan naskah sudah saya tuliskan pada kolom di atas.

Contribution to the current body of knowledge

Significant: novel

Appropriateness to the JPU's Focus and Scope: Appropriate



Terkait submission di JPU

1 message

Karel Karsten Himawan <karel.karsten@uph.edu>
To: Muhammad Syafiq <muhammadsyafiq@unesa.ac.id>

Mon, 29 Mar 2021 at 14:26

Yth. Bpk. Muh. Syafiq,

Terima kasih telah mengirimkan revisi artikel Bapak ke JPU. Saya sudah mendapat rekomendasi dari 2 penilai, dan salah satu penilai sudah memberikan rekomendasi positif. Namun satu penilai lainnya masih memiliki komentar yang perlu Bapak pertimbangkan.

Saya juga sudah memberikan komentar singkat terkait dengan naskah Bapak yang dapat Bapak unduh di bagian "Revisions" di akun JPU Bapak.

Secara khusus, mohon Bapak berkenan mengurangi jumlah kata karena JPU memiliki batasan jumlah kata, yakni maksimal 6,000 kata untuk artikel reguler. Saya paham konteks serta natur studi Bapak membutuhkan penjelasan yang lebih detail, oleh karenanya saya masih dapat mengakomodasi maksimal hingga 8,000 kata termasuk daftar pustaka.

Semoga Bapak berkenan melakukan revisi.

Terima kasih.

Salam,
Karel



Karel K. Himawan, Ph.D, Psikolog
Psychology Department
Building B, Fl. 5
Universitas Pelita Harapan - Karawaci, INDONESIA
ph: +62 21-5460901
mob: +61 412 95 00 75

CONFIDENTIALITY NOTICE: This message and any attachments are intended only for the use of the addressee and may contain information that is privileged and confidential. If the reader of the message is not the intended recipient or an authorized representative of the intended recipient, you are hereby notified that any use, review, retransmission, dissemination, distribution, copying, printing, or any other use or action taken in reliance upon this communication is strictly prohibited. If you have received this communication in error, please notify the sender immediately.



Re: Terkait Upload revision - submission di JPU

3 messages

Muhammad Syafiq . <muhammadsyafiq@unesa.ac.id>

Thu, 8 Apr 2021 at 09:55

To: Karel Karsten Himawan <karel.karsten@uph.edu>

Cc: Jurnal Psikologi Ulayat <jpu@k-pin.org>, elfithoneinstin <elfithon.einstin@gmail.com>

Yth. Pak Karel,

Sesuai dengan petunjuk bapak, saya telah mencoba untuk upload revision pada round 1 maupun round 2 di submisi berjalan, namun gagal dengan notifikasi "access denied" (see screenshot attachment). Kami memohon bantuan editor untuk berkenan meng-upload-kan paper revisi kami di OJS. Username dan password akun kami adalah: 'syafiq'.

Berikut saya lampirkan file revisi paper kami yang terakhir (attachment). File revisi yang sebelumnya saya kirim melalui email, mohon diabaikan.

Terima kasih banyak atas bantuan Bapak.

Salam,

Syafiq

On Wed, Apr 7, 2021 at 5:49 AM Karel Karsten Himawan <karel.karsten@uph.edu> wrote:

Dear Bp. Muh. Syafiq,

Terima kasih sudah berkenan membuat revisi.

Silakan klik pada submission yang sedang berjalan, dan klik "upload revision" pada kolom yang sesuai. Jangan membuat new submission, Pak. Resubmitted maksudnya ialah di-upload kembali pada submission yang sedang berproses.

Semoga membantu mencerahkan.

Salam,
Karel



Karel K. Himawan, Ph.D, Psikolog

Psychology Department

Building B, Fl. 5

Universitas Pelita Harapan - Karawaci, INDONESIA

ph: +62 21-5460901

mob: +61 412 95 00 75

From: Muhammad Syafiq . <muhammadsyafiq@unesa.ac.id>

Sent: Wednesday, April 7, 2021 12:25 AM

To: Karel Karsten Himawan <karel.karsten@uph.edu>; Jurnal Psikologi Ulayat <jpu@k-pin.org>

Subject: Re: Terkait submission di JPU

Yth. Pak Karel

Kami telah menyelesaikan revisi paper kami berdasarkan saran dari reviewer dan editor. Paper tersebut telah kami edit hingga berjumlah kata kurang dari 8000. Saya membaca catatan di akun OJS JPU bahwa kami perlu resubmit paper hasil revisi. Mohon petunjuk apakah langkahnya adalah dengan mengklik "new submission" di gambar yang saya attach (terlampir: screenshot)? dan mengikuti langkah-langkah seterusnya?

Terima kasih atas bantuannya. Bersama email ini saya sertakan paper hasil revisi kami.

Terima kasih banyak,

Syafiq

On Mon, Mar 29, 2021 at 2:26 PM Karel Karsten Himawan <karel.karsten@uph.edu> wrote:

Yth. Bpk. Muh. Syafiq,

Terima kasih telah mengirimkan revisi artikel Bapak ke JPU. Saya sudah mendapat rekomendasi dari 2 penilai, dan salah satu penilai sudah memberikan rekomendasi positif. Namun satu penilai lainnya masih memiliki komentar yang perlu Bapak pertimbangkan.

Saya juga sudah memberikan komentar singkat terkait dengan naskah Bapak yang dapat Bapak unduh di bagian "Revisions" di akun JPU Bapak.

Secara khusus, mohon Bapak berkenan mengurangi jumlah kata karena JPU memiliki batasan jumlah kata, yakni maksimal 6,000 kata untuk artikel reguler. Saya paham konteks serta natur studi Bapak membutuhkan penjelasan yang lebih detail, oleh karenanya saya masih dapat mengakomodasi maksimal hingga 8,000 kata termasuk daftar pustaka.

Semoga Bapak berkenan melakukan revisi.

Terima kasih.

Salam,
Karel



Karel K. Himawan, Ph.D, Psikolog
Psychology Department

Building B, Fl. 5
Universitas Pelita Harapan - Karawaci, INDONESIA
ph: +62 21-5460901
mob: +61 412 95 00 75

CONFIDENTIALITY NOTICE: This message and any attachments are intended only for the use of the addressee and may contain information that is privileged and confidential. If the reader of the message is not the intended recipient or an authorized representative of the intended recipient, you are hereby notified that any use, review, retransmission, dissemination, distribution, copying, printing, or any other use or action taken in reliance upon this communication is strictly prohibited. If you have received this communication in error, please notify the sender immediately.

CONFIDENTIALITY NOTICE: This message and any attachments are intended only for the use of the addressee and may contain information that is privileged and confidential. If the reader of the message is not the intended recipient or an authorized representative of the intended recipient, you are hereby notified that any use, review, retransmission, dissemination, distribution, copying, printing, or any other use or action taken in reliance upon this communication is strictly prohibited. If you have received this communication in error, please notify the sender immediately.

Karel Karsten Himawan <karel.karsten@uph.edu>

Fri, 9 Apr 2021 at 17:30

To: Muhammad Syafiq . <muhammadsyafiq@unesa.ac.id>

Cc: Jurnal Psikologi Ulayat <jpu@k-pin.org>, elfithoneinstin <elfithon.einstin@gmail.com>

Dear Pak Syafiq,

Maaf atas kendala teknis yang ditimbulkan. Ini ternyata adalah isu yang terjadi dari versi OJS JPU sekarang.

Saya sudah memasukkannya untuk Bapak. Untuk ke depannya, password tidak perlu diinformasikan karena sebagai editor, saya dapat masuk ke akun Bapak tanpa perlu mengetahui password Bapak.

Saya sudah memproses submission revisi Bapak sekarang.

Mohon menunggu proses selanjutnya. Terima kasih.

Salam,
Karel



Karel K. Himawan, Ph.D, Psikolog
Psychology Department
Building B, Fl. 5
Universitas Pelita Harapan - Karawaci, INDONESIA
ph: +62 21-5460901
mob: +61 412 95 00 75

From: Muhammad Syafiq . <muhammadsyafiq@unesa.ac.id>

Sent: Thursday, April 8, 2021 9:55 AM

To: Karel Karsten Himawan <karel.karsten@uph.edu>

Cc: Jurnal Psikologi Ulayat <jpu@k-pin.org>; elfithoneinstin <elfithon.einstin@gmail.com>

Subject: Re: Terkait Upload revision - submission di JPU

[Quoted text hidden]

Muhammad Syafiq . <muhammadsyafiq@unesa.ac.id>

Fri, 9 Apr 2021 at 19:37

To: Karel Karsten Himawan <karel.karsten@uph.edu>

Dear Pak Karel,

Terima kasih banyak atas informasi dan bantuannya dalam pemrosesan paper kami.

Salam,

Syafiq

[Quoted text hidden]



[JPU] Editorial decision to your manuscript

1 message

Karel Karsten Himawan <karel.karsten@uph.edu>

Thu, 15 Apr 2021 at 06:43

To: Muhammad Syafiq <muhammadsyafiq@unesa.ac.id>, Achmad Mauluddin Alfithon <elfithon.einstin@gmail.com>

Yth. **Muhammad Syafiq, Achmad Mauluddin Alfithon,**

Berdasarkan hasil review yang sudah dilakukan, manuskrip Anda yang berjudul "**SELF-COMPASSION OF TERRORIST PRISONERS UNDERGOING DERADICALIZATION PROGRAM**" DITERIMA untuk diterbitkan dalam Jurnal Psikologi Ulayat.

Sebelum kami dapat memulai produksi manuskrip Anda, Anda perlu mengisi dan menandatangani secara digital lembar persetujuan publikasi yang dapat diakses di sini (Klik link ini jika hyperlink tidak tampil: <https://form.jotform.com/201891347650861>).

Setelah kami menerima formulir yang telah Anda isi tersebut, manuskrip Anda akan melalui proses penyuntingan editorial untuk disesuaikan dengan format APA. Jika dibutuhkan, Anda akan dihubungi kembali oleh tim editor APA untuk melengkapi beberapa hal teknis atau untuk mengkonfirmasi versi final manuskrip sebelum diterbitkan.

Perlu diketahui, meski kami sudah melakukan pemeriksaan awal, apabila dalam proses penyuntingan akhir ini terdapat bukti plagiarisme pada manuskrip Anda, maka pernyataan penerimaan naskah ini batal dengan sendirinya.

Demikian informasi yang dapat kami berikan. Apabila Anda memerlukan hal lebih lanjut, silakan hubungi sekretariat JPU di jpu@k-pin.org.

Salam,

Karel K. Himawan, Ph.D

Editor in Chief

Jurnal Psikologi Ulayat: *Indonesian Journal of Indigenous Psychology*

Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan

e: karel.karsten@uph.edu

Reviewer A:

Recommendation: Accept Submission

General comments to the manuscript

Penulis telah merevisi naskah sesuai dengan yang diharapkan.

Comments to the section of "Dampak dan Implikasi Ulayat [*Impact and Implication to the Indigenous Context*]"

(max. 100 words, highlighting the contribution or reflection of the findings to the indigenous context)

Sudah sesuai

Contribution to the current body of knowledge

Significant; novel

Appropriateness to the JPU's Focus and Scope

Appropriate

Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology

PROGRESS LAYOUT EDITING



Participants

Natasha Anggie Surjadi (nastashaas1305)

Muhammad Syafiq (syafiq)

Messages

Note

From

Yth. Bapak Muhammad Syafiq,

nastashaas1305

Berikut terlampir *layout version* naskah Bapak. Mohon berkenan memberikan konfirmasi apakah Bapak setuju/tidak dengan *layout version* ini. Apabila terdapat kesalahan penulisan dalam *file* ini, Bapak dapat memberitahukan kepada saya letak kesalahan tersebut di mana dan bagaimana perbaikan yang seharusnya. Kemudian, masih terdapat beberapa hal yang harus Bapak lengkapi kembali sesuai dengan masukan dari Tim Editor (yang berwarna merah). *File* yang sudah diperbaiki dapat diunggah kembali di *Attach Files* pada forum *discussions* ini. Terima kasih.

2021-05-16
08:21 PM
 [nastashaas1305, 343 LAYOUT_revKK.docx](#)

▶ Yth. Editor,

syafiq
2021-05-18
12:48 PM

Saya telah melakukan proofreading atas lay out paper dan telah melakukan sedikit perubahan sesuai saran editor.

1. Beberapa koreksi ejaan/penulisan telah dilakukan (saya blok kuning):

- Di hal 7 baris ke 10 dari bawah. Dari : tulisan "Brimop", Ke: "Brimob"
- Di hal 12 baris ke 2 dari bawah. Dari : kata "sepert", Ke: "seperti"
- Di hal 13 baris ke 7 dari bawah. Dari : huruf "L" kapital pada tulisan "Lapas", Ke: 'l' kecil untuk konsistensi penggunaan kata serupa di paper ini (merujuk ke lapas secara umum)
- Di hal 14 baris ke 2 dari bawah. Dari : huruf "l" kecil pada tulisan "lapas", Ke: "L" kapital untuk konsistensi ejaan di kata serupa di kalimat ini (merujuk pada lapas tertentu Porong dan Gunung Sindur)
- Di hal 20 baris ke 3. Dari : "secara secara", Ke: "secara"

1. Isi simpulan telah direvisi sesuai dengan masukan copyeditor sebelumnya.
2. Pernyataan etik telah ditempatkan di bagian bawah paper sesuai format yang diberikan editor
3. Beberapa pernyataan sesuai format yang diberikan editor di bagian bawah artikel telah dilengkapi.

Demikian, terima kasih atas bantuannya.

Salam,

Syafiq

[syafiq, 343-Other-2234-1-18-20210516 Lay Out-proofread](#)



PROGRESS LAYOUT EDITING #2



Participants

Natasha Anggie Surjadi (nastashaas1305)

Muhammad Syafiq (syafiq)

Messages

Note

From

Yth. Bapak Muhammad Syafiq,

nastashaas1305

Mohon berkenan memberikan konfirmasi terhadap dua komentar yang terlampir di dalam file layout ini. Apabila sudah memberikan jawaban, Bapak dapat mengirimkan kembali file-nya di Attach Files pada forum discussion ini. Terima kasih.

2021-05-24

02:16 PM

[nastashaas1305, 343 LAYOUT 2revv_KK.docx](#)

▶ Yth Editor,

syafiq

2021-05-24

04:22 PM

Komentar editor pertama adalah terkait dengan kode B dan penomoran setelahnya di dalam kurung pada akhir semua kutipan data asli setelah inisial subjek. "B" dan nomor setelahnya merujuk pada nomor baris ekstrak wawancara di transkrip data asli. Jika kode ini kurang relevan, saya setuju jika kode ini dihapus editor.

Komentar editor kedua terkait pengaksesan data asli. saya setuju dengan masukan editor.

Berikut saya lampirkan kembali file manuskripnya (saya tidak melakukan perubahan pada paper, hanya memberi jawaban atas komentar editor).

terima kasih.

Salam,

Syafiq

[syafiq, 343-Other-2279-1-18-20210524.docx](#)

Add Message

SELF-COMPASSION PADA NARAPIDANA KASUS TERORISME YANG MENJALANI PROGRAM DERADIKALISASI

SELF-COMPASSION OF TERRORIST PRISONERS UNDERGOING DERADICALIZATION PROGRAM

Abstract—This qualitative study aims to reveal self-compassion of prisoners with terrorism cases. Three terrorist inmates from Porong Prison Indonesia were selected and recruited for this study based on the successful deradicalization criteria as reported by Porong prison staffs. Data were collected using semistructured interviews and analyzed using a thematic analysis. The analysis was guided by the Neff's concept of self-compassion. This study found that participants reported thoughts, feelings, and actions that represent self-compassion. Positive inducements the participants receive from security and prison officers during deradicalisation program have opened their minds to the extent that they are eventually expressing remorse and guilt for their past involvement in terrorism. However, their belief in God forgiveness and social support they received from security and prison officers help them to think of themselves in more positive ways rather than self-blaming. The awareness of human being is imperfect and can make mistakes enables them to avoid the exaggeration of their negative lives during their imprisonments. Much focus they give on their present lives also enable them to develop empathy towards others which help them more effective in social relationships during their lives in prison. The findings indicate that self-compassion can be used as psychological criteria for measuring the successful deradicalisation among terrorist prisoners.

Key words: Self-compassion, terrorist prisoners, deradicalization

Abstrak—Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana *self-compassion* pada narapidana terorisme. Tiga subjek dipilih dan direkrut dari lembaga pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Surabaya (Porong) Indonesia dengan bantuan staf penjara berdasarkan kriteria kesuksesan dalam program deradikalisasi. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semiterstruktur dan dianalisis dengan analisis tematik. Analisis dipandu oleh konsep *self-compassion* dari Neff. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan melaporkan pikiran-pikiran, perasaan dan tindakan yang menunjukkan karakteristik dari *self-compassion* selama mereka menjalani program deradikalisasi. Perlakuan positif yang diterima dari petugas, yang merupakan bentuk implementasi deradikalisasi, telah membuka pikiran para subjek yang pada akhirnya membuat mereka mengakui kesalahan di masa lalu dan menunjukkan penyesalan. Namun, rasa bersalah dan penyesalan ini dapat dikelola dengan baik berkat sikap religius para dan dukungan sosial dari petugas. Para subjek memaafkan diri dan bersikap hangat pada diri karena kesadaran bahwa sebagai manusia mereka tidak luput dari salah dan dosa. Kesadaran ini menghindarkan mereka dari kecenderungan untuk memikirkan nasib buruk mereka secara berlebihan yang dapat berakibat pada tekanan psikologis. Selain itu, perlakuan positif yang diterima dari petugas, sikap religius, dan hubungan sosial yang baik selama hidup di penjara membuat para subjek berhasil mengembangkan rasa empati dan ikatan sosial dengan orang lain dari beragam latar belakang serta melepaskan diri dari kecenderungan sikap ekstrim seperti yang dulu pernah mereka miliki. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa *self-compassion* dapat digunakan sebagai kriteria psikologis dari keberhasilan proses deradikalisasi narapidana teroris.

Kata kunci: *self-compassion*, narapidana terorisme, deradikalisasi

DAMPAK DAN IMPLIKASI ULAYAT

Hasil penelitian ini memberikan wawasan baru terkait *self-compassion* para narapidana kasus terorisme berlatar motivasi religius yang menjalani hukuman di Lapas Kelas I Surabaya. Para narapidana ini telah menjalani program deradikalisasi oleh BNPT sejak masa penahanan dan oleh Lapas Ketika menjalani hukuman penjara. Program deradikalisasi yang menekankan pada pendekatan interpersonal humanis dan dukungan sosial dalam aktivitas sosial ekonomis telah membantu para subjek meninggalkan ideologi dan kelompok terorisme. *Self-compassion* menjadi karakteristik psikologis para subjek sebagai bagian dari perubahan diri dalam rangka deradikalisasi yang secara khas ditentukan terutama oleh faktor spiritualitas subjek, tindakan manusiawi dari pihak keamanan, dan dukungan sosial dari petugas penjara. Penelitian ini menginformasikan karakteristik *self-compassion* yang khas pada narapidana terorisme dalam konteks masyarakat Indonesia.



PENDAHULUAN

Terorisme masih menjadi masalah krusial yang dihadapi banyak negara di dunia termasuk Indonesia. Berdasarkan data *Global Terrorism Index*, pada tahun 2019 Indonesia menduduki urutan 35 dari 138 negara yang terdampak kasus terorisme (Mashabi, 2020). Aksi terorisme di Indonesia mulai mendapatkan sorotan ketika terjadi serangan Bom Bali I pada tahun 2002 yang menewaskan 184 korban dan melukai lebih dari 300 lainnya (Nainggolan, 2018). Serangan terorisme terus berlangsung sejak tragedi tersebut hingga saat ini dalam skala yang lebih kecil dengan pelaku perseorangan maupun kelompok. Aksi teror terakhir adalah bom bunuh diri di Polrestaes Medan pada November 2019 (Halim, 2019).

Upaya pencegahan terorisme, penindakan para pelaku teror, serta pembinaan para tahanan dan narapidana kasus terorisme telah dilakukan pemerintah terutama melalui Badan Nasional Pemberantasan Terorisme (BNPT) dengan melibatkan lembaga pemerintah lainnya. Upaya mengatasi terorisme tersebut dilakukan melalui pendekatan dengan kekuatan maupun pendekatan yang ramah (Usman, 2014). Pendekatan dengan kekuatan dilakukan melalui perburuan dan penangkapan terduga teroris dan penegakan hukum secara tegas (Sikumbang, 2015). Sementara pendekatan yang ramah dilakukan melalui program deradikalisasi (Yanuarti & Sularto, 2014).

Upaya penangkapan dan penegakan hukum secara tegas terhadap pelaku aksi terorisme dipandang tidak cukup efektif untuk membasmi terorisme. Terbukti dari masih munculnya aksi terorisme dan adanya residivis teroris yang melakukan aksi teror kembali (Fitriana, 2016). Di sisi lain, efektivitas pendekatan yang lebih ramah melalui program deradikalisasi dipandang lebih menjanjikan untuk mengatasi terorisme karena dapat meningkatkan kualitas hidup para pelaku dan mantan pelaku serta mereka yang rentan untuk terlibat dalam kegiatan terorisme (Putra & Sukabdi, 2014). Deradikalisasi adalah upaya untuk mengubah pemikiran dan keyakinan anggota kelompok teroris agar menolak ideologi terorisme yang semula mereka anut (Horgan & Altier, 2012; Hwang, 2018).

Kajian atas deradikalisasi para pelaku terorisme dan kriteria keberhasilannya masih terus menjadi fokus penelitian hingga saat ini (Cherney, 2018; Hwang, 2018; Koehler, 2017; Horgan & Braddock, 2010). Terutama penelitian yang dapat mengungkap data

Deleted: tentang kondisi psikologis narapidana terorisme yang telah terderadikalisasi dalam konteks Indonesia. Selain kondisi psikologis terkait *self-compassion* tidak bebas budaya, karakteristik narapidana terorisme di Indonesia juga tidak lepas dari keunikan lokal. Subjek penelitian ini menunjukkan rasa penyesalan karena telah terlibat dalam gerakan ekstrim akibat kurangnya pengetahuan dan perspektif sempit. Namun, rasa penyesalan ini tidak berujung pada *psychological distress* karena kesadaran atas kelemahan diri sebagai manusia dan keyakinan atas takdir Tuhan. Rasa sesal atas kesalahan di masa lalu, pengakuan atas kelemahan diri, serta spiritualitas telah membentuk sikap anti-kekerasan dan empati, serta perilaku adaptif dalam hubungan sosial dengan staf penjara maupun narapidana umum....

Deleted: (*hard-approach*)

Deleted: lunak (*soft-approach*)

Deleted: Chernov

Deleted: Chernov

primer dari mereka yang berhasil menjalani proses deradikalisasi amat dibutuhkan (Hettiarachchi, 2018; Cherney, 2016).

Program deradikalisasi di Indonesia terutama berlangsung selama para pelaku terorisme ditahan dan akhirnya dihukum di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), serta setelah bebas dari penjara. Hingga tahun 2020 dilaporkan terdapat 524 narapidana teroris yang ditempatkan tersebar di 88 Lembaga Pemasyarakatan se-Indonesia (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2020). Narapidana kasus terorisme termasuk dalam kategori narapidana beresiko tinggi, sehingga mendapatkan perlakuan khusus dan dibedakan dengan narapidana umum (Mareta, 2018). Perlakuan khusus didapatkan oleh narapidana kasus terorisme antara lain pemisahan blok atau sel tahanan dengan narapidana umum, pembebasan kewajiban seperti melakukan tugas kebersihan lingkungan penjara dan tugas lain untuk meminimalkan risiko melarikan diri, dan mendapatkan program deradikalisasi yang dilaksanakan oleh BNPT bekerjasama dengan Lapas tempat narapidana terorisme menjalani hukuman.

Program deradikalisasi di Lapas bertujuan untuk merehabilitasi narapidana teroris menjadi pribadi yang toleran, tidak setuju dengan kekerasan, dan memiliki rasa empati ke sesama serta dapat hidup dengan norma dan nilai yang dianut masyarakat pada umumnya (Mareta, 2018). Dalam mencapai tujuan itu, disusun desain **deradikalisasi di Indonesia yang dikerangkakan dalam tiga strategi utama yaitu reedukasi, rehabilitasi, dan resosialisasi-reintegrasi** (IPAC, 2016; Yanuarti & Sularto, 2014; Usman, 2014). Strategi reedukasi dijalankan melalui upaya pencerahan dan koreksi atas doktrin-doktrin radikal kekerasan dengan melibatkan ahli agama dari Perguruan Tinggi dan diskusi personal dengan para mantan pimpinan jaringan terorisme yang telah menolak ideologi terorisme. Program rehabilitasi dilaksanakan melalui pembinaan di Lapas bekerjasama dengan BNPT meliputi pembinaan mental dengan melibatkan pelatihan *soft-skill* seperti manajemen konflik dan pengelolaan emosi dengan bantuan ahli psikologi dan pihak eksternal lain serta pelatihan vokasional dan pemberian hak aktivitas ekonomi oleh Lapas. Rehabilitasi dalam bentuk pemberdayaan ekonomi dan bantuan pendidikan anak juga diberikan pada keluarga narapidana terorisme. Sementara strategi resosialisasi-reintegrasi dijalankan oleh Lapas bekerjasama dengan BNPT dengan melibatkan lembaga publik seperti LSM, para pejabat kepolisian, dan komunitas para mantan narapidana terorisme yang telah kembali hidup normal di masyarakat untuk mengadakan kegiatan di dalam Lapas baik secara formal seperti lokakarya, pelatihan, atau seminar dan kegiatan informal seperti silaturahmi. Pada narapidana terorisme yang akan bebas, program resosialisasi dan reintegrasi ini dilakukan dengan bekerjasama dengan pimpinan informal maupun formal seperti ketua RT/RW, kelurahan, Polsek maupun Kodim tempat tinggal narapidana terorisme ketika nanti akan bebas. Dalam keikutsertaan semua program tersebut, terutama reedukasi dan rehabilitasi, narapidana terorisme tidak dipaksa karena kesukarelaan mereka menjadi faktor penting efektifitas program.

Kriteria utama keberhasilan program deradikalisasi di Lapas adalah bersedianya narapidana terorisme untuk bersumpah dan menandatangani ikrar kesetiaan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mengakui kesalahan di masa lalu, dan tidak lagi setuju dengan ideologi terorisme yang mereka yakini sebelumnya (Mareta, 2018). Sukabdi (2015) menyatakan bahwa indikator untuk melihat keberhasilan program deradikalisasi adalah munculnya perilaku positif terhadap orang lain dan sikap penolakan terhadap kekerasan. Narapidana teroris yang **sudah sadar dan menolak ideologi terorisme** akan mengakui kesalahan di masa lalu, mampu mengkritisi diri sendiri dan menuju ke arah hidup yang lebih baik, mampu berintegrasi di masyarakat, memiliki keterampilan hidup seperti wirausaha dan kemampuan vokasional lainnya, dan mampu menerima kearifan lokal. Berdasarkan berbagai kriteria tersebut, selain ikrar kesetiaan pada negara, dapat dilihat

Commented [A2]: Ok, ini tujuan dari programnya. Gambaran programnya sendiri seperti apa? Bisa dijelaskan secara singkat di bagian pendahuluan ini, lalu lebih rincinya di bagian metode
Jawab: uraian detil program deradikalisasi sudah ditambahkan di kalimat2 selanjutnya, dan di bagian akhir LATAR BELAKANG

Deleted: terderadikalisasi

bahwa narapidana terorisme yang sudah sadar akan mengakui kesalahannya di masa lalu dan mengubah cara pandangnya terhadap diri dan orang lain di sekitarnya. Perubahan diri semacam ini memerlukan pemaafan atas kesalahan masa lalu dan perubahan dalam prinsip nilai hidup yang dianut agar lebih bersikap manusiawi dan berhubungan sosial secara lebih adaptif dan harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Deleted: terderadikalisasi

Atas dasar alasan tersebut, penting untuk menggunakan konsep psikologis yang relevan dalam rangka mengkaji perubahan diri pada para mantan narapidana terorisme yang telah terderadikalisasi. Salah satu konsep psikologis yang relevan adalah *self-compassion*. Menurut Neff (2003), *self-compassion* adalah sikap terhadap diri sendiri yang hangat dan penuh pengertian ketika menghadapi kesulitan hidup tanpa menghakimi kekurangan dan kelemahan diri karena adanya kesadaran bahwa kelemahan diri dan membuat kesalahan merupakan bagian dari pengalaman manusia pada umumnya. *Self-compassion* membuat individu menjadi suportif secara emosional terhadap dirinya dan orang lain ketika menghadapi kesulitan dan ketidaksempurnaan dalam hidupnya (Yarnell & Neff, 2012). Neff (2012) menjelaskan bahwa *self-compassion* melibatkan tiga komponen positif utama yang masing-masing berada dalam tegangan dengan faktor psikologis negatif, yaitu; *self-kindness vs self-judgement*, *common humanity vs isolation*, dan *mindfulness vs overidentification*. Ketiga komponen tersebut berkombinasi dan saling berinteraksi dalam menciptakan *self-compassion* (Dreisoerner dkk., 2020). *Self-compassion* adalah variabel penting untuk dikaji karena berkorelasi positif dengan kebahagiaan, optimisme, motivasi, emosi positif, dan inisiatif pribadi (Neff, 2012). Hasil penelitian lain (Teleb & Awamleh, 2013) juga menunjukkan bahwa *self-compassion* membuat individu dapat menerima pengalaman negatif di masa lalu, meningkatkan rasa percaya pada orang lain, serta membuat individu merasa nyaman dalam menjalani kehidupan sosial mereka.

Commented [A3]: Ini baik untuk menjelaskan tujuan dari program deradikalisasi, tapi perlu dijelaskan seperti apa prosesnya sehingga kok misalnya tiba2 org tsb bisa mengakui kesalahannya? – ini bukan hal yang mudah, lalu mengkritisi diri, punya keterampilan hidup, dsb – bukan sesuatu yang terjadi secara instan. Apa hal menarik atau penting dari program yang dijalani?

Jawab: proses pelaksanaan program deradikalisasi mengacu pada 3 desain utama, yaitu reedukasi, rehabilitasi, dan resosialisasi-reintegrasi, dan sudah ditambahkan secara detail di alenia sebelumnya.

Uraian program deradikalisasi di Lapas Porong yg jadi setting penelitian ini diberikan di bagian akhir LATAR BELAKANG.

Mengkaji *self-compassion* pada narapidana terorisme yang telah terderadikalisasi penting dilakukan mengingat kondisi khas yang mereka jalani. Kondisi khas tersebut berkaitan dengan evaluasi narapidana terorisme terhadap keterlibatan mereka dalam jaringan terorisme berideologi kekerasan di masa lalu dan kehidupan saat ini dalam menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Berbagai kesulitan yang dihadapi oleh mereka dan keluarganya akibat statusnya sebagai tersangka, terdakwa, dan akhirnya menjadi narapidana tindak kejahatan luar biasa yang dikutuk oleh sebagian besar masyarakat telah mendorong para narapidana terorisme untuk mengevaluasi kembali hidup mereka. Namun, meskipun narapidana terorisme dituntut untuk menyesali perbuatannya dan mengakui kesalahannya di masa lalu, mereka tidak diarahkan untuk mengevaluasi diri mereka secara negatif. Program rehabilitasi sebagai bagian dari program deradikalisasi di Lapas justru mendorong mereka untuk memandang diri mereka yang baru saat ini secara lebih positif agar mereka dapat hidup baru bersama masyarakat yang beragam secara harmonis baik saat ini ketika dalam Lapas maupun nanti pada saat mereka akan bebas.

Deleted: dan deradikalisasi

Commented [A4]: Bagaimana caranya?

Jawab: program rehabilitasi di Lapas Porong dalam kerangka deradikalisasi sudah ditambahkan di bagian akhir LATAR BELAKANG

Pertimbangan lain mengkaji *self-compassion* pada narapidana terorisme adalah keterbatasan mereka selama hidup dalam Lapas seperti yang dialami narapidana umum lainnya. Hidup menjalani hukuman di Lapas membuat narapidana rentan mengalami gangguan psikologis seperti stres, kesepian, depresi dan tekanan psikologis lainnya. Hal ini disebabkan kondisi lingkungan fisik dan sosial dalam Lapas dapat membuat narapidana berfikir negatif tentang diri sendiri seperti perasaan bersalah dan gagal (William & Lyin, 2010), serta merasa bosan, tidak bermakna, kesepian dan putus asa (Wulyaningsih & Subandi, 2019).

Penelitian *self-compassion* dalam konteks pelaku atau mantan pelaku aksi terorisme belum banyak dilakukan. Penelitian paling dekat dengan topik ini terutama dilakukan pada topik pelaku kriminal kekerasan. Penelitian-penelitian tentang *self-compassion* dalam

konteks kriminalitas umumnya menyimpulkan bahwa *self-compassion* pada pelaku dan mantan pelaku kriminal kekerasan dapat meningkatkan aspek positif mereka dalam hal ikatan sosial, empati, harga diri dan kontrol diri serta dapat menghalangi mereka untuk melakukan kekerasan, mencegah perilaku antisosial, menurunkan perilaku impulsif, dan penolakan terhadap tindak kriminal (Morley, 2015; Morley dkk., 2016; Morley, 2018; Gomez dkk., 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *self-compassion* yang tinggi memiliki kaitan dengan penurunan perilaku melanggar norma atau etika karena dapat meningkatkan rasa terikat dengan nilai moralitas dalam kehidupan bersama orang lain (Yang dkk., 2020).

Menimbang hasil berbagai penelitian tersebut, diyakini bahwa *self-compassion* adalah topik yang tepat untuk dikaji pada narapidana terorisme yang telah terderadikalisasi karena mereka pernah terlibat dalam aksi terkait dengan kekerasan, namun saat ini telah menolak ideologi dan cara kekerasan, serta menunjukkan intensi untuk kembali menjalin hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *self-compassion* pada narapidana terorisme yang dinyatakan telah terderadikalisasi oleh petugas Lapas. Indikator utama mereka telah terderadikalisasi adalah mereka telah menandatangani ikrar kesetiaan pada NKRI, pernyataan penyesalan atas keterlibatan aksi terorisme di masa lalu, menolak ideologi kekerasan, dan janji untuk tidak mengulangi lagi perbuatan terorisme. Lapas Klas 1 Surabaya di Porong Sidoarjo dipilih sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa Lapas ini merupakan salah satu Lapas yang dinilai sukses dalam menjalankan program deradikalisasi pada narapidana terorisme. Sebagai contoh, empat narapidana terorisme binaan Lapas Klas I Surabaya, menjadi pelopor pertama untuk ikrar setia NKRI pada tahun 2015 (Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kemenkumham RI, 2015).

Kebijakan program deradikalisasi narapidana teroris pada tiap Lapas di Indonesia tidak sama mengingat kebutuhan dan kemampuan tiap Lapas berbeda. Lapas kelas I Surabaya (Porong) termasuk Lapas yang dipandang memiliki kebijakan deradikalisasi narapidana terorisme yang baik. Dari Lapas inilah, pertama kalinya di Indonesia beberapa narapidana terorisme mengumumkan ikrar kesetiaan NKRI secara publik dalam momen Upacara HUT Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 2015 yang diliput media nasional. Salah satu pembeda Lapas Porong dibanding lapas lain dalam implementasi program deradikalisasi adalah ditugaskannya secara resmi staf senior yang khusus mendampingi dan bertanggungjawab terkait kondisi narapidana terorisme. Seorang petugas senior yang didampingi seorang asisten menjadi mediator antara pimpinan Lapas dan narapidana terorisme misalnya menyambungkan aspirasi para narapidana pada pimpinan Lapas dan sebaliknya meneruskan kebijakan Lapas pada narapidana. Petugas khusus ini sekaligus menjalankan tugasnya dalam melakukan pendekatan personal yang baik pada narapidana terorisme hingga mereka dapat merasakan adanya perhatian dan dukungan sosial dari pihak Lapas. Petugas pendamping khusus ini sekaligus menjadi penilai pada level pertama untuk mengevaluasi apakah narapidana masih radikal atau sudah moderat. Evaluasi petugas pendamping khusus ini sekaligus menjadi pertimbangan pimpinan lapas dalam pengajuan remisi atau grasi, atau pembebasan bersyarat para narapidana terorisme.

Selain itu, di luar kegiatan yang umumnya diberikan pada narapidana umum seperti kegiatan olahraga, latihan kerja, layanan spiritual seperti sholat berjamaah, siraman rohani, dan perayaan hari besar agama, Lapas Porong memberikan atensi khusus pada narapidana terorisme dengan menyediakan usaha ekonomis seperti kesempatan berjualan makanan, berkebun sayur untuk dijual, dan beberapa kegiatan lain seperti jasa layanan servis elektronik. Lapas Porong ini juga pernah memberikan program ternak bebek pada

narapidana teroris. Para narapidana teroris juga dibebaskan dari kewajiban narapidana umum seperti melakukan bersih-bersih sarana dan prasarana di lingkungan Lapas atau pemeliharaan peralatan karena pengawasan yang ketat, serta mendapatkan sel khusus sendiri tiap napi yang memang telah menjadi prosedur penanganan narapidana teroris terutama untuk membatasi pengaruh ide-ide radikal mereka terhadap narapidana umum.

Program deradikalisasi di Lapas Porong juga melibatkan kerjasama dengan pihak eksternal. Pihak eksternal yang secara resmi menjadi rujukan adalah BNPT terutama untuk asesmen tingkat radikalisme dan perubahan menuju sikap moderat, bantuan sosial ekonomi, serta kebijakan kelonggaran hak napi terorisme untuk dikunjungi keluarga. Kemudian pihak-pihak keamanan yang relevan di Kawasan sekitar meliputi bagian intelijen, Polsek, dan Babinsa Kamtibmas terutama untuk membangun kontak personal lebih dekat dengan narapidana terorisme demi menghilangkan sikap permusuhan napi terorisme terhadap pihak keamanan. Pihak eksternal lain yang cukup penting adalah kerjasama Lapas Porong dengan lembaga yang didirikan oleh mantan teroris seperti Yayasan Lingkak Perdamaian (Lamongan) untuk memberi dukungan emosional dan sosial misalnya dalam bentuk kunjungan rutin dan kegiatan seperti buka puasa bersama, kemudian Lembaga swadaya lain seperti Yayasan Prasasti Perdamaian (YPP) Jakarta terutama untuk pemberian pelatihan *soft-skill* seperti manajemen konflik dan komunikasi interpersonal, dan dengan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) Jakarta untuk mempertemukan narapidana mantan pelaku terorisme dengan para korban aksi terorisme dalam rangka mempertebal sikap empatik dan damai pada diri narapidana terorisme. Lapas Porong juga mengundang personal mantan narapidana terorisme yang telah bebas yang pernah berposisi penting dalam jaringan terorisme dan kini telah bertapobat untuk melakukan pendekatan personal dan dialog pemahaman keagamaan pada narapidana teroris yang masih radikal. Ahli agama dan cendekiawan dari universitas berbasis agama Islam di Jawa Timur juga kerap diundang untuk memberikan wawasan keagamaan dan melakukan dialog dengan para napi terorisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji *self-compassion* pada narapidana terorisme yang sudah terderadikalisasi agar dapat memperoleh pemahaman yang detail, lengkap, dan mendalam terkait topik tersebut (Creswell, 2014). Metode yang digunakan adalah studi kasus karena peneliti berfokus untuk menggali *self-compassion* sebagai pengalaman unik yang dimiliki oleh individu dengan profil yang khusus (yaitu narapidana teroris) dalam konteks waktu dan tempat tertentu (Yin, 2014) yaitu sedang menjalani hukuman di penjara.

Tiga narapidana kasus terorisme dipilih dari enam narapidana teroris yang saat ini berada di di Lapas Klas I Porong Surabaya. Alasan pemilihan adalah kriteria keberhasilan deradikalisasi seperti dilaporkan oleh petugas penjara, yaitu telah menandatangani pernyataan menyesali aksi teror yang pernah dilakukan, menolak ideologi teror, dan ikrar kesetiaan terhadap NKRI. Profil dan latarbelakang kasus dari ketiga subjek dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian

Nama	Seks	Usia	Kasus	Hukuman
------	------	------	-------	---------

Commented [A5]: Program deradikalisasinya seperti apa? Sudah dijalankan berapa lama? Apakah ketiga partisipan mendapatkan bentuk dan durasi program yang sama?

Jawab: program deradikalisasi di Lapas Porong sudah dijelaskan di bawah tabel profil, dan lebih rinci di bagian akhir LATAR BELAKANG

AJ	L	46 tahun	- Penyerangan markas Brimob di Pulau Seram, Maluku 2005 (Konflik Ambon) - Pelatihan militer di Moro Filipina. - Afiliasi: Komite Aksi Penanggulangan Krisis (KOMPAK),	Seumur hidup. Ikrar kesetiaan NKRI 2015
AL	L	52 tahun	- Ledakan Bom Makassar 2003 - Kepemilikan senjata ilegal 2018 - Afiliasi: Darul Islam Sulawesi Selatan	5 tahun 3.5 tahun Ikrar kesetiaan NKRI Maret 2020
H	L	54 tahun	- Keterlibatan Bom Bali I - Pelatihan militer di Afghanistan dan Moro Filipina. - Afiliasi: Jamaah Islamiyah	20 tahun Ikrar kesetiaan NKRI 2015

Program deradikalisasi telah diterima oleh ketiga subjek penelitian ini dari BNPT sejak penangkapan dan penahanan oleh Densus 88 di Mako Brimop Kelapa Dua Depok hingga deradikalisasi yang dijalankan oleh Lapas Porong bekerjasama dengan BNPT dan lembaga lain ketika menjalani hukuman di Lapas. Bentuk program deradikalisasi selama masa penangkapan dan penahanan yang diterima meliputi perlakuan yang baik dan manusiawi dengan menghargai hak-hak pribadi seperti kebutuhan pangan, sandang, dan menjalankan ibadah agama serta bantuan modal dan biaya pendidikan bagi keluarga para tersangka terorisme yang kooperatif. Selama masa tahanan, para tersangka kasus terorisme ini dikunjungi ahli psikologi terutama untuk mengevaluasi kondisi psikologis dan tingkat radikalismenya, dikunjungi pakar ilmu agama untuk berdialog terkait ideologi agamanya, dan juga dikunjungi mantan teroris yang berposisi tinggi saat masih aktif dalam jaringan dan telah bertobat untuk melakukan pendekatan personal dan penyadaran atas keyakinan yang keliru. Setelah dipindah di Lapas Porong, para subjek penelitian ini mendapatkan program deradikalisasi terutama dalam rangka rehabilitasi seperti telah diuraikan di bagian akhir latar belakang paper ini.

Dua Staf Lapas juga diwawancarai sebagai *significant other* (SO) untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data dari para subjek. SO1 adalah Kepala Seksi Bimbingan Kemasyarakatan yang telah menjadi staf khusus narapidana terorisme (napiter) atau wali napiter sejak tahun 2007. Dia mendampingi ketiga subjek penelitian ini sejak penugasannya (AJ dan H selama sekitar 13 tahun, dan AL selama sekitar 3 bulan). Sedangkan SO2 adalah asisten wali napiter sejak tahun 2017 yang telah mendampingi subjek AJ dan H selama sekitar 3 tahun, serta mendampingi subjek AL selama 3 bulan lebih.

Data dikumpulkan menggunakan wawancara semiterstruktur yang dipandu pedoman umum yang merujuk pada konsep *self-compassion* dari Neff (2003), namun peneliti mengembangkan pertanyaan lebih lanjut untuk mendalami jawaban partisipan. Wawancara dilakukan masing-masing satu kali pada para subjek dengan durasi 50-60 menit melalui telepon. Wawancara jarak jauh dilakukan akibat kebijakan pencegahan COVID-19 oleh Lapas Porong Surabaya yang melarang semua jenis kunjungan pada narapidana. Namun, sebelum wawancara dilakukan, peneliti pertama dan kedua telah melakukan kunjungan langsung ke Lapas Porong untuk memperoleh data awal dari staf penjara terkait narapidana yang telah dinyatakan terderadikalisasi dan melakukan proses awal rekrutmen subjek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola-pola dari data (Braun & Clark, 2006). Analisis data bersifat *top-down* karena mengacu pada konsep *self-compassion* (Neff, 20003). Pendekatan *top-*

down ini dipilih agar peneliti dapat memahami karakteristik *self-compassion* pada subjek narapidana terorisme secara lebih akurat. Peneliti menggunakan uji keabsahan triangulasi dengan melakukan *cross-check* data subjek penelitian dengan laporan dari staf Lapas. Bias-bias dalam penelitian ini juga telah diupayakan untuk diatasi dengan cara peneliti pertama dan kedua saling mengklarifikasi dan mengevaluasi interpretasi yang dilakukan masing-masing.

HASIL

Temuan penelitian ini dikategorikan menjadi tiga tema utama merujuk pada konsep *self-compassion* dari Neff (2012), yaitu *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness*. Seperti dinyatakan oleh Crosskey dan Curry (2011), ketiga komponen dari *self-compassion* tersebut bukanlah tersusun dalam suatu urutan atau tahapan melainkan suatu kombinasi yang membuat *self-compassion* menjadi khas dan berbeda dengan topik diri lainnya. Berdasarkan argumen tersebut, setiap komponen *self-compassion* yang dipaparkan dalam bagian ini diposisikan sebagai saling terjalin dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk *self-compassion* para narapidana terorisme yang menjadi subjek penelitian

Self-kindness

Individu yang memiliki *self-kindness* menyadari bahwa mereka tidak sempurna, bisa gagal, dan mengalami hal buruk dalam hidupnya. Kesadaran ini membuat mereka bisa memperlakukan dirinya secara lebih positif dan terhindar dari rasa marah, frustrasi, dan menghukum diri sendiri (*self-judgement*). Sebagai narapidana kasus terorisme, subjek dalam penelitian ini mengalami berbagai hal buruk sejak dalam pengejaran hingga penangkapan, penahanan dan pemenjaraan. Merespon pengalaman masa lalunya selama terlibat dalam terorisme, para subjek menunjukkan penyesalan dan mengakui kesalahan. Namun, rasa sesal dan bersalah tersebut dapat dikelola dengan baik hingga mereka dapat memaafkan dan menerima hidupnya saat ini.

Subjek AJ pada mulanya pergi ke Ambon saat terjadi konflik sosial dalam rangka misi kemanusiaan. Namun, karena terpapar pemahaman *takfiri* (mudah mengkafirkan orang yang berbeda pandangan dan menghalalkan darah mereka yang dianggap musuh), akhirnya ia ikut terlibat dalam penyerangan markas polisi di pulau Seram hingga menyebabkan jatuhnya korban jiwa. Ia menyesali keterlibatannya dalam aksi tersebut.

Jadi penyesalan karena memiliki pemahaman *takfiri* dan menghalalkan darah orang kafir, sehingga lebih mudah melakukan kekerasan atas nama *takfiri* tersebut dan berujung diamankan aparat serta menimbulkan korban (AJ-B104)”

AJ menyadari bahwa penyebab dari kesalahannya dahulu karena kurangnya pengetahuan agama yang ia miliki. Staf penjara (SO1) melaporkan pengakuan AJ terhadapnya dan mengutip seperti tertuang dalam surat pengajuan grasinya sebagai berikut.

Dia mengungkapkan ke saya bahwa dia menyesali karena menimbulkan korban jiwa yang seharusnya tidak terjadi. Jadi saya bacakan sedikit grasinya ya: “Saya akui itu adalah kesalahan saya akibat kebodohan kami akibat menelan satu informasi dari satu arah saja tanpa mencoba mencari pemahaman dari pintu yang lain sehingga kami mudah terprovokasi” (SO1-B15-18).

Subjek AL juga melaporkan rasa penyesalannya karena mudah dipengaruhi

propaganda dan narasi intimidasi kekerasan yang dialami oleh umat Islam dalam konflik Ambon dan Poso.

Kalau dulu saat konflik Poso-Ambon dan dilibatkan (dalam) Bom Makassar, saya sangat merasa bersalah karena narasi bahwa umat Islam ditindas secara umum, padahal itu hanya sebagian saja. Itu yang membuat saya menyesal karena membuat saya tidak dapat mengontrol kemarahan saya (AL-B67).

Rasa marah akibat keyakinan yang keliru pada narasi ketertindasan Umat Islam tersebut membuat AL ikut terlibat dalam operasi Bom Makassar. Penyesalan subjek AL atas keterlibatannya dalam aksi terorisme membuatnya dapat menerima hukuman yang dijalaninya: “*Jadi ini jalan menebus kesalahan saya di masa lalu* (AL-B31).”

Subjek H juga menyadari hukuman yang dialami saat ini adalah akibat kesalahan yang dilakukannya:

Saya itu sudah mengatakan bahwa dari awal bahwa itu sebuah kesalahan, bukan ketika saya masuk di dalam lapas baru mengakui ini sebuah kesalahan. Biar *nggak* salah paham, saya mengakui kesalahan itu sebelum Bom Bali dikerjakan, artinya saya menentang dan tidak setuju karena alasannya banyak. (H-B17)

Rasa penyesalan subjek H dipertegas oleh petugas penjara.

Dia [H] itu tipikal orang yang sensitif, tipikal orang yang mudah hanyut dengan suasana. Jadi waktu pertemuan [dengan] korban [Bom Bali], dengan mereka yang diprakarsai Aliansi Indonesia Damai itu, dia menangis dan minta maaf padahal [dia] bukan pelaku [langsung]-nya (SO1-B33).

Pengakuan atas kesalahan dan penyesalan atas tindakan di masa lalu yang ditunjukkan para subjek tersebut tidak berujung pada pikiran-pikiran dan perasaan negatif pada diri karena pada saat yang sama para subjek menyadari bahwa sebagai manusia mereka bisa jatuh pada kesalahan sehingga yang penting bagi mereka adalah bagaimana menyikapi kesalahan tersebut dengan mendekatkan diri pada Tuhan. Refleksi ini tampak dari ekstrak-ekstrak data berikut.

Subjek AJ lebih mendekatkan diri dan memohon ampunan Tuhan ketika mengingat kembali kejadian masa lalu yang membangkitkan rasa bersalah.

Ya setelah saya pahami kejadian ini, ketika muncul rasa bersalah saya sering ber-*istighfar* [memohon ampunan Tuhan], terus sholat atau membaca Al-Qur’ an, berharap semoga kesalahan saya diampuni. (AJ- B76).

Hal yang sama dilaporkan oleh subjek H.

Kalau sekarang *udah enggak* pernah menyalahkan diri sendiri, karena sudah hampir 15 tahun lebih (H-B25). Banyak banyak *istighfar*. (H-B33). Bukan tidak bisa diampuni. Karena Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kalau kita benar-benar mau bertaubat (H-B55).

Subjek AL juga mengakui kekeliruan dari apa yang dilakukannya di masa lalu dan sekarang berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Kami merasa bersalah kemudian kami terus membenahi diri menjadi lebih baik. (AL-B59). Ya dalam penjara inilah kita bisa banyak introspeksi diri, mungkin kita harus lebih banyak memperbaiki diri. (AL-B78)

Cara yang dilakukan AL dan subjek yang lain dalam upaya memperbaiki diri adalah dengan memperbanyak ibadah selama menjalani hukuman di Lapas.

Terus terang di luar [penjara] saya jarang sholat *sunnah*, sedangkan dalam penjara saya bisa sholat *sunnah* selalu dijalankan [...] Temen temen napiter disini ada jadwal puasanya pak, puasa Senin Kamis, puasa Daud [puasa 2 hari sekali]. Kalau di luar [penjara] mereka jarang melakukannya. (AL-B78-80)

Common Humanity

Common humanity adalah kesadaran bahwa manusia tidak ada yang sempurna sehingga kegagalan, kesalahan, dan musibah yang dialami individu adalah bagian dari pengalaman semua manusia. *Common humanity* juga memberikan kesadaran bahwa semua manusia itu saling terhubung dan dapat berempati dengan orang lain. Individu dengan *common humanity* yang kurang cenderung merasa bahwa hanya dirinya saja, yang mengalami pengalaman buruk dan menganggap dunia tidak adil kepadanya hingga mereka dan merasa terisolasi. Ketiga subjek penelitian ini menunjukkan kesadaran atas kelemahan diri sebagai manusia yang membuat mereka dapat menerima kesalahan diri, bersikap empatik dalam hubungan sosial, dan kooperatif dengan petugas selama menjalani hukuman.

Para subjek penelitian tidak lagi memandang diri secara negatif karena menyadari semua orang pernah melakukan kesalahan.

Kalau sekarang *udah nggak* ada penilaian negatif ke diri sendiri *nih*, ya itu tadi, setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. (AJ-B90-92).

Karena semua orang pasti pernah melakukan kesalahan (AL-B74).

Karena semua orang pasti pernah melakukan kesalahan besar (H-B55).

Bagi para subjek, yang penting adalah menyadari kesalahan yang pernah dilakukan dan bertaubat atau menunjukkan penyesalan dan tidak berbuat lagi.

Pemahaman bahwa setiap manusia dapat salah, gagal, dan mendapat musibah memunculkan rasa keterhubungan para subjek dengan orang-orang di sekitarnya. Rasa terhubung ini memunculkan sikap empatik dan sosial yang melahirkan hubungan sosial yang baik selama dalam penjara. Seperti yang dilaporkan subjek H:

Ya makin banyak bergaul dengan masyarakat yang heterogen, dulu *kan* homogen. Sekarang *kan macem-macem*, jadi lebih tahu tentang kondisi orang lain bagaimana. [...] Ya di dalam penjara juga bisa berbaur, ketawa-tawa, jadi susahny hilang. (H-B45-47).

Ya harus dibantu ketika mereka [perlu] untuk meringankan beban mereka. (H-B61)

Pernyataan subjek H tersebut diperkuat oleh staf Lapas:

Bagus, justru dia banyak *guyonan* [bergurau], terus berinteraksi dengan narapidana dengan berbagai suku dan agama itu tidak ada masalah itu. (SO1-B31)

Beliau cukup kooperatif, dan biasanya juga sering main tenis sama pegawai di belakang. Terus dagang makanan, terus kalau sama pegawai juga enak terus kalau sama sesama napi juga enak dia juga punya beberapa teman napi yang dia ajak untuk jualan sayur di dalam lapas (SO2-

B16).

Subjek AJ juga melaporkan bahwa ia tidak lagi merasa sendiri dalam menjalani masa hukuman di dalam Lapas, karena lingkungan sosial di dalam Lapas saling *support* dan membantu.

“Di sini kita dan petugas Lapas saling menghormati dan saling *support*. [...] Kita kalau ada apa-apa di bantu, jadi saya rasa kondisi yang demikian itu jadi salah satu faktor membuat kita menjadi lebih baik. (AJ-B98)” .

Peluang perubahan diri subjek telah dimulai sejak pengalaman dalam penangkapan dan penahanan oleh petugas keamanan.

Saya malah melihat kembali, karena saya ditangkap saya melihat keadilan. Karena saya melihat teman-teman BNPT dan Petugas itu memiliki perlakuan yang baik, jadi menganggap dan memperlakukan kita seperti manusia biasa, jadi saya beryukur diberikan jalan seperti ini. [...] termasuk uluran tangan BNPT sebagai perbandingan, sehingga kita sadar mengenai kesalahan kita. (AL-B41-63)

Tindakan manusiawi dari para petugas penjara juga menyumbang tendensi ke arah sikap kooperatif dan hubungan sosial yang baik selama dalam penjara.

[...] jadi penjara seperti ini bukan kayak dulu, jadi tidak ada penyiksaan tapi lebih untuk menyiapkan orang kembali lebih baik. (AJ-B100)

Laporan AJ tersebut dikonfirmasi oleh staf Lapas:

“ Sangat bagus, jadi dia interaksi dengan staf lapas dan narapidana lain dengan berbagai suku dan agama tidak ada masalah (SO1-B9)” .

Dia sekarang sering sholat jamaah, sholat Jumat, di masjid Lapas, dan dia juga dengan narapidana lain mau bertegur sapa. (SO1-B57).

Ciri utama narapidana terorisme yang masih radikal adalah mengisolasi diri dalam hampir semua kegiatan di Lapas termasuk ibadah sholat. Mereka menjalankan sholat di sel-nya sendiri bersama sesama narapidana terorisme yang masih radikal. Ketiga subjek penelitian ini sudah tidak memiliki ciri demikian dan dapat berhubungan dengan baik dengan narapidana umum termasuk yang berbeda agama maupun dengan petugas Lapas.

Subjek AL juga melaporkan kehidupan sosialnya yang baik selama di Lapas.

Petugas itu memiliki perlakuan yang baik, jadi menganggap dan memperlakukan kita seperti manusia biasa. [...] Di sini saya baik-baik saja, dengan petugas dengan narapidana tidak ada masalah. [...] Perlakuan pegawai disini sangat bagus jadi seperti keluarga. (AL-B49-57)

Laporan ketiga subjek penelitian ini terkait kehidupan yang baik selama dalam Lapas merupakan respon positif atas pendekatan petugas pendamping khusus narapidana terorisme yang memang menerapkan strategi deradikalisasi dengan pendekatan manusiawi seperti dilaporkan petugas berikut:

Jadi memang pendekatan staf lapas itu juga perlu terutama pendekatan humanistik daripada pendekatan kontra narasi, jadi kalau kontra narasi itu saling adu argumen kalau humanistik itu disentuh hatinya disentuh sisi kemanusiaannya dan juga tidak hanya soal ide radikal saja

Deleted: Jadi suasananya [Lapas Porong] seperti kampung, jadi penjara seperti ini bukan kayak dulu, jadi tidak ada penyiksaan tapi lebih untuk menyiapkan orang kembali lebih baik. (AJ-B100).¶

Formatted: Indent: Left: 0 cm

Formatted: Indent: Left: 0,75 cm

Deleted:

Deleted: (AL, B41).¶

¶ Termasuk uluran tangan BNPT sebagai perbandingan, sehingga kita sadar mengenai kesalahan kita. [...] (AL-B63)¶

Formatted: Indent: Left: 0,75 cm

Formatted: English (United States)

Deleted: ¶

Subjek AJ bahkan mengibaratkan suasana di Lapas seolah kehidupan di kampung yang ditandai dengan masyarakat yang saling berhubungan dekat dan tolong-menolong....

Deleted: .

Deleted: juga

Deleted:

Formatted: Font: 12 pt

Formatted: Justified

Formatted: Font color: Auto

Formatted: Font: 12 pt

Deleted: tersebut

Formatted: Font color: Auto

Formatted: Font: 12 pt, Font color: Red

Formatted: Font: 12 pt, Font color: Red

Deleted: ¶

Deleted: j

Formatted: Font: 11 pt

Formatted: Font: 11 pt

Deleted: l

namun memahami dia sebagai manusia yang memiliki keluarga yang memiliki problem dan keinginan itu juga perlu disentuh (SO1-B71).

Pendekatan manusiawi terhadap narapidana terorisme ini membuahkan hasil yang baik salah satunya seperti dilaporkan petugas penjara sebagai berikut: Ya paling jelas itu kooperatif dalam hal apa, dalam segala program-program di dalam Lapas dia aktif, contohnya kegiatan upacara, kegiatan pengajian, kegiatan pihak ketiga. (SO1-B7)

Ya mereka tidak menyendiri, jadi OK OK saja kalau sholat di masjid [bersama narapidana umum lainnya], jadi kalau ada kegiatan di masjid [seperti] ceramah Isra' Mi'raj, Maulid [Peringatan Hari Besar Islam], mereka ya mau datang. (SO2-B44).

Mindfulness

Mindfulness adalah kesadaran dalam melihat secara jelas kenyataan yang saat ini sedang dialami dengan berfokus pada ketenangan diri dan menyeimbangkan pikiran dan perasaan positif tanpa merepresi emosi negatif. Individu dengan *mindfulness* yang rendah cenderung terlalu berlebihan dalam memikirkan semua kejadian buruk yang dialaminya dan mempersepsinya sebagai akibat dari kelemahan dan kesalahannya sendiri (*over-identification*) hingga berujung pada berbagai masalah psikologis. Laporan ketiga subjek penelitian ini menggambarkan dimilikinya ciri tertentu dari *mindfulness*.

Para subjek secara terbuka mengungkapkan emosi-emosi negatif yang pernah dan masih dialami selama bersentuhan dengan pihak aparat dan proses hukum. Subjek H melaporkan rasa sakit hati dan sedih ketika mengingat kejadian penahanan dirinya dan keinginannya untuk segera bebas.

Ya sakit hati, normal lah sebagai manusia. Sedih ada. susah ada macam-macam lah. *Nggak* mungkin kalau di tangkap malah senang. (H-B21).

Staf penjara melaporkan bahwa tekanan yang dialami subjek H yang paling sering adalah keinginan untuk segera bebas: “Dia hanya berfikir *gimana* caranya segera pulang (SO1-33).”

Subjek AJ melaporkan perasaan tidak diperlakukan secara adil dalam proses pengadilan terkait perbedaan masa hukuman dengan narapidana teroris lainnya.

Tapi saya merasa tidak adilnya itu, karena perbedaan pemberlakuan pasal pada kasus narapidana teroris itu, jadi kenapa yang *takfiri-takfiri* itu cuma sedikit sedangkan kita [saya] seumur hidup. (AJ-B112)

Sementara Subjek AL melaporkan pengalaman negatifnya ketika ditahan di Lapas lain sebelum di Lapas Porong:

Di [Lapas] Porong ini baik daripada di Lapas Sindur. [...] Peraturan di [Lapas] Gunung Sindur, jadi diperlakukan bukan seperti anak bangsa (AL-B-55).

Kesadaran mengenai musibah atau hal buruk yang dialami akibat kesalahan yang dilakukannya membuat para subjek lebih menerima kenyataan dan mampu menyeimbangkan pikiran dan perasaan negatif. Seperti ungkapan subjek AJ.

Saya memaklumi dan menerimanya. [...] Ya lambat laun saya menerima kesalahan saya dan terus memperbaiki diri. [...] *Positive thinking* saja dan kalau ada kegiatan positif ikut aja. (AJ-B66-108)

Subjek AJ dapat menerima kenyataan penahanannya dan mengambil sikap positif dan terbuka dengan pengalaman baru selama di penjara dalam rangka untuk memperbaiki diri. Hal ini juga diperkuat oleh laporan staf penjara.

Dia ber-*positive thinking*, dia mengajukan grasi untuk pengurangan masa hukuman. [...] Saya bergaul 13 tahun dengan AJ ini dia itu tipikal orang yang *positive thinking*. [...] makanya dia kan menulis buku (SO1-B9-21).

Mengambil sikap secara positif atas hidup yang dijalannya sekarang ini telah membuat AJ merefleksikan pengalamannya dengan menulis buku dan mengajukan grasi ke Presiden atas putusan pengadilan pidana seumur hidup terhadapnya. Ia optimis bahwa suatu saat nanti ia akan bebas.

Begitu juga dengan AL, ia menerima kenyataan atas hukumannya.

Jadi saya tidak adalah masalah, tidak ada rasa sakit [hati] karena saya meyakini bahwa itu kesalahan sesuai dengan hukum Negara. [...] kehidupan di lapas itu sama aja seperti kehidupan di luar, cuma disini dibatasi sama tembok saja. [...] dalam penjara inilah kita bisa banyak introspeksi diri (AL-B27-78).

Subjek AL menggambarkan hidup di penjara sebagai tidak jauh berbeda dengan kehidupan di luar penjara kecuali hanya batasan fisik. Hal ini merefleksikan kemampuan subjek AL dalam menerima hukumannya saat ini.

Kemampuan para subjek dalam menerima hukumannya selama dalam penjara sebagai konsekuensi atas kesalahan yang dilakukannya mengantarkan mereka untuk lebih positif dalam merefleksikan hidupnya selama dalam penjara. Subjek AL dapat bersyukur hidupnya saat ini dan mencoba mengambil pelajaran: “Jadi saya bersyukur diberikan jalan seperti ini. (AL-B41)” . “Jadi persoalan itu dalam perjalanan hidup kita harus bisa mengambil hikmah atau pelajaran (AL-B74).” Di antara pelajaran penting yang ia peroleh adalah ia dapat menggunakan pengalamannya untuk menyadarkan rekan-rekannya yang masih memegang ideologi terorisme: “Saya munculkan [pengalaman terlibat aksi terorisme] ketika bertemu dengan teman-teman yang masih militan untuk menyadarkan mereka (AL-B35).” Subjek AJ juga merefleksikan pengalaman masa lalunya sebagai pelajaran bagi orang lain: “Ya bagaimana ya, tentunya jangan sampai para muda-mudi yang di luar merasakan penyesalan yang saya rasakan (AJ-B31)” .

Subjek H juga melakukan introspeksi diri mengenai kejadian-kejadian yang mengantarkan ia ditahan di Lapas dan menyatakan: “Saya bersyukur dan tentunya terus introspeksi diri dibarengi dengan terus berbuat baik (H-B75).” Subjek H juga dapat memaafkan dirinya dengan cara ikut memberi wawasan pada teman-temannya yang masih memegang ideologi terorisme: “Saya telah memaafkan diri sendiri, karena setidaknya saya sudah beritahu teman-teman [bahwa apa yang ia lakukan di masa lalu adalah keliru].” (H-B31).”

Cara para subjek dalam merefleksikan pengalaman hidupnya dalam penjara secara realistis mengantarkan mereka untuk bersikap positif atas hidupnya saat ini disertai harapan untuk dapat memberi manfaat dan berkontribusi atas kebaikan bersama.

DISKUSI

Sesuai dengan tujuan penegakan hukum untuk memberikan efek jera pada pelaku kejahatan, termasuk terorisme, dan tujuan rehabilitatif hukuman di Lapas, mengkaji

Deleted: Ya kita menerima karena kita salah, jadi tidak ada merasa marah pada Allah dan sebagainya (AJ-B112).¶

Commented [A6]: Lebih gambarkan self compassion yg muncul pd narapidana karena program deradikalisasinya – bukan hanya mengenai self compassion narapidana saja. Faktor sosial yg jd bagian dari program kah yang bisa memunculkan self compassion pada para narapidana? Atau konsep baru yang ditanamkan? Atau apa? Bs dijelaskan secara berurut – bahas dr self-kindness – apa yang membuat munculnya self kindness pada narapidana? Lalu apa yang membuat munculnya common humanity, dan terakhir mindfulness. Lebih dipersingkat namun diperjelas. Terakhir bs ditekankan bahwa walaupun sudah ada self-compassion, namun emosi negatif terkadang msh muncul karena bla3?

Commented [A7R6]: Telah dilakukan revisi untuk mempertegas bahwa self-compassion subjek penelitian ini merupakan bagian tak terpisahkan dari status narapidana kasus terorisme dan program deradikalisasi yang mereka jalani.

Deleted: h

perubahan diri positif para subjek narapidana terorisme menjadi penting. Dalam hal ini, akan dialami bagaimana para subjek mengevaluasi dirinya dalam konteks tindakan terorismenya di masa lalu dan kehidupannya saat ini selama menjalani hukuman di Lapas. Khususnya pada narapidana terorisme yang menjadi subjek penelitian ini, berbagai bentuk perlakuan oleh petugas terhadap mereka selama masa penahanan dan program rehabilitasi selama menjalani hukuman di lapas merupakan bagian dari program deradikalisasi yang bertujuan untuk melepaskan mereka dari jaringan terorisme dan membuat mereka menolak ideologi terorisme. Dalam kerangka inilah, *self-compassion* pada narapidana terorisme, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari perubahan diri positif mereka selama menjalani program deradikalisasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para partisipan memiliki kecenderungan dan karakteristik tertentu dari *self-compassion* yang tidak dapat dilepaskan dari latar belakang mereka sebagai narapidana kasus terorisme yang telah dan sedang menjalani program deradikalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan perlakuan positif dari pihak keamanan dan petugas penjara terhadap para subjek sejak masa penangkapan hingga menjalani hukuman di Lapas telah berkontribusi pada munculnya kesadaran akan kesalahan yang dilakukan ketika aktif dalam jaringan terorisme dan munculnya rasa penyesalan atas dampak negatif yang diakibatkan oleh tindakan mereka. Misalnya subjek AL merasa bersalah dan menyesal karena memiliki ideologi *takfiri* sehingga membuatnya tidak dapat mengontrol perilakunya sampai akhirnya menyerang aparat kepolisian hingga menimbulkan korban jiwa. Dalam kajiannya terhadap otobiografi para pelaku terorisme, Altier, Boyle dan Horgan (2017) menemukan bahwa adanya penyesalan dan memilih alternatif hidup merupakan di antara beberapa faktor utama yang menentukan berhentinya orang dari terorisme dan terderadikalisasi. Faktor lainnya adalah *burnout*, *psychological distress*, rasa takut, dan karena diyakinkan teman untuk berhenti.

Sikap dan perlakuan positif oleh petugas keamanan sejak masa penangkapan hingga oleh petugas Lapas ketika para subjek penelitian menjalani hukuman merupakan bagian dari program deradikalisasi dengan pendekatan yang ramah (*soft-approach*). Para subjek seluruhnya melaporkan tidak pernah mengalami penyiksaan dari petugas. Sebaliknya, mereka mengapresiasi perlakuan positif dan manusiawi dari staf BNPT maupun petugas Lapas. Perlakuan petugas dari Lembaga Pemasyarakatan atau dari BNPT menjadi penting karena data menunjukkan pendekatan yang baik dari petugas tersebut terbukti dapat merubah pemikiran dan sikap radikal narapidana terorisme (Istiqomah, 2011). Perlakuan positif para petugas yang diterima oleh para subjek ini membuat para subjek meragukan keyakinannya bahwa mereka adalah musuh yang harus diperangi sesuai dengan keyakinan *takfiri* yang dulu mereka percayai. Banyak penelitian memang menunjukkan bahwa selain kekecewaan terhadap kelompoknya, salah satu yang membuat para teroris terbuka pikirannya adalah *compassion* (sikap ramah dan hangat) yang mereka terima dari pihak yang semula dipandang sebagai musuh (Bjorgo, 2009; Horgan, 2009a; Horgan, 2009b; Garfinkel, 2007). Perlakuan positif dan manusiawi dari petugas keamanan dan Lapas ini telah membalikkan pola pikir para subjek bahwa para musuh ini kejam hingga mendorong mereka untuk merefleksikan pandangan ideologis yang mereka anut dan tindakan mereka selama terlibat dalam jaringan terorisme dalam perspektif baru yang lebih objektif. Proses refleksi inilah yang membuat para subjek dapat meragukan keyakinan ideologis yang selama ini mereka anut dan mengenali kekeliruan yang pernah mereka buat hingga dapat menunjukkan penyesalan. Rasa bersalah dan menyesal ini menjadi titik awal dimulainya proses perubahan diri menuju pendirian yang lebih moderat.

Terkait *self-compassion*, pengakuan para subjek atas kelemahan diri sebagai manusia dan bahwa mereka dapat melakukan kesalahan seperti halnya manusia lain (*common humanity*) merupakan landasan penting untuk dapat memaafkan dan menerima diri hingga

dapat bersikap ramah, hangat, dan peduli terhadap diri mereka meski tidak sempurna (*self-kindness*). Sikap positif terhadap diri ini selanjutnya membuat para subjek menyadari bahwa pikiran dan emosi negatif terkait pengalaman tidak menyenangkan adalah suatu yang wajar namun yang terpenting adalah menjalani kehidupan saat ini dan bersikap optimis terhadap apa yang terjadi sekarang dan harapan lebih baik di masa yang akan datang (*mindfulness*). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para subjek penelitian menunjukkan penyesalan dan rasa bersalah atas apa yang telah mereka lakukan selama aktif dalam jaringan terorisme. Namun penyesalan dan rasa bersalah tersebut dapat dikelola dengan tepat dan tidak berujung pada tekanan psikologis berkat keyakinan religius para subjek penelitian bahwa Tuhan akan mengampuni dosa hambanya yang telah bertaubat dan kesadaran atas kelemahan diri sebagai manusia biasa.

Menurut Neff dan Gremer (2017), *self-compassion* berhubungan dengan perasaan positif, optimis, dan rasa syukur (*gratitude*) yang membuat individu menunjukkan penerimaan atas ketidaksempurnaan hidup yang dijalannya. Para subjek memandang yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana saat ini terus memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini mendorong mereka untuk berpikir positif dan optimis atas kehidupannya saat ini di penjara. Perasaan terhubung dengan sesama narapidana dan nasib sebagai manusia yang tidak sempurna yang menjadi ciri *common humanity* membantu para subjek untuk menghindari penghakiman diri dan bersikap objektif terhadap emosi-emosi negatif yang masih dirasakan hingga tidak jatuh pada *over-identification* (Neff, 2003). Tidak terlalu terpacu memikirkan penderitaan hidup secara berlebihan (*over-identification*) membuat ketiga subjek penelitian ini menerima kehidupan yang dijalannya saat ini dan mengambil hikmah atau pelajaran di baliknya.

Para subjek penelitian ini menemukan pelajaran dari masa lalu mereka yang akhirnya membuat mereka memandang diri secara lebih positif. Karakteristik demikian menunjukkan bahwa *self-kindness* lebih dominan dimiliki para subjek penelitian dibandingkan *self-judgment*. Ketiga subjek menunjukkan kecenderungan memaafkan diri sendiri atas kesalahan yang pernah dilakukan. Hal ini selaras dengan temuan Zhang, Chen dan Thomova Shakur (2019) yang menyatakan bahwa *self-compassion* dapat mengarahkan individu untuk menerima keadaan dirinya yang tidak sempurna dan banyak memiliki kesalahan. Barnard dan Curry (2011) juga menemukan bahwa *self-compassion* memiliki kaitan dengan rendahnya perasaan negatif terhadap diri sendiri.

Para subjek juga mendapatkan ketenangan yang membuat mereka dapat memaafkan kesalahan sendiri melalui upaya mendekatkan diri pada Tuhan. Subjek AJ mencoba selalu mengingat ampunan Tuhan dan optimis bahwa akan ada masa pembebasan, partisipan AL tidak lagi merasa bahwa dirinya terkungkung dalam dinding Lapas dan lebih banyak berinteraksi diri sehingga ia menemukan bahwa hidup di Lapas adalah ujian yang perlu dijalani agar dapat menjadi lebih baik. Sedangkan partisipan H percaya bahwa perjalanan hidupnya sudah merupakan takdir Tuhan yang membuatnya berusaha terus memperbaiki diri dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan. Pengalaman spiritual pada para subjek penelitian menjadi landasan penting dari *self-compassion* mereka. Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *self-compassion* berkaitan erat dengan pengalaman spiritual pada berbagai sampel (Hidayati dkk., 2019; Mathad, dkk., 2019; Thomas dkk., 2019).

Penerimaan para subjek atas kenyataan yang dialaminya selama menjalani hukuman di Lapas membuat mereka bersikap kooperatif, mengikuti program rehabilitasi selama di Lapas, serta melakukan kegiatan ritual seperti puasa sunnah dan berjamaah di masjid bersama napi umum lain. Kegiatan positif yang dilakukan para subjek mengindikasikan kemampuan subjek dalam menghadapi masalah dan kepedulian mereka terhadap diri sendiri untuk terus tumbuh ke arah yang lebih baik. Gambaran semacam ini

Deleted: Allah

mencerminkan dimilikinya kemampuan *coping* dalam rangka menjaga pandangan positif terhadap diri. Temuan ini selaras dengan penelitian Allen dan Leary (2010) serta Sirois, Molnar dan Hirsch (2015) yang menemukan bahwa *self-compassion* berperan penting dalam strategi *coping* yang efektif dalam mengatasi berbagai masalah psikologis. Jenis strategi *coping* yang paling terkait adalah *cognitive restructuring* dimana individu dengan *self-compassion* yang baik akan dapat memikirkan masalah-masalah yang menekan (*stressful situations*) dalam cara yang positif hingga dapat membantunya mengatasi masalah tersebut (Allen & Leary, 2010). Kemampuan *cognitive restructuring* yang baik dari para subjek narapidana terorisme yang dimediasi *self-compassion* ini juga dapat berguna pada mereka ketika menanggapi respon negatif dari rekan-rekan mereka yang masih radikal. Penelitian Syafiq (2019) menunjukkan bahwa para mantan teroris yang telah sadar dan bertobat seringkali mendapatkan respon negatif dari rekan-rekannya yang masih radikal seperti tuduhan pengecut, sudah menyerah, dan telah menggadaikan prinsip.

Temuan lain dalam penelitian ini juga menunjukkan para partisipan memiliki hubungan sosial yang harmonis selama hidup di penjara. Partisipan AJ mengaku mendapat perlakuan yang positif dari petugas penjara, partisipan AL merasa diperlakukan seperti anggota keluarga sendiri, dan partisipan H melaporkan memiliki rasa senasib dengan narapidana umum lain yang sedang menjalani hukuman terpisah dengan keluarga dan dunia luar. Persepsi ketiga subjek narapidana terorisme ini menunjukkan keberhasilan salah satu strategi deradikalisasi Lapas Porong. Strateginya adalah penugasan pendamping khusus untuk para narapidana teroris yang dilatih untuk berhubungan dengan narapidana kasus terorisme. Petugas khusus ini bertanggungjawab untuk melakukan pendekatan personal dan memberikan bantuan atas kebutuhan para napi sesuai dengan aturan Lapas, dan memperoleh kepercayaan (*trust*) dari narapidana terorisme hingga membuat mereka bersikap kooperatif dan pada akhirnya menjadi moderat. Temuan ini selaras dengan kesimpulan dari Putra dkk. (2018) yang menyatakan bahwa dalam konteks Indonesia, perlakuan yang berfokus pada kebutuhan tersangka, terpidana, dan mantan narapidana kasus terorisme sebagai manusia (*humanitarian approach*) dan hubungan penuh persahabatan (*friendship*) dengan mereka menjadi kunci keberhasilan dan sustainabilitas program deradikalisasi. Secara umum hasil penelitian sebelumnya pada konteks global juga menunjukkan bahwa perlakuan positif lebih efektif dibandingkan penegakan secara keras dalam menjalankan kebijakan deradikalisasi dan melepaskan para individu dari jaringan terorisme (Scmid, 2013).

Persepsi para subjek penelitian atas perlakuan yang baik dari petugas keamanan selama dalam tahanan dan dukungan sosial yang diperoleh dari petugas Lapas selama menjalani hukuman membantu mereka memandang diri lebih positif hingga dapat menjalani hubungan sosial yang baik selama hidup di penjara. Wawasan ini selaras dengan temuan Wilson dkk. (2020) yang menemukan bahwa persepsi dukungan sosial memprediksi *self-compassion*. Adanya penerimaan secara sosial dan perasaan menjadi bagian dari orang-orang di tempatnya berada (*self-belonging*) merupakan faktor penting dari *common humanity* yang dapat menghindarkan seseorang dari perasaan teresklusi atau terisolasi akibat rasa malu dan rasa bersalah (Wilson dkk., 2020). Keberhasilan dalam mencapai *common humanity* membuat individu merasa lebih berarti, bersikap hangat dan menerima diri sendiri (*self-kindness*), sedangkan kegagalan dalam pencapaiannya dapat menyebabkan perilaku mengisolasi diri dari hubungan sosial (Wilson dkk., 2020). Fuochi dkk. (2018) juga menemukan bahwa pencapaian *common humanity* pada individu dapat mendorongnya bersikap lebih terbuka dan empati pada orang lain secara umum dan pada anggota kelompok lain (*out-group*). Para narapidana terorisme yang menjadi subjek penelitian ini menunjukkan intensi dan tindakan yang tepat dalam menjalin hubungan sosial termasuk dengan narapidana lain yang berbeda agama dan etnis. Petugas penjara

Commented [A8]: Apakah ini bagian dr program deradikalisasi atau ini faktor sosial di luar program deradikalisasi yang berpengaruh terhadap self-compassion narapidana? Jika merupakan hal berbeda, penjelasannya perlu dibedakan.

Commented [A9R8]: Betul. Telah ditambahkan penjelasan selanjutnya untuk mempertegas hal ini

menyebut mereka sebagai bersikap kooperatif dan mengikuti sebagian besar kegiatan yang dilaksanakan Lapas maupun pihak eksternal yang memiliki program di Lapas. Kemampuan menjalin hubungan sosial pada masyarakat yang beragam ini mengindikasikan perubahan cara pandang yang semakin toleran. Sebagaimana dinyatakan Garfinkel (2007), ciri utama pelaku terorisme yang mengalami deradikalisasi adalah perubahan cara pandang yang sebelumnya ekstrim dan radikal menjadi damai dan toleran. Selain itu, pada konteks terorisme, muncul dan meningkatnya *common humanity* pada diri individu yang terpapar ideologi terorisme dapat mencegah mereka untuk melakukan aksi terorisme dan membuat mereka lebih mendukung upaya damai (DeAngelis, 2009). Hidup bersama dengan para narapidana lain di penjara juga menyadarkan para partisipan bahwa mereka bukan satu-satunya yang melakukan kesalahan dan menjalani hukuman. Kecenderungan demikian merupakan cerminan dari common humanity dimana individu menyadari bahwa bukan hanya dirinya seorang yang mengalami hal negatif namun juga orang lain (Neff, 2012; Yarnell & Neff, 2012). Kesadaran ini mengarahkan para subjek untuk menerima pengalaman negatif sebagai tak terhindarkan dan yakin akan dapat melaluinya (Neff & Gremmer, 2017).

Memaafkan diri atas kesalahan di masa lalu dan bersikap positif atas diri sendiri pada akhirnya membantu para subjek penelitian dalam mengatasi pikiran dan perasaan negatif yang muncul terkait masa lalu dan kehidupan saat ini di Lapas. Pikiran dan emosi negatif dipandang sebagai kewajaran ketika kenangan negatif masa lalu muncul dan ketika merenungkan masalah hidup di Lapas. Subjek H masih merasa sakit hati apabila mengingat penangkapan dirinya, sedangkan AJ merasa tidak mendapat keadilan karena perbedaan pasal dan hukuman lebih berat dibanding narapidana teroris lain. Emosi negatif tersebut dialami subjek namun tidak mendominasi kehidupannya. Para subjek memilih merefleksikan kesalahannya dan mencoba mengambil hikmah. Subjek AJ melihat faktor utama kesalahannya dahulu adalah kurangnya membaca literatur agama. Subjek AL juga melaporkan bahwa ia merasa kurang membuka diri atas berbagai pandangan alternatif saat dulu merespon kondisi sesama Muslim yang sedang tertindas. Sedangkan subjek H merasa bahwa dulu seharusnya ia memiliki lingkungan sosial yang beragam, sehingga lebih terbuka dan adil pada kelompok lain yang berbeda. Berbagai karakteristik tersebut menunjukkan bahwa para subjek penelitian ini memiliki ciri tertentu dari aspek *self-compassion*, yaitu *mindfulness*, yang ditandai dengan kemampuan menerima kenyataan negatif hidupnya dan mampu berpikir secara terbuka dalam merefleksikan penyebab-penyebabnya dengan berfokus pada kehidupan yang saat ini dijalani (Zhang dkk., 2019).

Menurut Neff dan Gremer (2017), *mindfulness* mengarahkan seseorang untuk berpikir lebih objektif terhadap masalah hidup yang pernah dialaminya dengan berfokus pada kehidupan saat ini. Sikap ini dapat membantu individu dalam mendapatkan pelajaran atau hikmah dari pengalaman yang dijalannya. Pada para subjek penelitian ini, pelajaran yang mereka ambil dari perjalanan hidup mereka adalah merasa memiliki arti ketika berbagi pengalamannya pada orang lain dengan tujuan agar orang lain tidak terjebak pada kesalahan yang sama. Subjek AL melaporkan bahwa pengalaman hidup yang ia jalani sebagai mantan pelaku terorisme dapat digunakannya untuk menyadarkan rekan-rekannya yang masih menganut pemahaman *takfiri*. Subjek AL juga mengungkapkan rasa syukurnya bahwa dua kali menjalani hukuman di Lapas membuatnya jera dan tersadar bahwa yang selama ini ia jalani dan yakini sebagai penganut pemahaman *takfiri* adalah suatu kekeliruan. Hidupnya kini berubah seiring dengan perubahan cara pandangnya terhadap masa lalunya. Corner dan Gill (2019) menyatakan bahwa individu yang pernah terlibat dalam terorisme menemui banyak faktor risiko pada level individual, kelompok, maupun sosial selama periode hidupnya yang dapat berdampak negatif secara psikologis. Namun bukan risiko itu sendiri yang berdampak pada individu namun pada bagaimana

individu tersebut mempersepsikan risiko tersebut. Kemampuan ketiga subjek penelitian ini dalam memikirkan kembali perjalanan hidupnya dan mengevaluasi emosi-emosi negatif yang muncul terkait kesulitan di masa lalu dan saat ini secara terbuka dan realistis telah menghindarkan mereka dari tekanan psikologis.

Hasil analisis yang telah dilakukan atas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik ketiga komponen *self-compassion*, yaitu *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness* dapat ditemukan dalam diri ketiga subjek para narapidana terorisme yang telah terderadikalisasi. Ketiga komponen tersebut berhubungan secara sinergis dan dinamis dalam membentuk sistem *self-compassion* (Neff, 2012; Wilson dkk., 2020). Perlakuan manusiawi dari petugas keamanan dan staf penjara yang diterima oleh para napi terorisme yang menjadi subjek penelitian ini telah memperkuat hubungan sosial mereka dengan pihak di luar jaringan dan sekaligus membantu mereka untuk merasa terhubung dengan orang lain sebagai manusia (*common humanity*). Perasaan terhubung dengan orang lain membantu para subjek untuk menerima kesalahan di masa lalu sebagai 'dapat terjadi pada siapapun'. Kesadaran ini membantu para subjek untuk memaafkan diri sebagai manusia yang lemah dan dapat melakukan kesalahan. Keberhasilan para subjek dalam memaafkan diri atas kesalahan di masa lalu banyak ditentukan oleh keyakinan religius akan ampunan Tuhan.

Latar belakang subjek yang pernah terlibat dalam gerakan ekstrim karena motivasi agama (*religious extremism*) dan saat ini telah menolak ekstrimisme namun mempertahankan motivasi dalam beragama berkontribusi atas pandangan pada diri yang lebih baik dan hangat (*self-kindness*). Hal ini terjadi karena kesadaran para subjek bahwa manusia tidak mungkin lepas dari dosa dan kesalahan, dan niat baik untuk bertaubat yang diiringi tindakan nyata untuk memperbaiki diri akan dibalas Tuhan dengan ampunan dan pahala serta kehidupan lebih baik di dunia. Sikap religius ini juga telah membantu subjek menerima keterbatasan hidup dalam Lapas dan bersikap optimis. Dalam konteks ini, pikiran dan emosi negatif diterima sebagai risiko wajar akibat hidup dalam hukuman yang diakibatkan oleh kesalahan di masa lalu. Ketimbang menanggapi pikiran dan emosi negatif tersebut secara berlebihan, para subjek berhasil memilih perspektif yang lebih positif dengan berupaya mencari hikmah di balik pengalaman negatif yang dijalannya tersebut (*mindfulness*). Kondisi para subjek yang mengindikasikan dimilikinya *mindfulness* ini pada gilirannya juga membantu mereka dalam mengelolah rasa bersalah dan penyesalan atas pengalaman masa lalu dengan memaklumi serta menerima diri yang lemah hingga terhindar dari tendensi untuk mengkritik dan menghukum diri sendiri. Justru sikap tersebut mengantarkan subjek untuk lebih memahami, bersikap hangat dan peduli, serta mendukung diri sendiri (*self-kindness*). Kemampuan untuk menerima dan bersikap peduli pada diri meski penuh dengan kelemahan ini mengantarkan para subjek untuk lebih memahami orang lain dan bersikap peduli pada orang lain karena kesadaran bahwa semua manusia memiliki kelemahan dan dapat berbuat salah hingga layak untuk dibantu dan dimaafkan (*common humanity*).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa para subjek penelitian menunjukkan karakteristik *self-compassion* yang muncul selama proses menjalani program deradikalisasi selama ditahan dan menjalani hukuman di Lapas. Perlakuan manusiawi dari petugas keamanan dan pendekatan interpersonal serta dukungan sosial yang diberikan oleh petugas Lapas sebagai bagian dari implementasi deradikalisasi telah mendorong para narapidana terorisme ini merefleksikan keterlibatannya dalam jaringan terorisme yang pada akhirnya melahirkan rasa bersalah dan penyesalan. Ciri *self-kindness* muncul pada para subjek

Deleted: ¶

ketika rasa bersalah dan penyesalan tersebut tidak membuat mereka menghakimi diri sendiri. Pengalaman religius subjek dan keyakinan bahwa Tuhan akan mengampuni segala dosa dari hambanya yang bertobat, serta perlakuan positif yang diterima dari pihak keamanan dan petugas Lapas membantu mereka dalam memaafkan diri dan siap menjalani perubahan diri ke arah yang lebih positif. Sikap positif para subjek terhadap dirinya menjadi landasan dalam hubungan sosial yang juga positif dengan petugas Lapas dan narapidana umum. Ciri *common humanity* muncul di sini, yaitu kesadaran bahwa kelemahan diri dan jatuh pada kesalahan dapat dialami semua manusia hingga muncul empati dan keterhubungan sosial terhadap orang lain. Atas dasar hubungan sosial yang positif dan sikap religius tersebut, para subjek penelitian dapat mengevaluasi emosi dan pikiran negatif terkait pengalaman di masa lalu dan selama menjalani hukuman saat ini secara terbuka dan realistis dan berfokus pada pelajaran hidup yang dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupan saat ini secara lebih baik. Hal demikian merupakan ciri *mindfulness* yang memungkinkan subjek penelitian ini dapat menemukan arti baru dalam hidupnya yaitu berbagi pengalaman hidup untuk mengajak rekan-rekan mereka yang masih radikal untuk kembali ke jalan moderat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama dalam hal jumlah sampel yang masih sedikit, dan koleksi data yang hanya mengandalkan wawancara. Penelitian selanjutnya disarankan untuk merekrut lebih banyak sampel dari berbagai Lapas untuk dapat memperdalam data terkait dimensi psikologis dari program deradikalisasi yang dijalankan. Memilih beberapa Lapas yang berbeda juga menjadi berguna untuk membuat perbandingan kebijakan program deradikalisasi yang berbeda pada tiap Lapas dan implikasinya pada dimensi psikologis yang diteliti. Penelitian selanjutnya juga dapat memperkaya teknik koleksi data misalnya dengan menggunakan *focus group discussion* (FGD) atau melakukan penelitian campuran kuantitatif kualitatif (*mixed research*) terutama untuk memperoleh hasil yang lebih akurat terkait gambaran *self-compassion* secara kuantitatif yang dapat dilanjutkan dengan ulasan mendalam menggunakan data kualitatif. Penelitian selanjutnya yang bersifat terapan menggunakan intervensi *self-compassion* pada narapidana kasus terorisme juga penting dilakukan terutama untuk melihat perubahan diri ke arah sikap moderat dan damai pada orang lain terutama pada aspek empati dan keterbukaan pada perbedaan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan beberapa hal berikut. *Pertama*, pendekatan interpersonal dan humanis petugas Lapas Kelas 1 Surabaya terhadap narapidana teroris terbukti dapat menjadi jalan menuju kesuksesan program deradikalisasi. Cara demikian dapat menjadi model dalam hubungan petugas lapas dengan narapidana teroris di Lapas yang lain. *Kedua*, perlu dilakukan kampanye atau edukasi publik untuk menurunkan stigma masyarakat terhadap mantan narapidana teroris agar mereka yang sudah terderadikalisasi di Lapas dapat berintegrasi kembali dengan masyarakat. ▽

REFERENSI

- Allen, A. B., & Leary, M. R. (2010). Self-Compassion, Stress, and Coping. *Social and personality psychology compass*, 4(2), 107– 118. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2009.00246.x>
- Altier, M. B, Boyle, E. L., Shortland, N. D., & Horgan, J. G. (2017). Why They Leave: An Analysis of Terrorist Disengagement Events from Eighty-seven Autobiographical Accounts. *Security Studies*, 26(2), 305– 332. <https://doi.org/10.1080/09636412.2017.1280307>

Formatted: Font color: Red

Formatted: Font: Italic, Font color: Red

Formatted: Font color: Red

Formatted: Font: Italic, Font color: Red

Formatted: Font color: Red

Formatted: Font: Italic, Font color: Red

Formatted: Font color: Red

Formatted: Font: Italic, Font color: Red

Formatted: Font color: Red

Deleted: Selain itu, penelitian selanjutnya terkait dengan topik ini disarankan untuk mendalami penggunaan intervensi berbasis *self-compassion* untuk menurunkan keyakinan radikal dan sikap memusuhi kelompok lain yang tidak sepaham pada narapidana terorisme atau mantan narapidana terorisme yang masih radikal....

- Badan Pembinaan Hukum Nasional. (2020, Juli 17). *Turun ke Lapas, BPHN Tangkal Penyebaran Paham Radikalisme di Kalangan Napi*. <https://lsc.bphn.go.id/news>
- Barnard, L. K., & Curry, J. F. (2011). Self-compassion: Conceptualizations, correlates, & interventions. *Review of General Psychology*, 15(4), 289–303. <https://doi.org/10.1037/a0025754>
- Bjorgo, T. (2009). Processes of disengagement from violent groups of the extreme right. In T. Bjorgo & J. Horgan (Eds.), *Leaving terrorism behind: Individual and collective disengagement* (pp. 30-48). Oxon: Routledge.
- Braun, V & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cherney, A. (2018): Evaluating interventions to disengage extremist offenders: a study of the proactive integrated support model (PRISM), *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, DOI: 10.1080/19434472.2018.1495661
- Cherney, A. (2016) Designing and implementing programmes to tackle radicalization and violent extremism: lessons from criminology. *Dynamics of Asymmetric Conflict*, 9(1-3), 82-94, DOI: 10.1080/17467586.2016.1267865
- Corner, E., & Gill, P. (2020). Psychological Distress, Terrorist Involvement and Disengagement from Terrorism: A Sequence Analysis Approach. *Journal of Quantitative Criminology*, 36, 499–526. <https://doi.org/10.1007/s10940-019-09420-1>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeAngelis, T. (2009). Understanding Terrorism. *Monitor on Psychology*, 40(10), 60. <https://www.apa.org/monitor/2009/11/terrorism>
- Direktorat Jendral Pemsyarakatan Kemenkumham RI. (2015). *Umar patek janji setia cintai NKRI*. <http://mx2.ditjenpas.go.id/umar-patek-janji-setia-cintai-nkri>
- Dreisöerner, A., Junker, N. M., & van Dick, R. (2020). The Relationship Among the Components of Self-compassion: A Pilot Study Using a Compassionate Writing Intervention to Enhance Self-kindness, Common Humanity, and Mindfulness. *Journal of Happiness Studies*, . <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00217-4>
- Fitriana, S. (2016). Upaya BNPT dalam melaksanakan program deradikalisasi di Indonesia. *Journal of International Relations*, 2(3), 187-194. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/14615/14139>
- Fuochi, G., Veneziani, C. A., & Voci, A. (2018). Exploring the social side of self-compassion: Relations with empathy and outgroup attitudes. *European Journal of Social Psychology*, 48(6), 769–783. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2378>
- Garfinkel, R. (2007). *Personal Transformations: Moving from Violence to Peace*. United States Institute of Peace Special Report, vol. 186. <https://www.usip.org/sites/default/files/sr186.pdf>
- Gómez, M. R. D., Pino, J. D., & Pino, R. D. (2020). Self-Compassion and Predictors of Criminal Conduct in Adolescent Offenders. *Journal of Aggression Maltreatment & Trauma*, <https://doi.org/10.1080/10926771.2019.1697778>

Deleted: Chernov Hwang, J. (2018). *Why terrorist quit: The disengagement of Indonesian jihadist*. New York: Cornell University Press.¶

- Halim, D. (2019, Desember 25). Kaleidoskop 2019: Sejumlah teror yang guncang Indonesia, bom bunuh diri hingga penusukan wiranto. <https://nasional.kompas.com/read/2019/12/25/07485601/kaleidoskop-2019-sejumlah-teror-yang-guncangindonesia-bom-bunuh-diri-hingga?page=all>
- Hidayati, F., Istiqomah, A. N., & Scarvanovi, B. W. (2019). Spirituals Function in Health on Medical Students: A Perspective from Self-Compassion. *KnE Life Sciences*, 4(12), 21– 29. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i12.4153>
- Horgan, J. (2009a). *Walking away from terrorism: Accounts of disengagement from radical and extremist movements*. New York, NY: Routledge
- Horgan, J. (2009b). Individual disengagement: A psychological analysis. In T. Bjorgo & J. Horgan (Eds.), *Leaving terrorist behind: Individual and collective disengagement* (pp. 17-29). New York: Routledge
- Horgan, J & Alter, M B. (2012). The future of terrorist de-radicalization program. *Georgetown Journal of International Affairs*, 13(2), 83-90. <https://www.jstor.org/stable/43134238>
- Horgan, J. & Braddock, K. (2010). Rehabilitating the Terrorists? Challenges in Assessing the Effectiveness of De-radicalization Programs. *Terrorism and Political Violence*, 22: 267-291. <http://dx.doi.org/10.1080/09546551003594748>
- Hwang, J. C. (2018). *Why Terrorist Quit: The Disengagement of Indonesian Jihadist*. New York: Cornell University Press.
- Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC) (2016). *Update on Indonesian Pro-ISIS Prisoners and Deradicalisation Efforts*. IPAC report no. 34. <http://www.understandingconflict.org/en/conflict/read/57/Update-on-Indonesian-Pro-ISIS-Prisoners-and-Deradicalisation-Efforts>
- Istiqomah, M. (2011). *Deradicalization program in Indonesia prisons: Reformation on the correction instution*. Paper presented at 1st Australian Counter Terrorism Conference, Edith Cowan University, Perth Western Australia, 5th-7th December 2011. <https://doi.org/10.4225/75/57a4200e2b5a3>
- Mareta, J. (2018). Rehabilitasi dalam upaya deradikalisasi narapidana terorisme. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 47(4), 338-356. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/viewFile/18002/14360>.
- Mashabi, S. (2020, Januari 23). *Indonesia peringkat 35 dari 138 negara terdampak teroris*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/01/23/14051581/indonesia-peringkat-ke-35-dari-138-negara-yang-terdampak-terorisme>
- Mathad, M. D., Rajesh, S. K., & Pradhan, B. (2019). Spiritual Well-Being and Its Relationship with Mindfulness, Self-Compassion and Satisfaction with Life in Baccalaureate Nursing Students: A Correlation Study. *Journal of Religion and Health*, 58, 554– 565. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0532-8>
- Morley, R. H. (2018). The Impact of Mindfulness Meditation and Self-Compassion on Criminal Impulsivity in a Prisoner Sample. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 33, 118– 122. <https://doi.org/10.1007/s11896-017-9239-8>
- Morley, R. M. (2015). Violent criminality and self-compassion. *Aggression and Violent Behavior* 24, 226– 240. <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.017>

- Morley, R. M., Terranova, V. A., Cunningham, S. A., & Kraft, G. (2016). Self-Compassion and Predictors of Criminality. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 25(5), 503-517. <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.1107170>
- Nainggolan, P. P. (2018). *Kerjasama Internasional Melawan Terorisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Neff, K. (2003). Self-Compassion: An Alternative Conceptualization of a Healthy Attitude Toward Oneself, Self and Identity. *Self and Identity*, 2(2), 85-101. <https://doi.org/10.1080/15298860309032>
- Neff, K. D. (2012). *The science of self compassion*. In C. Germer & R. Siegel (eds). *Compassion and wisdom in psychotherapy*. New York: Guildford Press.
- Neff, K. D. & Germer, C. (2017). *Self Compassion and Psychological Wellbeing*. In E. M. Seppälä, E. Simon-Thomas, S. L. Brown, M. C. Worline, C. D. Cameron, & J. R. Doty (Eds.). *Oxford Handbook of Compassion Science* (pp. 371– 385). New York: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190464684.013.2>
- Putra, I. E., Danamasi, D. O., Rufaedah, A., Arimbi, R. S., & Priyanto, S. (2018). Tackling Islamic Terrorism and Radicalism in Indonesia by Increasing the Sense of Humanity and Friendship. In B. L. Cook, *Handbook of Research on Examining Global Peacemaking in the Digital Age* (pp. 94-114). Hershey: IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-3032-9.ch007>
- Putra, I. E., & Sukabdi, Z. A. (2014). Can Islamic fundamentalism relate to nonviolent support? The role of conditions in moderating the effect of Islamic fundamentalism on supporting acts of terrorism. *Journal Peace and Conflict*, 20(4), 583-589. <https://doi.org/10.1037/pac0000060>
- Schmid, A. P. (2013). Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review. *ICCT Research paper* (March 2013). Retrieved from http://icct.nl/app/uploads/2013/03/ICCT-Schmid-Radicalisation-De-Radicalisation-Counter-Radicalisation-March-2013_2.pdf
- Sikumbang, Z. (2015, Januari 29). Penanggulangan teroris dengan “ hard dan soft approach. <https://www.antaranews.com/berita/477096/penanggulangan-teroris-dengan-hard-dan-soft-approach>
- Sirois, F. M., Molnar, D. S., & Hirsch, J. K. (2015). Self-Compassion, Stress, and Coping in the Context of Chronic Illness. *Self and Identity*, 14(3), 334-347. <https://doi.org/10.1080/15298868.2014.996249>
- Sukabdi, Z. A. (2015). A review on rehabilitation and deradicalization. *Journal of Terrorism Research*, 6(2), 36-56. <https://doi.org/10.15664/jtr.1154>
- Syafiq, M. (2019). Deradicalisation and Disengagement from Terrorism and Threat to Identity: An Analysis of Former Jihadist Prisoners’ Accounts. *Psychology and Developing Societies*, 31(2), 227– 251. <https://doi.org/10.1177/0971333619863169>
- Teleb, A. A., & Awamleh, A. A. (2013). The relationship between self-compassion and emotional intelligence for university students. *Current research in psychology*, 4(2), 20-27. <https://doi.org/10.3844/crsp.2013.20.27>
- Thomas, C. L., Cuceu, M., Tak, H. J., Nikolic, M., Jain, S., Christou, T., & Yoon, J. D. (2019). Predictors of Empathic Compassion: Do Spirituality, Religion, and Calling

- Matter?. *Southern Medical Journal*, 112(6), 320– 324.
<https://doi.org/10.14423/SMJ.0000000000000983>
- Usman. (2014). Model deradikalisasi narapidana terorisme studi perbandingan deradikalisasi di Yaman, Arab Saudi, Singapura dan Mesir. *Inovatif*, 7(2). 1-16.
<https://online-journal.unja.ac.id/index.php/jimih/article/view/2056>
- William, J. C., & Lynn, S. J. (2010). Acceptance: an historical and conceptual review. *Imagination, Cognition & Personality*, 30(5), 5-56.
<https://doi.org/10.2190/IC.30.1.c>
- Wilson, J. M., Weiss, A., & Shook, N. J. (2020). Mindfulness, self-compassion, and savoring: factors that explain the relation between perceived social support and well-being. *Personality and Individual Differences*, 152, 1– 9.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109568>
- Wuryanasari, R. & Subandi. (2019). Program Mindfulness for Prisoner (Mindfulners) untuk Menurunkan Depresi pada Narapidana. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 5(2). 196-212. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.50626>
- Yang, Y., Guo, Z., Wu, J., & Kou, Y. (2020). Self-Compassion Relates to Reduced Unethical Behavior Through Lower Moral Disengagement. *Mindfulness* 11, 1424– 1432. <https://doi.org/10.1007/s12671-020-01354-1>
- Yarnell, L. M., & Neff, K. D. (2012). Self-compassion, Interpersonal Conflict Resolutions, and Well-being. *Self and Identity*, 12(2), 146-159.
<https://doi.org/10.1080/15298868.2011.649545>
- Yanuarti, U. K., & Sularto, R. B. (2014). *Counter-terrorism* bagi Pelaku Tindak Pidana Terorisme Sebagai Upaya Penanggulangan Kejahatan Terorisme di Indonesia. *Law Reform*, 10(1), 84-98. <https://doi.org/10.14710/lr.v10i1.12459>
- Yin, R. K., (2014). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zhang, J. W., Chen, S., & Tomova Shakur, T. K. (2020). From Me to You: Self-Compassion Predicts Acceptance of Own and Others' Imperfections. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(2), 228– 242. <https://doi.org/10.1177/0146167219853846>

REVISI PAPER Tahap 2

SELF-COMPASSION PADA NARAPIDANA KASUS TERORISME YANG MENJALANI PROGRAM DERADIKALISASI

SELF-COMPASSION OF TERRORIST PRISONERS UNDERGOING DERADICALIZATION PROGRAM

Abstract

This qualitative study aims to reveal self-compassion of prisoners with terrorism cases. Three terrorist inmates from Porong Prison Indonesia were recruited based on the successful deradicalization criteria as reported by Porong prison staffs. Data were collected using semistructured interviews and analyzed using a thematic analysis. The concept of self-compassion proposed by Neff (2003) was used to gain insight from the analysis. This study found that participants reported thoughts, feelings, and actions indicating self-compassion which is assumed to be attributable to their participation in deradicalisation program. Positive inducements the participants receive from security and prison officers during deradicalisation program seem to have opened their minds to the extent that they are eventually expressing remorse and guilt for their past involvement in terrorism. However, it could be the case that their belief in God's forgiveness and the perceived social support from security and prison officers help them to think of themselves in more positive ways rather than self-blaming. Participants' awareness of human being is imperfect also enables them to accept their mistakes and develop empathy towards others; thus, they have more positive social relationships in their current life in prison. The findings indicate that self-compassion can be used as psychological criteria for measuring the successful deradicalisation among terrorist prisoners.

Keywords: Deradicalization, self-compassion, terrorist prisoners

Abstrak — Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap *self-compassion* pada narapidana terorisme. Tiga subjek dipilih dan direkrut dari lembaga pemasyarakatan Kelas I Surabaya (Porong) Indonesia dengan bantuan staf penjara berdasarkan kriteria kesuksesan dalam program deradikalisasi. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semiterstruktur dan dianalisis dengan analisis tematik. Analisis dipandu oleh konsep *self-compassion* dari Neff (2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan melaporkan pikiran-pikiran, perasaan dan tindakan mengindikasikan *self-compassion* yang diyakini merupakan bagian dari hasil partisipasi dalam program deradikalisasi. Perlakuan positif dari petugas, yang merupakan bagian dari program deradikalisasi, diyakini telah membuka pikiran para subjek dan akhirnya membuat mereka mengakui kesalahan dan menunjukkan penyesalan. Namun, rasa bersalah dan penyesalan ini dapat dikelola dengan baik karena keyakinan akan ampunan Tuhan dan kesadaran bahwa manusia tidak sempurna. Bersama dengan dukungan sosial petugas, sikap religius dan kesadaran manusiawi ini telah memupuk rasa empati subjek hingga dapat berhubungan baik dengan narapidana lain maupun petugas penjara dalam kehidupan saat ini di penjara. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa *self-compassion* dapat digunakan sebagai kriteria psikologis dari keberhasilan proses deradikalisasi narapidana terorisme.

Kata kunci: *self-compassion*, narapidana terorisme, deradikalisasi

Commented [A1]: Masukkan tahun

Commented [A2R1]: Telah dilakukan

Commented [A3]: Mohon membuat hedging agar jelas apakah ini hasil atau asumsi peneliti.

Commented [A4R3]: Beberapa hedging telah itambahkan. tks

DAMPAK DAN IMPLIKASI ULAYAT

Hasil penelitian ini memberikan wawasan terkait *self-compassion* pada subjek narapidana kasus terorisme di Lapas Porong Surabaya. Para subjek telah menjalani program deradikalisasi oleh BNPT sejak masa penahanan dan oleh Lapas ketika menjalani hukuman penjara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program deradikalisasi yang menekankan pada pendekatan interpersonal humanis dan dukungan sosial ekonomi telah memfasilitasi para subjek untuk meninggalkan ideologi dan kelompok terorisme. *Self-compassion* menjadi karakteristik psikologis para subjek sebagai bagian dari perubahan diri dalam rangka deradikalisasi yang ditentukan terutama oleh faktor spiritualitas subjek dan tindakan manusiawi dari pihak keamanan dan petugas penjara. Hasil penelitian ini menginformasikan karakteristik *self-compassion* yang khas pada narapidana terorisme dalam konteks Indonesia.

Commented [A5]: Maksudnya ini menjadi background study atau mengkomunikasikan hasil studi? Mohon framing-nya diperkuat, misal dengan mengatakan: Studi ini menunjukkan bahwa ... atau yang serupa.

Commented [A6R5]: Telah dilakukan. tks

PENDAHULUAN

Terorisme masih menjadi masalah krusial yang dihadapi banyak negara di dunia termasuk Indonesia. Indeks Terorisme Global tahun 2020 menempatkan Indonesia sebagai negara paling terdampak terorisme di peringkat ke-37 secara global dan ke-4 di Asia Pasifik (The Institute of Economics and Peace, 2020). Aksi terorisme di Indonesia mulai mendapatkan sorotan ketika terjadi serangan Bom Bali I tahun 2002 yang menewaskan 202 orang (Britannica, 2020). Serangan terorisme terus berlangsung sejak tragedi tersebut hingga saat ini dalam skala yang lebih kecil dengan pelaku perseorangan maupun kelompok.

Commented [A7]: Saya mengusulkan agar latar belakang diorganisasi dalam beberapa subheadings untuk mempermudah mengarahkan pembaca.

Commented [A8R7]: Telah dilakukan

Upaya pencegahan terorisme, penindakan para pelaku teror, serta pembinaan para tahanan dan narapidana kasus terorisme telah dilakukan pemerintah melalui Badan Nasional Pemberantasan Terorisme (BNPT) bersama lembaga pemerintah lainnya. Upaya mengatasi terorisme dilakukan melalui pendekatan keras maupun lunak (Yanuarti & Sularto, 2014). Pendekatan keras dilakukan melalui perburuan, penangkapan, dan penegakan hukum secara tegas. Sementara pendekatan lunak dilakukan melalui program deradikalisasi. Secara global, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan keras tidak cukup berhasil dalam melawan ekstrimisme kekerasan dan bahwa perlakuan positif lebih efektif dibandingkan penegakan secara keras dalam menjalankan kebijakan kontra terorisme (Kundnani & Hayes, 2018; Schmid, 2013). Pendekatan ramah melalui program deradikalisasi lebih menjanjikan karena dapat meningkatkan kualitas hidup para pelaku dan mantan pelaku serta mereka yang rentan terlibat dalam terorisme (Putra & Sukabdi, 2014). Deradikalisasi adalah upaya untuk mengubah pemikiran dan keyakinan anggota kelompok teroris agar menolak ideologi terorisme yang semula mereka anut dengan beragam cara mulai dari kontra ideologi hingga pendekatan psikologis dan sosial ekonomi (Horgan & Altier, 2012; Hwang, 2018).

Kajian atas deradikalisasi para pelaku terorisme dan kriteria keberhasilannya masih terus menjadi fokus penelitian hingga saat ini (Cherney, 2018; Hwang, 2018; Koehler, 2017; Horgan & Braddock, 2010). Terutama penelitian yang dapat mengungkap data primer dari mereka yang berhasil menjalani proses deradikalisasi amat dibutuhkan (Hettiarachchi, 2018; Cherney, 2016).

Program Deradikalisasi di Indonesia

Desain deradikalisasi di Indonesia dikerangkakan dalam tiga strategi utama yaitu reedukasi, rehabilitasi, dan resosialisasi-reintegrasi (IPAC, 2016; Yanuarti & Sularto, 2014). Strategi reedukasi dijalankan melalui upaya pencerahan dan koreksi atas doktrin-doktrin radikal kekerasan dengan melibatkan ahli agama dari Perguruan Tinggi dan diskusi personal dengan para mantan pimpinan

jaringan terorisme yang telah menolak ideologi terorisme. Program rehabilitasi dilaksanakan melalui pembinaan di Lapas bekerjasama dengan BNPT meliputi pembinaan mental dengan melibatkan pelatihan seperti manajemen konflik dan pengelolaan emosi dengan bantuan ahli psikologi dan pihak eksternal lain serta pelatihan vokasional dan pemberian hak aktivitas ekonomi oleh Lapas. Rehabilitasi dalam bentuk pemberdayaan ekonomi dan bantuan pendidikan anak juga diberikan pada keluarga narapidana terorisme. Sementara strategi resosialisasi-reintegrasi dijalankan oleh Lapas bekerjasama dengan BNPT dengan melibatkan lembaga publik seperti LSM, para pejabat kepolisian, dan komunitas para mantan narapidana terorisme yang telah kembali hidup normal di masyarakat untuk mengadakan kegiatan di dalam Lapas baik secara formal seperti lokakarya, pelatihan, atau seminar dan kegiatan informal seperti silaturahmi. Pada narapidana terorisme yang akan bebas, program resosialisasi dan reintegrasi ini dilakukan dengan bekerjasama dengan pimpinan informal maupun formal seperti ketua RT/RW, kelurahan, Polsek maupun Kodim tempat tinggal narapidana terorisme ketika nanti akan bebas.

Program deradikalisasi di Indonesia terutama berlangsung selama para pelaku terorisme ditahan dan akhirnya dihukum di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), serta setelah bebas dari penjara. Hingga tahun 2020 dilaporkan terdapat 524 narapidana teroris yang ditempatkan tersebar di 88 Lapas seluruh Indonesia (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2020). Narapidana kasus terorisme termasuk dalam kategori narapidana beresiko tinggi, sehingga mendapatkan perlakuan khusus dan dibedakan dengan narapidana umum (Mareta, 2018). Perlakuan khusus didapatkan oleh narapidana kasus terorisme antara lain pemisahan blok atau sel tahanan dengan narapidana umum, dan mendapatkan program deradikalisasi yang dilaksanakan oleh BNPT bekerjasama dengan Lapas tempat narapidana terorisme menjalani hukuman. Partisipasi dalam program deradikalisasi ini, terutama reedukasi dan rehabilitasi, narapidana terorisme tidak dipaksa karena kesukarelaan mereka menjadi faktor penting efektifitas program.

Deradikalisasi dan Self-Compassion

Kriteria utama keberhasilan program deradikalisasi di Lapas adalah bersedianya narapidana terorisme untuk bersumpah dan menandatangani ikrar kesetiaan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mengakui kesalahan di masa lalu, dan tidak lagi setuju dengan ideologi terorisme yang mereka yakini sebelumnya (Mareta, 2018). Sukabdi (2015) menyatakan bahwa indikator untuk melihat keberhasilan program deradikalisasi adalah munculnya perilaku positif terhadap orang lain dan sikap penolakan terhadap kekerasan. Narapidana teroris yang sudah sadar dan menolak ideologi terorisme akan mengakui kesalahan di masa lalu, mampu mengkritisi diri sendiri dan menjadi diri yang lebih baik, mampu berintegrasi di masyarakat, memiliki keterampilan hidup seperti wirausaha dan kemampuan vokasional lainnya, dan mampu menerima kearifan lokal. Berdasarkan berbagai kriteria tersebut, selain ikrar kesetiaan pada negara, dapat dilihat bahwa narapidana terorisme yang sudah sadar akan mengakui kesalahannya di masa lalu dan mengubah cara pandangya terhadap diri dan orang lain di sekitarnya. Perubahan diri semacam ini memerlukan pemaafan atas kesalahan masa lalu dan perubahan dalam prinsip hidup agar lebih bersikap manusiawi dan berhubungan sosial secara lebih adaptif dan harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Atas dasar alasan tersebut, penting untuk menggunakan konsep psikologis yang relevan dalam rangka mengkaji perubahan diri pada para mantan narapidana teroris yang telah terderadikalisasi. Salah satu konsep psikologis yang relevan adalah *self-compassion*. Menurut Neff (2003), *self-compassion* adalah sikap terhadap diri sendiri yang hangat dan penuh pengertian ketika menghadapi kesulitan hidup tanpa menghakimi kekurangan dan kelemahan diri karena adanya kesadaran bahwa kelemahan diri dan membuat kesalahan merupakan bagian dari pengalaman manusia pada umumnya. *Self-compassion* membuat individu menjadi suportif secara emosional terhadap dirinya dan orang lain ketika menghadapi kesulitan dan ketidaksempurnaan dalam hidupnya (Yarnell & Neff, 2012). Neff (2012) menjelaskan bahwa *self-compassion* melibatkan tiga

komponen positif utama yang masing-masing berada dalam tegangan dengan faktor psikologis negatif, yaitu; *self-kindness vs self-judgement*, *common humanity vs isolation*, dan *mindfulness vs overidentification*. Ketiga komponen tersebut berkombinasi dan saling berinteraksi dalam menciptakan *self-compassion* (Dreisoerner dkk., 2020). *Self-compassion* membuat individu dapat menerima pengalaman negatif di masa lalu, meningkatkan rasa percaya pada orang lain, serta membuat individu merasa aman dalam menjalani kehidupan sosial mereka (Yarnell & Neff, 2012).

Mengkaji *self-compassion* pada narapidana terorisme yang telah bertobat penting dilakukan mengingat kondisi khas yang mereka jalani. Kondisi khas tersebut berkaitan dengan evaluasi narapidana teroris terhadap masa lalu mereka selama terlibat dalam jaringan terorisme dan kehidupan saat ini dalam menjalani masa hukuman di Lapas. Di satu sisi, narapidana terorisme dituntut untuk menyesali perbuatannya dan mengakui kesalahannya di masa lalu. Di sisi lain, mereka tidak diarahkan untuk mengevaluasi diri mereka secara negatif. Program rehabilitasi sebagai bagian dari program deradikalisasi di Lapas justru mendorong mereka untuk memandang diri mereka yang baru saat ini secara lebih positif agar mereka dapat hidup bersama masyarakat yang beragam secara harmonis baik saat ini ketika dalam Lapas maupun nanti pada saat mereka akan bebas (Mareta, 2018).

Penelitian *self-compassion* dalam konteks terorisme belum banyak dilakukan. Penelitian paling dekat dilakukan pada topik pelaku kriminal kekerasan. Penelitian-penelitian *self-compassion* dalam konteks kriminalitas umumnya menyimpulkan bahwa *self-compassion* pada pelaku dan mantan pelaku kriminal kekerasan dapat meningkatkan aspek positif mereka dalam hal ikatan sosial, empati, harga diri dan kontrol diri serta dapat menghalangi mereka untuk melakukan kekerasan, mencegah perilaku antisosial, menurunkan perilaku impulsif, dan penolakan terhadap tindak kriminal (Morley, 2015; Morley dkk., 2016; Morley, 2018; Gómez dkk., 2020). Penelitian lain menunjukkan *self-compassion* yang tinggi memiliki kaitan dengan penurunan perilaku melanggar norma atau etika karena dapat meningkatkan rasa terikat dengan nilai moralitas dalam kehidupan bersama orang lain (Yang dkk., 2020).

Menimbang hasil berbagai penelitian tersebut, diyakini bahwa *self-compassion* adalah topik yang tepat untuk dikaji pada narapidana terorisme yang pernah terlibat dalam ideologi dan aksi kekerasan terorisme namun saat ini telah bertobat dan meninggalkan ideologi dan kelompok terorisme tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *self-compassion* pada narapidana terorisme yang dinyatakan telah berhasil menjalani program deradikalisasi oleh petugas Lapas. Indikator keberhasilannya adalah mereka telah menandatangani ikrar kesetiaan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pernyataan penyesalan atas keterlibatan aksi terorisme di masa lalu, menolak ideologi kekerasan, dan janji untuk tidak mengulangi lagi tindak kejahatan terorisme. Lapas Klas 1 Surabaya (Lapas Porong) dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan Lapas yang dinilai sukses dalam menjalankan program deradikalisasi. Sebagai contoh, empat narapidana terorisme binaan Lapas Porong, menjadi pelopor pertama untuk ikrar setia NKRI pada tahun 2015 (Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kemenkumham RI, 2015).

Deradikalisasi di Lapas Porong

Kebijakan program deradikalisasi narapidana teroris pada tiap Lapas di Indonesia tidak sama mengingat kebutuhan dan kemampuan tiap Lapas berbeda. Lapas Porong dinilai memiliki kebijakan deradikalisasi narapidana terorisme yang baik. Salah satu pembeda Lapas Porong dibanding lapas lain dalam implementasi program deradikalisasi adalah ditugaskannya secara resmi staf senior yang khusus mendampingi dan bertanggungjawab atas kondisi narapidana terorisme. Petugas khusus ini bertugas untuk melakukan pendekatan personal yang baik pada narapidana terorisme dan menjadi penilai pada level pertama apakah narapidana masih radikal atau sudah moderat. Evaluasi petugas pendamping khusus ini menjadi pertimbangan dalam pengajuan remisi atau grasi, atau pembebasan bersyarat bagi narapidana terorisme.

Selain itu, di luar kegiatan yang umumnya diberikan pada narapidana umum seperti kegiatan olahraga, latihan kerja, dan layanan spiritual, Lapas Porong memberikan atensi khusus pada narapidana terorisme dengan menyediakan usaha ekonomis seperti kesempatan berjualan makanan atau berkebun sayur untuk dijual. Sesuai kebijakan pemerintah, narapidana teroris juga mendapatkan sel khusus tersendiri untuk membatasi pengaruh ide-ide radikal mereka terhadap narapidana umum.

Program deradikalisasi di Lapas Porong melibatkan kerjasama dengan eksternal terutama BNPT untuk asesmen tingkat radikalisme dan moderasi, bantuan sosial ekonomi, serta kebijakan kelonggaran hak kunjungan keluarga. Pihak keamanan di kawasan sekitar meliputi Polsek, Babinsa, dan Kamtibmas juga berkunjung secara rutin terutama untuk membangun kontak personal lebih dekat dengan narapidana terorisme demi menghilangkan sikap permusuhan mereka terhadap pihak keamanan. Pihak eksternal lain, Lembaga sosial mantan teroris Yayasan Lingkar Perdamaian (Lamongan), dilibatkan untuk memberi dukungan emosional dan sosial pada narapidana terorisme melalui kunjungan rutin. Lembaga swadaya masyarakat Yayasan Prasasti Perdamaian (YPP) Jakarta juga dilibatkan untuk memberi beberapa pelatihan seperti manajemen konflik dan komunikasi interpersonal, serta kerjasama dengan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) Jakarta untuk mempertemukan narapidana mantan pelaku terorisme dengan para korban aksi terorisme dalam rangka mempertebal sikap empatik dan damai pada diri narapidana terorisme. Lapas Porong juga mengundang secara personal ahli agama dan mantan narapidana dan ideolog terorisme yang telah insyaf untuk melakukan pendekatan personal dan dialog dengan narapidana terorisme untuk merevisi paham radikal mereka.

METODE

Partisipan

Tiga narapidana kasus terorisme dipilih dari enam narapidana teroris yang saat ini berada di di Lapas Klas I Porong Surabaya. Alasan pemilihan adalah kriteria keberhasilan deradikalisasi seperti dilaporkan oleh petugas penjara, yaitu telah menandatangani pernyataan menyesali aksi teror yang pernah dilakukan, menolak ideologi teror, dan ikrar kesetiaan terhadap NKRI. Profil dan latar belakang kasus dari ketiga subjek dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian

Nama	Seks	Usia	Kasus	Hukuman
AJ	L	46 tahun	- Penyerangan markas Brimob di Pulau Seram, Maluku 2005 (Konflik Ambon) - Pelatihan militer di Moro Filipina. - Afiliasi: Komite Aksi Penanggulangan Krisis (KOMPAK),	Seumur hidup. Ikrar kesetiaan NKRI 2015
AL	L	52 tahun	- Ledakan Bom Makassar 2003 - Kepemilikan senjata ilegal 2018 - Afiliasi: Darul Islam Sulawesi Selatan	5 tahun 3.5 tahun Ikrar kesetiaan NKRI Maret 2020
H	L	54 tahun	- Keterlibatan Bom Bali I - Pelatihan militer di Afghanistan dan Moro Filipina. - Afiliasi: Jamaah Islamiyah	20 tahun Ikrar kesetiaan NKRI 2015

Program deradikalisasi telah diterima oleh ketiga subjek ini dari BNPT sejak penangkapan dan

Commented [A9]: Untuk standar JPU, metode perlu dibagi menjadi beberapa subbab yang relevan untuk studi kualitatif, minimal ada desain, subjek penelitian, prosedur. Mohon turut dimasukkan informasi etik dari studi ini (apakah ethical clearance dilakukan?)

Commented [A10R9]: Revisi sudah dilakukan

penahanan mereka oleh Densus 88 di Mako Brimop Kelapa Dua Depok hingga deradikalisasi yang dijalankan oleh Lapas Porong bekerjasama dengan BNPT dan lembaga lain ketika telah menjalani hukuman. Bentuk program deradikalisasi selama masa penangkapan dan penahanan yang diterima meliputi perlakuan yang baik dan manusiawi dengan menghargai hak-hak pribadi seperti kebutuhan pangan, sandang, dan menjalankan ibadah agama serta bantuan modal dan biaya pendidikan bagi keluarga para tersangka terorisme yang kooperatif. Selama masa tahanan, para subjek ini dikunjungi ahli psikologi terutama untuk mengevaluasi kondisi psikologis dan tingkat radikalismenya, dikunjungi pakar agama untuk berdialog terkait ideologi agamanya, dan kunjungi mantan pimpinan dan ideolog kelompok teroris yang telah bertobat untuk melakukan pendekatan personal dan penyadaran dari paham radikal. Setelah dipindah ke Lapas Porong, ketiga subjek melanjutkan program deradikalisasi sesuai kebijakan Lapas Porong seperti telah diuraikan sebelumnya.

Dua Staf Lapas juga diwawancarai sebagai *significant other* (SO) untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data dari para subjek. SO1 adalah Kepala Seksi Bimbingan Kemasyarakatan yang telah menjadi staf khusus narapidana terorisme atau wali napiter sejak tahun 2007. Dia mendampingi ketiga subjek penelitian ini sejak penugasannya (AJ dan H selama sekitar 13 tahun, dan AL selama sekitar 3 bulan). Sedangkan SO2 adalah asisten wali napiter yang bertugas sejak tahun 2017 dan telah mendampingi subjek AJ dan H selama sekitar 3 tahun, serta mendampingi subjek AL selama 3 bulan lebih.

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji *self-compassion* pada narapidana terorisme yang sudah terderadikalisasi agar dapat memperoleh pemahaman yang detail, lengkap, dan mendalam terkait topik tersebut (Creswell, 2014). Metode yang digunakan adalah studi kasus karena peneliti berfokus untuk menggali *self-compassion* sebagai pengalaman unik yang dimiliki oleh individu dengan profil yang khusus (yaitu narapidana teroris) dalam konteks waktu dan tempat tertentu (Yin, 2014), yaitu sedang menjalani hukuman di penjara.

Prosedur

Data dikumpulkan menggunakan wawancara semiterstruktur yang dipandu pedoman umum yang merujuk pada konsep *self-compassion* dari Neff (2003), namun peneliti mengembangkan pertanyaan lebih lanjut untuk mendalami jawaban partisipan. Wawancara dilakukan masing-masing satu kali pada para subjek dengan durasi 50-60 menit melalui telepon. Wawancara telepon dilakukan karena kebijakan pembatasan kunjungan dari Lapas Porong menyikapi pandemi COVID-19. Namun, sebelum kebijakan pembatasan, peneliti pertama dan kedua telah melakukan kunjungan langsung ke Lapas Porong untuk memperoleh data awal dari staf penjara terkait narapidana yang sukses menjalani deradikalisasi dan melakukan proses rekrutmen subjek penelitian. **Seluruh subjek penelitian ini telah diberikan informasi yang mencukupi dan telah memberikan persetujuan untuk terlibat dalam penelitian ini dengan menandatangani *consent form*. Persetujuan etik atas penelitian ini tidak menjadi tuntutan dan syarat dari lembaga asal peneliti. Namun sebelum pelaksanaan, proposal penelitian ini telah dievaluasi dan diberi persetujuan oleh tim panel dosen di lembaga peneliti dan telah mendapat surat ijin penelitian dari Kemenkumham RI Wilayah Jawa Timur No. W.15-UM.01.01-3597.**

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola-pola tema dari data (Braun & Clark, 2006). Analisis data bersifat *top-down* karena mengacu pada konsep *self-compassion* (Neff, 20003). Pendekatan *top-down* ini dipilih agar peneliti dapat memahami karakteristik *self-compassion* pada subjek narapidana terorisme secara

lebih akurat. Peneliti menggunakan uji keabsahan triangulasi dengan melakukan *cross-check* data subjek penelitian dengan laporan dari staf Lapas. Bias-bias dalam penelitian ini juga telah diupayakan untuk diatasi dengan cara peneliti pertama dan kedua saling mengklarifikasi dan mengevaluasi interpretasi yang dilakukan masing-masing.

HASIL

Temuan penelitian ini dikategorikan menjadi tiga tema utama merujuk pada konsep *self-compassion* Neff (2012), yaitu *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness*. Seperti dinyatakan oleh Barnard dan Curry (2011), ketiga komponen dari *self-compassion* ini tidak tersusun dalam tahapan melainkan suatu kombinasi yang membuat *self-compassion* menjadi khas dan berbeda dengan topik tentang diri lainnya.

Self-kindness

Para subjek menunjukkan penyesalan dan mengakui kesalahan. Namun, rasa sesal dan bersalah tersebut dapat dikelola dengan baik hingga mereka dapat memaafkan diri dan menerima hidupnya saat ini. Hal ini menunjukkan para subjek memiliki ciri *self-kindness*, yaitu menyikapi dirinya secara lebih positif dan terhindar dari rasa marah, frustrasi, dan menghukum diri sendiri (*self-judgement*) akibat kesalahan di masa lalu.

Subjek AJ pada mulanya pergi ke Ambon saat terjadi konflik sosial untuk misi kemanusiaan. Namun, karena terpapar pemahaman *takfiri* (mudah mengkafirkan orang yang berbeda pandangan dan menghalalkan darah mereka yang dianggap musuh), akhirnya ia ikut terlibat dalam penyerangan markas polisi di pulau Seram hingga menyebabkan jatuhnya korban. Ia menyesali keterlibatannya dalam aksi tersebut.

Jadi penyesalan karena memiliki pemahaman *takfiri* dan menghalalkan darah orang kafir, sehingga lebih mudah melakukan kekerasan atas nama *takfiri* tersebut dan berujung diamankan aparat serta menimbulkan korban (AJ-B104)”

AJ menyadari bahwa penyebab dari kesalahannya dahulu karena kurangnya pengetahuan agama yang ia miliki. Staf penjara (SO1) memberi konfirmasi:

Dia menyesal karena menimbulkan korban jiwa yang seharusnya tidak terjadi. Jadi saya bacakan sedikit grasinya ya: “Saya akui itu adalah kesalahan saya akibat kebodohan kami akibat menelan satu informasi dari satu arah saja tanpa mencoba mencari pemahaman dari pintu yang lain sehingga kami mudah terprovokasi” (SO1-B15-18).

Subjek AL juga melaporkan rasa penyesalannya karena mudah dipengaruhi propaganda dan narasi intimidasi kekerasan yang dialami oleh umat Islam dalam konflik Ambon dan Poso hingga membuatnya terlibat dalam aksi Bom Makassar tahun 2003.

Kalau dulu saat konflik Poso-Ambon dan dilibatkan (dalam) Bom Makassar, saya sangat merasa bersalah karena narasi bahwa umat Islam ditindas secara umum, padahal itu hanya sebagian saja. Itu yang membuat saya menyesal karena membuat saya tidak dapat mengontrol kemarahan saya (AL-B67).

Penyesalan subjek AL membuatnya dapat menerima hukuman yang dijalaninya saat ini: “Jadi ini jalan menebus kesalahan saya di masa lalu (AL-B31).” Subjek H juga menyadari hukuman yang dialami saat ini adalah akibat kesalahannya terlibat dalam Bom Bali I.

Saya itu sudah mengatakan bahwa dari awal bahwa itu sebuah kesalahan, bukan ketika saya masuk di dalam Lapas baru mengakui ini sebuah kesalahan. Biar *nggak* salah paham, saya mengakui kesalahan itu sebelum Bom Bali dikerjakan. (H-B17)

Rasa penyesalan subjek H dipertegas oleh petugas penjara.

Dia [H] itu tipikal orang yang sensitif, tipikal orang yang mudah hanyut dengan suasana. Jadi waktu pertemuan [dengan] korban [Bom Bali], dengan mereka yang diprakarsai Aliansi Indonesia Damai itu, dia menangis dan minta maaf padahal [dia] bukan pelaku [langsung]-nya (SO1-B33).

Pengakuan atas kesalahan dan penyesalan atas tindakan di masa lalu yang ditunjukkan para subjek tersebut tidak berujung pada pikiran-pikiran dan perasaan negatif pada diri karena pada saat yang sama para subjek menyadari bahwa sebagai manusia mereka bisa jatuh pada kesalahan sehingga yang penting bagi mereka adalah bagaimana menyikapi kesalahan tersebut dengan mendekatkan diri pada Tuhan. Refleksi ini tampak dari ekstrak-ekstrak data berikut.

Ya setelah saya pahami kejadian ini, ketika muncul rasa bersalah saya sering ber-*istighfar* (memohon ampunan Tuhan), terus sholat atau membaca Al-Qur' an, berharap semoga kesalahan saya diampuni. (AJ- B76).

Banyak banyak *istighfar*. Karena Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kalau kita benar-benar mau bertobat [...]. Kami merasa bersalah kemudian kami terus membenahi diri menjadi lebih baik. (AL-B50-59)

Subjek AJ dan AL merasa bersalah atas apa yang dilakukannya di masa lalu dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan mendekatkan diri dan memohon ampunan kepada Tuhan.

Common Humanity

Ketiga subjek penelitian ini juga menunjukkan ciri *common humanity*, yaitu kesadaran atas kelemahan diri sebagai manusia yang membuat mereka dapat menerima kesalahan diri, bersikap empatik dalam hubungan sosial, dan kooperatif dengan petugas selama menjalani hukuman. Para subjek penelitian tidak lagi memandang diri secara negatif atau merasa terisolasi karena menyadari semua orang pernah melakukan kesalahan: “Kalau sekarang *udah nggak* ada penilaian negatif ke diri sendiri *nih*, ya itu tadi, setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. (AJ-B90-92)”, “Karena semua orang pasti pernah melakukan kesalahan (AL-B74)”, “Karena semua orang pasti pernah melakukan kesalahan besar (H-B55).”

Kesadaran bahwa setiap manusia dapat salah atau gagal ini memunculkan rasa keterhubungan para subjek dengan orang-orang di sekitarnya. Rasa terhubung ini memunculkan sikap empatik dan sosial yang melahirkan hubungan sosial yang baik selama dalam penjara. Seperti yang dilaporkan subjek H:

Ya makin banyak bergaul dengan masyarakat yang heterogen, dulu *kan* homogen. Sekarang *kan macem-macem*, jadi lebih tahu tentang kondisi orang lain bagaimana. [...] Ya di dalam penjara juga bisa berbaur, ketawa-tawa, jadi susahny hilang [...] Ya harus dibantu ketika mereka [perlu] untuk meringankan beban mereka. (H-B42-61)

Pernyataan subjek H tersebut diperkuat oleh staf Lapas:

Bagus, justru dia banyak *guyonan* [bergurau], terus berinteraksi dengan narapidana dengan berbagai suku dan agama itu tidak ada masalah itu. (SO1-B31)

Beliau cukup kooperatif, dan biasanya juga sering main tenis sama pegawai di belakang. Terus dagang makanan, terus kalau sama pegawai juga enak terus kalau sama sesama napi juga enak dia juga punya beberapa teman napi yang dia ajak untuk jualan sayur di dalam lapas (SO2-B16).

Subjek AJ juga melaporkan bahwa ia tidak lagi merasa sendiri dalam menjalani masa hukuman di dalam Lapas, karena lingkungan sosial di dalam Lapas saling mendukung dan membantu.

“Di sini kita dan petugas Lapas saling menghormati dan saling *support*. [...] Kita kalau ada apa-apa di bantu, jadi saya rasa kondisi yang demikian itu jadi salah satu faktor membuat kita menjadi lebih baik. (AJ-B98)” .

Peluang perubahan diri subjek menjadi lebih baik telah dimulai sejak pengalaman dalam penangkapan dan penahanan oleh petugas keamanan.

Saya malah melihat kembali, karena saya ditangkap saya melihat keadilan. Karena saya melihat teman-teman BNPT dan Petugas itu memiliki perlakuan yang baik, jadi menganggap dan memperlakukan kita seperti manusia biasa, jadi saya beryukur diberikan jalan seperti ini. [...] termasuk uluran tangan BNPT sebagai perbandingan, sehingga kita sadar mengenai kesalahan kita. (AL-B41-63)

Tindakan manusiawi dari para petugas penjara juga menyumbang tendensi ke arah sikap kooperatif dan hubungan sosial yang baik selama dalam penjara.

[...] jadi penjara seperti ini bukan kayak dulu, jadi tidak ada penyiksaan tapi lebih untuk menyiapkan orang kembali lebih baik. (AJ-B100).

Petugas itu memiliki perlakuan yang baik, jadi menganggap dan memperlakukan kita seperti manusia biasa. [...] Di sini saya baik-baik saja, dengan petugas dengan narapidana tidak ada masalah. [...] Perlakuan pegawai disini sangat bagus jadi seperti keluarga. (AL-B49-57).

Laporan subjek tersebut dikonfirmasi oleh staf Lapas: “ Sangat bagus, jadi dia interaksi dengan staf lapas dan narapidana lain dengan berbagai suku dan agama tidak ada masalah (SO1-B9)” . “Dia sekarang sering sholat jamaah, sholat Jumat, di masjid Lapas, dan dia juga dengan narapidana lain mau bertegur sapa. (SO1-B57).” Narapidana terorisme yang masih radikal mengisolasi diri dalam hampir semua kegiatan di Lapas termasuk ibadah sholat. Ketiga subjek penelitian ini sudah tidak memiliki ciri demikian.

Laporan ketiga subjek penelitian ini terkait kehidupan yang baik selama dalam Lapas merupakan respon positif atas pendekatan petugas pendamping khusus narapidana terorisme yang memang menerapkan strategi deradikalisasi dengan pendekatan manusiawi seperti laporan berikut:

Jadi memang pendekatan staf lapas itu juga perlu terutama pendekatan humanistik daripada pendekatan kontra narasi, jadi kalau kontra narasi itu saling adu argumen kalau humanistik itu disentuh hatinya disentuh sisi kemanusiaannya dan juga tidak hanya soal ide radikal saja namun memahami dia sebagai manusia yang memiliki keluarga yang memiliki problem dan keinginan itu juga perlu disentuh (SO1-B71).

Pendekatan manusiawi terhadap narapidana terorisme ini membuahkan hasil yang baik sebagaimana laporan berikut:

Ya paling jelas itu kooperatif dalam hal apa, dalam segala program-program di dalam Lapas dia aktif, contohnya kegiatan upacara, kegiatan pengajian, kegiatan pihak ketiga. (SO1-B7)

Ya mereka tidak menyendiri, jadi OK OK saja kalau sholat di masjid [bersama narapidana umum lainnya], jadi kalau ada kegiatan di masjid [seperti] ceramah Isra’ Mi’raj, Maulid [Peringatan Hari Besar Islam], mereka ya mau datang. (SO2-B44).

Mindfulness

Laporan ketiga subjek penelitian ini menggambarkan dimilikinya ciri *mindfulness*, yaitu kesadaran atas kenyataan saat ini dan berfokus pada pikiran dan perasaan positif tanpa merepresi emosi negatif. Ketiga subjek tidak memikirkan secara berlebihan hal buruk yang pernah dialami akibat dari kesalahannya (*over-identification*) dan mencoba bersikap optimis.

Subjek H melaporkan rasa sakit hati dan sedih ketika mengingat kejadian penahanan dirinya dan keinginannya untuk segera bebas. “Ya sakit hati, normal lah sebagai manusia. Sedih ada, susah ada macam-macam lah. *Nggak* mungkin kalau di tangkap malah senang. (H-B21).” Staf penjara melaporkan bahwa tekanan yang dialami subjek H yang paling sering adalah keinginan untuk segera bebas: “Dia hanya berfikir *gimana* caranya segera pulang (SO1-33).” Subjek AJ juga melaporkan perasaan diperlakukan secara tidak adil dalam proses pengadilan, sementara Subjek AL melaporkan pengalaman negatifnya ketika ditahan sebelumnya di Lapas lain:

Tapi saya merasa tidak adilnya itu, karena perbedaan pemberlakuan pasal pada kasus narapidana teroris itu, jadi kenapa yang *takfiri-takfiri* itu cuma sedikit sedangkan kita [saya] seumur hidup. (AJ-B112)

Di [Lapas] Porong ini baik daripada di Lapas Sindur. [...] Peraturan di [Lapas] Gunung Sindur, jadi [kita] diperlakukan bukan seperti anak bangsa (AL-B-55).

Kesadaran atas kenyataan bahwa yang terpenting adalah hidup saat ini membuat para subjek dapat menerima pengalaman negatifnya dan bersikap optimis. Seperti ungkapan subjek AJ berikut yang telah dikonfirmasi oleh staf penjara.

Saya memaklumi dan menerimanya. [...] Ya lambat laun saya menerima kesalahan saya dan terus memperbaiki diri. [...] *Positive thinking* saja dan kalau ada kegiatan positif ikut aja. (AJ-B66-108)

Dia ber-*positive thinking*, dia mengajukan grasi untuk pengurangan masa hukuman. [...] Saya bergaul 13 tahun dengan AJ ini dia itu tipikal orang yang *positive thinking*. (SO1-B9-21).

Mengambil sikap positif atas hidup yang dijalannya sekarang ini telah membuat AJ optimis bahwa suatu saat nanti grasinya akan dikabulkan dan bisa bebas. Begitu juga dengan AL dan H, mereka menerima kenyataan atas hukumannya dan mengambil pelajaran darinya.

Jadi saya tidak adalah masalah, tidak ada rasa sakit [hati] karena saya menyadari bahwa itu kesalahan sesuai hukum Negara. [...] Jadi saya bersyukur diberikan jalan seperti ini [...] dalam penjara inilah kita bisa banyak introspeksi diri [...] Jadi persoalan itu dalam perjalanan hidup kita harus bisa mengambil hikmah (AL-B27-78).

Saya bersyukur dan tentunya terus introspeksi diri dibarengi dengan terus berbuat baik (H-B75).

Laporan para subjek tersebut merefleksikan penerimaan atas hukuman yang dijalannya dan kemampuannya untuk lebih berfokus pada aspek positif dari kehidupannya di penjara saat ini.

Di antara pelajaran penting yang diperoleh adalah para subjek ialah mereka dapat menggunakan pengalamannya untuk menyadarkan rekan-rekannya yang masih memegang ideologi terorisme.

Saya munculkan [pengalaman terlibat aksi terorisme] ketika bertemu dengan teman-teman yang masih militan untuk menyadarkan mereka (AL-B35).

Ya bagaimana ya tentunya jangan sampai para muda-mudi yang di luar merasakan penyesalan yang saya rasakan (AJ-B31).

Saya telah meamaafkan diri sendiri, karena setidaknya saya sudah beritahu teman-teman [bahwa apa yang ia lakukan di masa lalu adalah keliru] (H-B31).

Cara para subjek dalam merefleksikan pengalaman hidupnya dalam penjara secara realistis mengantarkan mereka untuk bersikap positif atas hidupnya saat ini disertai harapan untuk dapat memberi manfaat dan berkontribusi untuk kebaikan bersama.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para subjek narapidana terorisme telah mengalami perubahan diri positif yang mengindikasikan telah dimilikinya karakteristik *self-compassion*. Karakteristik *self-compassion* yang dimiliki para subjek ini tidak terlepas dari pengalaman mereka dalam menjalani program deradikalisasi. Program deradikalisasi yang dijalankan para petugas keamanan dan Lapas dalam bentuk perlakuan manusiawi dan dukungan sosial ekonomi kepada para subjek memiliki andil dalam membuka hati mereka. Para subjek mulai meragukan keyakinannya bahwa para petugas keamanan dan staf penjara adalah musuh yang harus diperangi sesuai dengan keyakinan *takfiri* yang dulu mereka anut. Banyak penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang membuat para teroris terbuka pikirannya adalah *compassion* (sikap ramah dan hangat) yang mereka terima dari pihak yang semula dipandang sebagai musuh (Bjorgo, 2009; Horgan, 2009; Garfinkel, 2007). Perlakuan positif dari petugas keamanan dan staf Lapas telah membalikkan pola pikir para subjek bahwa para musuh ini kejam hingga mendorong mereka untuk mengevaluasi pandangan ideologis yang mereka anut dan keterlibatan mereka dalam jaringan terorisme. Pada akhirnya subjek meragukan keyakinan ideologis mereka, menyadari kesalahan tindakan mereka di masa lalu, dan menunjukkan penyesalan. Rasa bersalah dan menyesal ini menjadi titik awal dimulainya proses perubahan diri menuju pendirian yang lebih moderat dan menunjukkan *self-compassion*.

Hasil analisis yang telah dilakukan atas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik ketiga komponen *self-compassion*, yaitu *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness* dapat ditemukan dalam diri ketiga subjek narapidana terorisme. Persepsi para subjek penelitian atas perlakuan yang baik dan dukungan sosial dari petugas keamanan dan staf Lapas membantu mereka memandang diri lebih positif. Pengalaman positif ini telah memperkuat hubungan sosial mereka dengan pihak di luar jaringan kelompok mereka dan sekaligus membuat mereka merasa terhubung dengan orang lain sebagai manusia (*common humanity*). Partisipan AJ mengaku mendapat perlakuan positif dari petugas penjara, partisipan AL merasa diperlakukan seperti anggota keluarga sendiri, dan partisipan H melaporkan memiliki rasa senasib dengan narapidana umum lain yang sedang menjalani hukuman terpisah dengan keluarga dan dunia luar. Adanya persepsi penerimaan sosial dan perasaan menjadi bagian dari orang-orang di tempatnya berada (*self-belonging*) merupakan faktor penting dari *common humanity* yang dapat menghindarkan seseorang dari perasaan teresklusi atau terisolasi akibat rasa bersalah (Wilson dkk., 2020). Hidup bersama dengan para narapidana lain di penjara juga menyadarkan para subjek penelitian ini bahwa mereka bukan satu-satunya yang melakukan kesalahan dan menjalani hukuman. Kecenderungan demikian juga merupakan cerminan dari *common humanity* dimana individu menyadari bahwa bukan hanya dirinya seorang yang mengalami hal negatif namun juga orang lain (Neff, 2012; Yarnell & Neff, 2012).

Fuochi dkk. (2018) menemukan bahwa pencapaian *common humanity* pada individu dapat mendorongnya bersikap lebih terbuka dan empati pada orang lain secara umum dan pada anggota kelompok lain (*out-group*). Para narapidana terorisme subjek penelitian ini telah menunjukkan tindakan yang tepat dalam menjalin hubungan sosial selama di penjara. Mereka bersikap kooperatif dengan petugas, mengikuti program-program Lapas, serta berhubungan baik dengan narapidana umum lain termasuk yang berbeda agama dan etnis. Kemampuan menjalin hubungan sosial pada masyarakat yang beragam ini mengindikasikan perubahan cara pandang yang semakin toleran. Sebagaimana dinyatakan Garfinkel (2007), ciri utama pelaku terorisme yang mengalami deradikalisasi adalah perubahan cara pandang yang sebelumnya ekstrim dan radikal menjadi damai

dan toleran. Meningkatnya *common humanity* pada diri individu yang terpapar ideologi terorisme dapat mencegah mereka untuk melakukan aksi terorisme dan membuat mereka lebih mendukung upaya damai (DeAngelis, 2009). Perubahan diri positif pada ketiga subjek narapidana terorisme ini menunjukkan keberhasilan strategi utama deradikalisasi Lapas Porong yaitu melakukan pendekatan personal humanis dan memberikan dukungan sosial ekonomi. Temuan ini selaras dengan kesimpulan dari Putra dkk. (2018) yang menyatakan bahwa dalam konteks Indonesia, perlakuan yang berfokus pada kebutuhan tersangka, terpidana, dan mantan narapidana kasus terorisme sebagai manusia (*humanitarian approach*) dan hubungan persahabatan (*friendship*) dengan mereka menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan program deradikalisasi. Dalam konteks penjara, Istiqomah (2011) juga melaporkan bahwa pendekatan dan perlakuan yang baik dari petugas terbukti dapat merubah pemikiran dan sikap radikal narapidana terorisme.

Perlakuan yang baik dari petugas bersama dengan pengakuan atas kelemahan diri sebagai manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan (*common humanity*) menjadi landasan penting untuk dapat memaafkan dan menerima diri hingga dapat bersikap ramah, hangat, dan peduli terhadap diri mereka meski tidak sempurna (*self-kindness*). Pengakuan atas kelemahan diri tersebut telah membantu para subjek terhindar dari penghakiman atas diri sendiri karena menyadari bahwa mereka tidak sempurna, bisa gagal, dan mengalami hal buruk dalam hidupnya. Kesadaran ini mengarahkan para subjek untuk menerima pengalaman negatif sebagai tak terhindarkan dan yakin akan dapat melaluinya (Neff & Germer, 2017). Gambaran semacam ini mencerminkan dimilikinya kemampuan *coping* dalam rangka menjaga pandangan positif terhadap diri. Temuan ini selaras dengan penelitian Allen dan Leary (2010) serta Sirois dkk.(2015) yang menemukan bahwa *self-compassion* berperan penting dalam strategi *coping* yang efektif dalam mengatasi berbagai masalah psikologis. Jenis strategi *coping* yang paling terkait adalah *cognitive restructuring* dimana individu dengan *self-compassion* yang baik akan dapat memikirkan masalah-masalah yang menekan dalam cara yang positif hingga dapat membantunya mengatasi masalah tersebut (Allen & Leary, 2010). Kemampuan *cognitive restructuring* yang baik dari para subjek narapidana terorisme yang dimediasi *self-compassion* ini juga dapat berguna pada mereka ketika menanggapi respon negatif dari rekan-rekan mereka yang masih radikal. Penelitian Syafiq (2019) menunjukkan bahwa para mantan teroris yang telah sadar dan bertobat seringkali mendapatkan respon negatif dari rekan-rekannya yang masih radikal seperti tuduhan pengecut, sudah menyerah, dan telah menggadaikan prinsip.

Memaafkan diri atas kesalahan di masa lalu dan bersikap positif atas diri sendiri pada akhirnya membantu para subjek penelitian dalam mengatasi pikiran dan perasaan negatif yang muncul terkait masa lalu dan dan kehidupan saat ini di Lapas. Pikiran dan emosi negatif dipandang sebagai kewajiban ketika kenangan negatif masa lalu muncul dan ketika merenungkan masalah hidup di Lapas. Subjek H masih merasa sakit hati apabila mengingat penangkapan dirinya, sedangkan AJ merasa tidak mendapat keadilan karena perbedaan pasal dan hukuman lebih berat dibanding narapidana teroris lain. Emosi negatif tersebut dialami subjek namun tidak mendominasi kehidupannya. Hal ini menunjukkan ciri *mindfulness*, yaitu kemampuan menerima kenyataan negatif hidupnya dan mampu berpikir secara terbuka dalam merefleksikan penyebab-penyebabnya dengan berfokus pada kehidupan yang saat ini dijalani (Zhang dkk., 2019).

Dalam konteks ini, pikiran dan emosi negatif diterima sebagai risiko wajar akibat hidup dalam hukuman yang diakibatkan oleh kesalahan di masa lalu. Ketimbang menanggapi pikiran dan emosi negatif tersebut secara berlebihan, para subjek berhasil memilih perspektif yang lebih positif dengan berupaya mencari hikmah di balik pengalaman negatif yang dijalannya tersebut (*mindfulness*). Sikap hidup yang diambil ini pada gilirannya dapat membantu para subjek penelitian dalam mengelola rasa bersalah dan penyesalan atas pengalaman masa lalu dengan memaklumi serta menerima diri yang lemah hingga terhindar dari tendensi untuk mengkritik dan menghukum diri sendiri. Justru sikap tersebut mengantarkan subjek untuk lebih memahami, bersikap hangat dan peduli, serta mendukung diri sendiri (*self-kindness*). Sikap positif terhadap diri ini selanjutnya membuat para subjek menyadari bahwa pikiran dan emosi negatif terkait pengalaman tidak

menyenangkan adalah suatu yang wajar namun yang terpenting adalah menjalani kehidupan saat ini dan bersikap optimis terhadap apa yang terjadi sekarang (*mindfulness*).

Menurut Neff dan Germer (2017), *mindfulness* mengarahkan seseorang untuk berpikir lebih objektif terhadap masalah hidup yang pernah dialaminya dengan berfokus pada kehidupan saat ini. Sikap ini dapat membantu individu dalam mendapatkan pelajaran atau hikmah dari pengalaman yang dijalannya. Pada para subjek penelitian ini, pelajaran yang mereka ambil dari perjalanan hidup mereka adalah merasa memiliki arti ketika berbagi pengalamannya pada orang lain dengan tujuan agar orang lain tidak terjebak pada kesalahan yang sama. Subjek AL melaporkan bahwa pengalaman hidup yang ia jalani sebagai mantan pelaku terorisme dapat digunakannya untuk menyadarkan rekan-rekannya yang masih menganut pemahaman *takfiri*. Subjek AL juga mengungkapkan rasa syukurnya telah tersadar dari paham *takfiri* yang mendorongnya memilih jalan yang keliru. Hidupnya kini berubah seiring dengan perubahan cara pandangya terhadap masa lalunya. Corner dan Gill (2019) menyatakan bahwa individu yang pernah terlibat dalam terorisme menemui banyak faktor risiko pada level individual, kelompok, maupun sosial selama periode hidupnya yang dapat berdampak negatif secara psikologis. Namun bukan risiko itu sendiri yang berdampak pada individu namun pada bagaimana individu tersebut mempersepsikan risiko tersebut. Kemampuan ketiga subjek penelitian ini dalam memikirkan kembali perjalanan hidupnya dan mengevaluasi emosi-emosi negatif yang muncul terkait kesulitan di masa lalu dan saat ini secara secara terbuka dan realistis telah menghindarkan mereka dari tekanan psikologis.

Temuan yang menarik dari penelitian ini adalah keberhasilan para subjek dalam memaafkan diri atas kesalahan di masa lalu dan penerimaan atas hukuman yang dijalannya saat ini banyak ditentukan oleh keyakinan religius mereka. Rasa bersalah dan penyesalan dapat berdampak negatif secara psikologis jika tidak dikelola dengan tepat. Para subjek memiliki modal yang baik dalam sikap religius mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para subjek memperoleh ketenangan dengan berusaha mendekatkan diri pada Tuhan. Mereka meyakini bahwa Tuhan akan mengampuni dosa-dosa hambanya yang telah bertobat. Sikap religius ini telah membantu para subjek untuk menerima hidupnya saat ini. Subjek H, misalnya, percaya bahwa perjalanan hidupnya sudah merupakan takdir Tuhan yang membuatnya berusaha terus memperbaiki diri dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan. Pengalaman spiritual para subjek ini menjadi landasan penting dari *self-compassion* mereka. Temuan ini selaras dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa *self-compassion* berkaitan erat dengan pengalaman spiritual pada berbagai sampel penelitian (Hidayati dkk., 2019; Mathad, dkk., 2019; Thomas dkk., 2019). *Self-compassion* memfasilitasi perasaan positif, optimis, dan rasa syukur yang membuat individu menunjukkan penerimaan atas ketidaksempurnaan hidup yang dijalannya (Neff & Germer, 2017). Karena itu, dimilikinya *self-compassion* membuat para subjek penelitian ini lebih berpikir positif dan optimis atas kehidupannya saat ini di penjara dan memandang yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana saat ini terus memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa para subjek penelitian menunjukkan karakteristik *self-compassion* yang muncul selama proses menjalani program deradikalisasi selama ditahan dan menjalani hukuman di Lapas. Perlakuan manusiawi dari petugas keamanan dan pendekatan interpersonal serta dukungan sosial yang diberikan oleh petugas Lapas sebagai bagian dari implementasi deradikalisasi telah mendorong para narapidana terorisme ini merefleksikan keterlibatannya dalam jaringan terorisme yang pada akhirnya melahirkan rasa bersalah dan penyesalan. Ciri *self-kindness* muncul pada para subjek ketika rasa bersalah dan penyesalan tersebut tidak membuat mereka menghakimi diri sendiri. Pengalaman religius subjek dan keyakinan bahwa

Deleted: ¶

Formatted: Font: 14 pt

Commented [A11]: Perlu dibagi dalam simpulan, saran teoretis, dan saran praktis

Commented [A12R11]: Sudah dilakukan

Formatted: Left

Deleted: DAN SARAN

Formatted: Font: 12 pt, Italic

Formatted: Font: 12 pt, Italic

Tuhan akan mengampuni segala dosa dari hambanya yang bertobat, serta perlakuan positif yang diterima dari pihak keamanan dan petugas Lapas membantu mereka dalam memaafkan diri dan siap menjalani perubahan diri ke arah yang lebih positif. Sikap positif para subjek terhadap dirinya menjadi landasan dalam hubungan sosial yang juga positif dengan petugas Lapas dan narapidana umum. Ciri *common humanity* muncul di sini, yaitu kesadaran bahwa kelemahan diri dan jatuh pada kesalahan dapat dialami semua manusia hingga muncul empati dan keterhubungan sosial terhadap orang lain. Atas dasar hubungan sosial yang positif dan sikap religius tersebut, para subjek penelitian dapat mengevaluasi emosi dan pikiran negatif terkait pengalaman di masa lalu dan selama menjalani hukuman saat ini secara terbuka dan realistis dan berfokus pada pelajaran hidup yang dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupan saat ini secara lebih baik. Hal demikian merupakan ciri *mindfulness* yang memungkinkan subjek penelitian ini dapat menemukan arti baru dalam hidupnya yaitu berbagi pengalaman hidup untuk mengajak rekan-rekan mereka yang masih radikal untuk kembali ke jalan moderat.

Saran Teoritis

Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama dalam hal jumlah sampel yang masih sedikit, dan koleksi data yang hanya mengandalkan wawancara. Penelitian selanjutnya disarankan untuk merekrut lebih banyak sampel dari berbagai Lapas untuk dapat memperdalam data terkait dimensi psikologis dari program deradikalisasi yang dijalani. Memilih beberapa Lapas yang berbeda juga menjadi berguna untuk membuat perbandingan kebijakan program deradikalisasi yang berbeda pada tiap Lapas dan implikasinya pada dimensi psikologis yang diteliti. Penelitian selanjutnya juga dapat memperkaya teknik koleksi data misalnya dengan menggunakan *focus group discussion* (FGD) atau melakukan penelitian campuran kuantitatif kualitatif (*mixed research*) terutama untuk memperoleh hasil yang lebih akurat terkait gambaran *self-compassion* secara kuantitatif yang dapat dilanjutkan dengan ulasan mendalam menggunakan data kualitatif. Penelitian selanjutnya yang bersifat terapan menggunakan intervensi *self-compassion* pada narapidana terorisme juga penting dilakukan terutama untuk melihat perubahan diri ke arah sikap moderat terutama pada aspek empati dan keterbukaan pada perbedaan.

Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan beberapa hal berikut. *Pertama*, pendekatan interpersonal dan humanis petugas Lapas Kelas 1 Surabaya terhadap narapidana teroris terbukti dapat menjadi jalan menuju *kesuksesan program* deradikalisasi. Cara demikian dapat menjadi model dalam hubungan petugas lapas dengan narapidana teroris di Lapas yang lain. *Kedua*, perlu dilakukan kampanye atau edukasi publik untuk menurunkan stigma masyarakat terhadap mantan narapidana teroris agar mereka yang sudah terderadikalisasi di Lapas dapat berintegrasi kembali dengan masyarakat.

REFERENSI

- Allen, A. B., & Leary, M. R. (2010). Self-Compassion, Stress, and Coping. *Social and personality psychology compass*, 4(2), 107– 118. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2009.00246.x>
- Altier, M. B, Boyle, E. L., Shortland, N. D., & Horgan, J. G. (2017). Why They Leave: An Analysis of Terrorist Disengagement Events from Eighty-seven Autobiographical Accounts. *Security Studies*, 26(2), 305– 332. <https://doi.org/10.1080/09636412.2017.1280307>
- Badan Pembinaan Hukum Nasional. (2020, Juli 17). *Turun ke Lapas, BPHN Tangkal Penyebaran Paham Radikalisme di Kalangan Napi*. <https://lsc.bphn.go.id/news>

Commented [A13]: Perlu dibagi dalam simpulan, saran teoretis, dan saran praktis

Deleted: SARAN¶

Formatted: Font: 12 pt

Deleted: t

Formatted: Font: 12 pt, Italic

Deleted: ¶

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Deleted: kasus

Deleted: dan damai pada orang lain

Formatted: Font: Bold, Italic, Font color: Auto

Deleted: p

Formatted: Font: Bold, Italic, Font color: Auto

Formatted: Font color: Red

Formatted: Indent: First line: 0 cm

Deleted: Selain itu, penelitian selanjutnya terkait dengan topik ini disarankan untuk mendalami penggunaan intervensi berbasis *self-compassion* untuk menurunkan keyakinan radikal dan sikap memusuhi kelompok lain yang tidak sepaham pada narapidana terorisme atau mantan narapidana terorisme yang masih radikal....

- Barnard, L. K., & Curry, J. F. (2011). Self-compassion: Conceptualizations, correlates, & interventions. *Review of General Psychology*, 15(4), 289–303. <https://doi.org/10.1037/a0025754>
- Bjorgo, T. (2009). Processes of disengagement from violent groups of the extreme right. In T. Bjorgo & J. Horgan (Eds.), *Leaving terrorism behind: Individual and collective disengagement* (pp. 30-48). Oxon: Routledge.
- Braun, V & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia (2020, October 4). 2002 Bali Bombings. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/event/2002-Bali-Bombings>.
- Cherney, A. (2018): Evaluating interventions to disengage extremist offenders: a study of the proactive integrated support model (PRISM). *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*. 12(1), 17-36. <https://doi.org/10.1080/19434472.2018.1495661>
- Cherney, A. (2016) Designing and implementing programmes to tackle radicalization and violent extremism: lessons from criminology. *Dynamics of Asymmetric Conflict*, 9(1-3), 82-94, DOI: 10.1080/17467586.2016.1267865
- Corner, E., & Gill, P. (2020). Psychological Distress, Terrorist Involvement and Disengagement from Terrorism: A Sequence Analysis Approach. *Journal of Quantitative Criminology*, 36, 499–526. <https://doi.org/10.1007/s10940-019-09420-1>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeAngelis, T. (2009). Understanding Terrorism. *Monitor on Psychology*, 40(10), 60. <https://www.apa.org/monitor/2009/11/terrorism>
- Direktorat Jendral Pemasarakatan Kemenkumham RI. (2015). *Umar patek janji setia cintai NKRI*. <http://mx2.ditjenpas.go.id/umar-patek-janji-setia-cintai-nkri>
- Dreisöerner, A., Junker, N. M., & van Dick, R. (2020). The Relationship Among the Components of Self-compassion: A Pilot Study Using a Compassionate Writing Intervention to Enhance Self-kindness, Common Humanity, and Mindfulness. *Journal of Happiness Studies*, 22, 21–47. <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00217-4>
- Fuochi, G., Veneziani, C. A., & Voci, A. (2018). Exploring the social side of self-compassion: Relations with empathy and outgroup attitudes. *European Journal of Social Psychology*, 48(6), 769–783. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2378>
- Garfinkel, R. (2007). *Personal Transformations: Moving from Violence to Peace*. United States Institute of Peace Special Report, vol. 186. <https://www.usip.org/sites/default/files/sr186.pdf>
- Gómez, M. R. D., Pino, J. D., & Pino, R. D. (2020). Self-Compassion and Predictors of Criminal Conduct in Adolescent Offenders. *Journal of Aggression Maltreatment & Trauma*, <https://doi.org/10.1080/10926771.2019.1697778>
- Hidayati, F., Istiqomah, A. N., & Scarvanovi, B. W. (2019). Spirituals Function in Health on Medical Students: A Perspective from Self-Compassion. *KnE Life Sciences*, 4(12), 21–29. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i12.4153>
- Horgan, J. (2009). Individual disengagement: A psychological analysis. In T. Bjorgo & J. Horgan (Eds.). *Leaving terrorist behind: Individual and collective disengagement* (pp. 17-29). New York: Routledge
- Horgan, J. & Alter, M. B. (2012). The future of terrorist de-radicalization program. *Georgetown Journal of International Affairs*, 13(2), 83-90. <https://www.jstor.org/stable/43134238>

Deleted: Chernov Hwang, J. (2018). *Why terrorist quit: The disengagement of Indonesian jihadist*. New York: Cornell University Press....¶

Deleted: ¶

- Horgan, J. & Braddock, K. (2010). Rehabilitating the Terrorists? Challenges in Assessing the Effectiveness of De-radicalization Programs. *Terrorism and Political Violence*, 22: 267-291. <http://dx.doi.org/10.1080/09546551003594748>
- Hwang, J. C. (2018). *Why Terrorist Quit: The Disengagement of Indonesian Jihadist*. New York: Cornell University Press.
- Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC) (2016). *Update on Indonesian Pro-ISIS Prisoners and Deradicalisation Efforts*. IPAC report no. 34. <http://www.understandingconflict.org/en/conflict/read/57/Update-on-Indonesian-Pro-ISIS-Prisoners-and-Deradicalisation-Efforts>
- Istiqomah, M. (2011). Deradicalization program in Indonesia prisons: Reformation on the correction institution. Paper presented at *1st Australian Counter Terrorism Conference*, Edith Cowan University, Perth Western Australia, 5th-7th December 2011. <https://doi.org/10.4225/75/57a4200e2b5a3>
- Kundnani, A & Hayes, B. (2018). The globalisation of Countering Violent Extremism policies: Undermining human rights, instrumentalising civil society. *TNI Report*. Transnational Institute (TNI) in association with SOURCE Network on Societal Security. Retrieved from https://www.tni.org/files/publication-downloads/cve_web.pdf
- Mareta, J. (2018). Rehabilitasi dalam upaya deradikalisasi narapidana terorisme. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 47(4), 338-356. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/viewFile/18002/14360>.
- Mathad, M. D., Rajesh, S. K., & Pradhan, B. (2019). Spiritual Well-Being and Its Relationship with Mindfulness, Self-Compassion and Satisfaction with Life in Baccalaureate Nursing Students: A Correlation Study. *Journal of Religion and Health*, 58, 554– 565. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0532-8>
- Morley, R. H. (2018). The Impact of Mindfulness Meditation and Self-Compassion on Criminal Impulsivity in a Prisoner Sample. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 33, 118– 122. <https://doi.org/10.1007/s11896-017-9239-8>
- Morley, R. M. (2015). Violent criminality and self-compassion. *Aggression and Violent Behavior* 24, 226– 240. <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.017>
- Morley, R. M., Terranova, V. A., Cunningham, S. A., & Kraft, G. (2016). Self-Compassion and Predictors of Criminality. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 25(5), 503-517. <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.1107170>
- Neff, K. (2003). Self-Compassion: An Alternative Conceptualization of a Healthy Attitude Toward Oneself, Self and Identity. *Self and Identity*, 2(2), 85-101. <https://doi.org/10.1080/15298860309032>
- Neff, K. D. (2012). The science of self compassion. In C. Germer & R. Siegel (eds). *Compassion and Wisdom in Psychotherapy* (pp. 79-92). New York: Guildford Press.
- Neff, K. D. & Germer, C. (2017). Self Compassion and Psychological Wellbeing. In E. M. Seppälä et al. (Eds.). *Oxford Handbook of Compassion Science* (pp. 371–385). New York: Oxford University Press.
- Putra, I. E., Danamasi, D. O., Rufaedah, A., Arimbi, R. S., & Priyanto, S. (2018). Tackling Islamic Terrorism and Radicalism in Indonesia by Increasing the Sense of Humanity and Friendship. In B. L. Cook (Ed.). *Handbook of Research on Examining Global Peacemaking in the Digital Age* (pp. 94-114). Hershey: IGI Global.

- Putra, I. E., & Sukabdi, Z. A. (2014). Can Islamic fundamentalism relate to nonviolent support? The role of conditions in moderating the effect of Islamic fundamentalism on supporting acts of terrorism. *Journal Peace and Conflict*, 20(4), 583-589. <https://doi.org/10.1037/pac0000060>
- Schmid, A. P. (2013). Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review. *ICCT Research paper* (March 2013). Retrieved from http://icct.nl/app/uploads/2013/03/ICCT-Schmid-Radicalisation-De-Radicalisation-Counter-Radicalisation-March-2013_2.pdf
- Sirois, F. M., Molnar, D. S., & Hirsch, J. K. (2015). Self-Compassion, Stress, and Coping in the Context of Chronic Illness. *Self and Identity*, 14(3), 334-347. <https://doi.org/10.1080/15298868.2014.996249>
- Sukabdi, Z. A. (2015). A review on rehabilitation and deradicalization. *Journal of Terrorism Research*, 6(2), 36-56. <https://doi.org/10.15664/jtr.1154>
- Syafiq, M. (2019). Deradicalisation and Disengagement from Terrorism and Threat to Identity: An Analysis of Former Jihadist Prisoners' Accounts. *Psychology and Developing Societies*, 31(2), 227– 251. <https://doi.org/10.1177/0971333619863169>
- The Institute of Economics and Peace (2020, November). *Global Terrorism Index 2020: Measuring the Impact of Terrorism*. Sydney. Retrieved from <https://www.visionofhumanity.org/wp-content/uploads/2020/11/GTI-2020-web-1.pdf>
- Thomas, C. L., Cuceu, M., Tak, H. J., Nikolic, M., Jain, S., Christou, T., & Yoon, J. D. (2019). Predictors of Empathic Compassion: Do Spirituality, Religion, and Calling Matter?. *Southern Medical Journal*, 112(6), 320– 324. <https://doi.org/10.14423/SMJ.0000000000000983>
- Wilson, J. M., Weiss, A., & Shook, N. J. (2020). Mindfulness, self-compassion, and savoring: factors that explain the relation between perceived social support and well-being. *Personality and Individual Differences*, 152, 1– 9. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109568>
- Yang, Y., Guo, Z., Wu, J., & Kou, Y. (2020). Self-Compassion Relates to Reduced Unethical Behavior Through Lower Moral Disengagement. *Mindfulness* 11, 1424– 1432. <https://doi.org/10.1007/s12671-020-01354-1>
- Yarnell, L. M., & Neff, K. D. (2012). Self-compassion, Interpersonal Conflict Resolutions, and Well-being. *Self and Identity*, 12(2), 146-159. <https://doi.org/10.1080/15298868.2011.649545>
- Yanuarti, U. K., & Sularto, R. B. (2014). *Counter-terrorism* bagi Pelaku Tindak Pidana Terorisme Sebagai Upaya Penanggulangan Kejahatan Terorisme di Indonesia. *Law Reform*, 10(1), 84-98. <https://doi.org/10.14710/lr.v10i1.12459>
- Yin, R. K., (2014). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zhang, J. W., Chen, S., & Tomova Shakur, T. K. (2020). From Me to You: Self-Compassion Predicts Acceptance of Own and Others' Imperfections. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(2), 228– 242. <https://doi.org/10.1177/0146167219853846>

BELAS KASIH DIRI PADA NARAPIDANA KASUS TERORISME YANG MENJALANI PROGRAM DERADIKALISASI

SELF-COMPASSION OF TERRORIST PRISONERS UNDERGOING DERADICALIZATION PROGRAM

Penulis: Achmad Mauluddin Alfithon & Muhammad Syafiq
Alamat: Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Surabaya 60213, Indonesia
e-mail korespondensi: muhammadsyafiq@unesa.ac.id

Abstract

This qualitative study aims to explore the dynamics of self-compassion of terrorist prisoners. Three terrorist inmates from Porong Correctional Facility located in Surabaya, Indonesia, were recruited after completing deradicalization program as referred by the correction officers. Data were obtained using semi structured interviews and were analyzed using thematic analysis strategies. The concept of self-compassion as proposed by Neff (2003) was used as a theoretical framework in the analysis. The study found that respondents reported thoughts, feelings, and actions that demonstrated their self-compassion, which was likely to be attributable to their participation in deradicalisation program. Positive inducements from the correctional facility officers, as a part of the deradicalisation program, seemed to offer a new perspective to the extent that respondents eventually expressed remorse and guilt for their past involvement in terrorism. Their belief in God's forgiveness and the perceived social support from the facility assisted them to perceive themselves in a less self-blaming attitude. Participants' contemplation of human being as imperfect also enabled them to accept their transgression and develop empathy towards others, which contributed to the positive social relationship in their current life in the facility. The finding suggests that self-compassion could be a good indicator of the effectiveness of deradicalisation program among terrorist prisoners.

Keywords: deradicalization, belas kasih diri, terrorist prisoners

Abstrak — Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi **belas kasih diri** pada narapidana terorisme. Tiga responden dipilih dan direkrut dari lembaga pemasyarakatan Kelas I Surabaya (Porong) Indonesia dengan bantuan staf penjara berdasarkan partisipasi dalam program deradikalisasi. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi terstruktur dan dianalisis dengan analisis tematik menggunakan konsep *belas kasih diri* dari Neff (2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga responden melaporkan pikiran, perasaan, dan tindakan yang mengindikasikan belas kasih diri yang dapat

Commented [A1]: PENULIS: Usul untuk mengganti menjadi welas diri/welas asih sebagai padanan kata self-compassion. Apabila setuju, mohon disesuaikan untuk penulisan seterusnya.

Commented [A2R1]: Saya setuju jika diganti, namun saya usul istilahnya adalah "Belas Kasih Diri" untu self-compassion. Dan "Belas Kasih" untuk compassion

Commented [A3]: PENULIS: Mohon mengkonfirmasi apakah informasi ini sudah benar atau belum.

Commented [A4R3]: Sudah betul. Sedikit perubahan. Jl. Kampus Lidah Wetan.. sy koreksi jadi: Jl. Lidah Wetan....

Commented [A5]: PENULIS: Apakah kriteria kesuksesan yang dimaksud? Apakah berdasarkan partisipasi dalam...

Commented [A6R5]: Sudah diganti: partisipasi

Commented [A7]: PENULIS: Saya membuat seragam kata subjek dan partisipan menjadi responden. Jika kurang sesuai, mohon memberi argumen. Apabila setuju, mohon melakukan penyesuaian pada penulisan-penulisan berikutnya.

Commented [A8R7]: Saya setuju istilah responden. Sudah diganti di seluruh paper

terjadi sebagai bagian dari hasil partisipasi dalam program deradikalisasi. Perlakuan positif petugas, yang merupakan bagian dari program deradikalisasi, diyakini telah membuka pikiran para responden yang akhirnya membuat mereka mengakui kesalahan dan menunjukkan penyesalan. Keyakinan mereka atas ampunan Tuhan dan dukungan sosial petugas penjara telah membantu mereka untuk terhindar dari sikap menyalahkan diri sendiri secara berlebihan. Kesadaran bahwa tidak ada manusia yang sempurna membuat responden dapat menerima kesalahannya di masa lalu dan memupuk rasa empati pada orang lain hingga dapat berhubungan sosial dengan baik dalam kehidupan saat ini di penjara. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa belas kasih diri dapat digunakan sebagai indikator psikologis dari efektivitas proses deradikalisasi narapidana terorisme.

Kata kunci: belas kasih diri, deradikalisasi, narapidana terorisme

DAMPAK DAN IMPLIKASI ULAYAT

Terorisme merupakan masalah sosial yang serius di Indonesia. Salah satu pendekatan untuk mengatasinya ialah melalui program deradikalisasi. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai peran belas kasih diri sebagai indikator dalam mengevaluasi keberhasilan program deradikalisasi pada narapidana terorisme di Lapas Porong Surabaya. Para responden telah menjalani program deradikalisasi oleh BNPT sejak masa penahanan dan oleh Lapas ketika menjalani hukuman penjara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program deradikalisasi yang menekankan pada pendekatan interpersonal humanis dan dukungan ekonomi telah memfasilitasi para responden untuk meninggalkan ideologi dan kelompok terorisme. Hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik belas kasih diri yang konsisten dengan teori *Belas kasih diri* (Neff, 2003) serta ditampilkan secara khas pada narapidana terorisme dalam konteks Indonesia.

PENDAHULUAN

Terorisme masih menjadi masalah krusial yang dihadapi banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Indeks Terorisme Global tahun 2020 menempatkan Indonesia sebagai negara paling terdampak terorisme dengan peringkat empat di Asia Pasifik dan peringkat ke-37 secara global (*Institute of Economics and Peace* [IEP], 2020). Aksi terorisme di Indonesia mulai mendapatkan sorotan ketika terjadi serangan Bom Bali I tahun 2002 yang menewaskan 202 orang (Britannica, 2020). Serangan terorisme terus berlangsung sejak tragedi tersebut hingga saat ini dalam skala yang lebih kecil dengan pelaku perorangan maupun kelompok.

Upaya pencegahan terorisme, penindakan para pelaku teror, serta pembinaan para tahanan dan narapidana kasus terorisme telah dilakukan pemerintah melalui Badan Nasional Pemberantasan Terorisme (BNPT) bersama lembaga pemerintah lainnya. Upaya

Commented [A9]: Mohon disamakan dengan Abstrak berbahasa Inggris.

Commented [A10R9]: Sudah direvisi

Commented [A11]: PENULIS: Mohon diterjemahkan dan dibuat konsisten untuk keseluruhan artikel

Commented [A12]: PENULIS: Dukungan ekonomi?

Commented [A13R12]: Dukungan ekonomi. Kata 'sosial' sudah dihapus

Commented [A14]: PENULIS: Sulit dipahami.

Commented [A15R14]: Kalimat yang kurang jelas sdh dihapus

Commented [A16]: PENULIS: Mohon disingkat sehingga secara keseluruhan terpenuhi maksimal 100 kata.

Commented [A17R16]: Sudah dipersingkat, namun masih 108 kata. Saya serahkan ke editor untuk eksekusinya. tks

mengatasi terorisme dilakukan melalui pendekatan keras maupun lunak (Yanuarti & Sularto, 2014). Pendekatan keras dilakukan melalui perburuan, penangkapan, dan penegakan hukum secara tegas. Sementara itu, pendekatan lunak dilakukan melalui program deradikalisasi. Deradikalisasi adalah upaya untuk mengubah pemikiran dan keyakinan anggota kelompok teroris agar menolak ideologi terorisme yang semula mereka anut dengan beragam cara, mulai dari kontra ideologi hingga pendekatan psikologis dan sosial ekonomi (Horgan & Altier, 2012; Hwang, 2018). Secara global, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan keras tidak cukup berhasil dalam melawan ekstremisme kekerasan dan bahwa perlakuan positif lebih efektif dibandingkan penegakan secara keras dalam menjalankan kebijakan kontra terorisme (Kundnani & Hayes, 2018; Schmid, 2013). Pendekatan ramah melalui program deradikalisasi lebih menjanjikan karena dapat meningkatkan kualitas hidup para pelaku, mantan pelaku, bahkan mereka yang rentan terlibat dalam terorisme (Putra & Sukabdi, 2014).

Kajian atas deradikalisasi para pelaku terorisme dan kriteria keberhasilannya masih terus menjadi fokus penelitian hingga saat ini (Cherney, 2018; Horgan & Braddock, 2010; Hwang, 2018), terutama penelitian yang dapat mengungkap data primer dari mereka yang berhasil menjalani proses deradikalisasi (Cherney, 2016; Hettiarachchi, 2018).

Commented [A18]: PENULIS: Tidak ada di referensi. Mohon ditambahkan atau dihapus.

Commented [A19R18]: Sdh dihapus

Commented [A20]: PENULIS: Tidak ada di referensi. Mohon ditambahkan atau dihapus.

Commented [A21R20]: Sudah ditambahkan di daftar referensi

Program Deradikalisasi di Indonesia

Desain deradikalisasi di Indonesia terdiri dari tiga strategi utama, yaitu reedukasi, rehabilitasi, dan resosialisasi-reintegrasi (*Institute for Policy Analysis of Conflict* [IPAC], 2016; Yanuarti & Sularto, 2014). Strategi reedukasi dijalankan melalui upaya pencerahan dan koreksi atas doktrin-doktrin radikal kekerasan dengan melibatkan ahli agama dari perguruan tinggi dan diskusi personal dengan para mantan pimpinan jaringan terorisme yang telah menolak ideologi terorisme. Program rehabilitasi dilaksanakan melalui pembinaan di lembaga pemasyarakatan (lapas) yang bekerja sama dengan BNPT, meliputi pembinaan mental yang melibatkan pelatihan manajemen konflik dan pengelolaan emosi dengan bantuan ahli psikologi dan pihak eksternal lain, serta pelatihan vokasional dan pemberian hak aktivitas ekonomi oleh lapas. Rehabilitasi dalam bentuk pemberdayaan ekonomi dan bantuan pendidikan anak juga diberikan pada keluarga narapidana terorisme. Sementara itu, strategi resosialisasi-reintegrasi dijalankan oleh lapas bekerja sama dengan

BNPT dan melibatkan lembaga publik, seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM), para pejabat kepolisian, dan komunitas para mantan narapidana terorisme yang telah kembali hidup normal di masyarakat untuk mengadakan kegiatan di dalam lapas, baik secara formal, seperti: lokakarya, pelatihan, atau seminar, maupun kegiatan informal, seperti silaturahmi. Pada narapidana terorisme yang akan bebas, program resosialisasi dan reintegrasi ini dilakukan bersama dengan pimpinan informal maupun formal, seperti ketua RT/RW, kelurahan, Kepolisian Sektor (Polsek), maupun Komando Distrik Militer (Kodim) tempat tinggal narapidana terorisme ketika nanti akan bebas.

Program deradikalisasi di Indonesia berlangsung selama para pelaku terorisme ditahan dan akhirnya dihukum di lapas, serta setelah bebas dari penjara. Hingga tahun 2020, dilaporkan terdapat 524 narapidana teroris yang ditempatkan tersebar di 88 lapas di seluruh Indonesia (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2020). Narapidana kasus terorisme termasuk dalam kategori narapidana berisiko tinggi, sehingga mendapatkan perlakuan khusus dan dibedakan dengan narapidana umum (Mareta, 2018). Perlakuan khusus yang didapatkan oleh narapidana kasus terorisme adalah pemisahan blok atau sel tahanan dengan narapidana umum, serta mendapatkan program deradikalisasi yang dilaksanakan oleh BNPT bekerja sama dengan lapas tempat narapidana terorisme menjalani hukuman. Partisipasi narapidana terorisme dalam program deradikalisasi ini, terutama reedukasi dan rehabilitasi, tidak dipaksa karena kesukarelaan mereka menjadi faktor penting efektivitas program.

Deradikalisasi dan Belas Kasih Diri

Kriteria utama keberhasilan program deradikalisasi di lapas adalah narapidana terorisme bersedia untuk bersumpah dan menandatangani ikrar kesetiaan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mengakui kesalahan di masa lalu, dan tidak lagi setuju dengan ideologi terorisme yang mereka yakini sebelumnya (Mareta, 2018). Sukabdi (2015) menyatakan bahwa indikator untuk melihat keberhasilan program deradikalisasi adalah munculnya perilaku positif terhadap orang lain dan sikap penolakan terhadap kekerasan. Narapidana terorisme yang sudah sadar dan menolak ideologi terorisme akan mengakui kesalahan di masa lalu, mampu mengkritisi diri sendiri dan menjadi pribadi yang lebih baik, mampu berintegrasi di masyarakat, memiliki keterampilan hidup, seperti wirausaha dan kemampuan vokasional lainnya, serta mampu menerima kearifan lokal. Berdasarkan berbagai kriteria tersebut, selain ikrar kesetiaan pada negara, dapat dilihat

bahwa narapidana terorisme yang sudah sadar akan mengakui kesalahannya di masa lalu dan mengubah cara pandangnya terhadap diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Perubahan diri semacam ini memerlukan pemaafan atas kesalahan di masa lalu dan perubahan dalam prinsip hidup agar lebih bersikap manusiawi, serta memiliki hubungan sosial yang lebih adaptif dan harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Atas dasar alasan tersebut, penting untuk menggunakan konsep psikologis yang relevan dalam rangka mengkaji perubahan diri pada para mantan narapidana terorisme yang telah terderadikalisasi. Salah satu konsep psikologis yang relevan adalah belas kasih diri (*belas kasih diri*). Menurut Neff (2003), *self-compassion* atau *belas kasih diri* adalah sikap terhadap diri sendiri yang hangat dan penuh pengertian ketika menghadapi kesulitan hidup, tanpa menghakimi kekurangan dan kelemahan diri karena adanya kesadaran bahwa kelemahan diri dan membuat kesalahan merupakan bagian dari pengalaman manusia pada umumnya. Belas kasih diri membuat individu menjadi suportif secara emosional terhadap dirinya sendiri dan orang lain ketika menghadapi kesulitan dan ketidaksempurnaan dalam hidupnya (Yarnell & Neff, 2012). Neff (2012) menjelaskan bahwa belas kasih diri melibatkan tiga komponen positif utama yang masing-masing berada dalam tegangan dengan faktor psikologis negatif, yaitu mengasihi diri vs. menghakimi diri (*self-kindness* vs. *self-judgement*), kemanusiaan universal vs. isolasi (*common humanity* vs. *isolation*), dan *mindfulness* vs. *overidentifikasi* (*overidentification*). Ketiga komponen tersebut ber kombinasi dan saling berinteraksi dalam menciptakan belas kasih diri (Dreisoerner dkk., 2020). Belas kasih diri membuat individu dapat menerima pengalaman negatif di masa lalu, meningkatkan rasa percaya pada orang lain, serta membuat individu merasa aman dalam menjalani kehidupan sosial mereka (Yarnell & Neff, 2012).

Mengkaji belas kasih diri pada narapidana terorisme yang telah bertobat penting dilakukan mengingat kondisi khas yang mereka jalani. Kondisi khas tersebut berkaitan dengan evaluasi narapidana terorisme terhadap masa lalu mereka selama terlibat dalam jaringan terorisme dan kehidupan saat ini dalam menjalani masa hukuman di lapas. Di satu sisi, narapidana terorisme dituntut untuk menyesali perbuatannya dan mengakui kesalahannya di masa lalu. Di sisi lain, mereka tidak diarahkan untuk mengevaluasi diri mereka secara negatif. Program rehabilitasi sebagai bagian dari program deradikalisasi di lapas justru mendorong mereka untuk memandang diri mereka yang baru saat ini secara lebih positif agar mereka dapat hidup bersama masyarakat yang beragam secara harmonis,

Commented [A22]: PENULIS: Usul untuk menterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia beberapa komponen yang memiliki padanan kata Bahasa Indonesia yang tepat. Apabila setuju, mohon disesuaikan untuk penulisan selanjutnya menggunakan terjemahan Bahasa Indonesia-nya.

Commented [A23R22]: Sudah dilakukan

baik saat ini ketika dalam lapas maupun nanti pada saat mereka akan bebas (Mareta, 2018).

Penelitian belas kasih diri dalam konteks terorisme belum banyak dilakukan. Penelitian paling dekat dilakukan pada topik pelaku kriminal kekerasan. Penelitian-penelitian belas kasih diri dalam konteks kriminalitas umumnya menyimpulkan bahwa belas kasih diri pada pelaku dan mantan pelaku kriminal kekerasan dapat meningkatkan aspek positif mereka dalam hal ikatan sosial, empati, harga diri, dan kontrol diri, serta dapat menghalangi mereka untuk melakukan kekerasan, mencegah perilaku antisosial, menurunkan perilaku impulsif, dan penolakan terhadap tindak kriminal (Gómez dkk., 2020; Morley, 2015; Morley, 2018; Morley dkk., 2016;). Penelitian lain menunjukkan bahwa belas kasih diri yang tinggi memiliki kaitan dengan penurunan perilaku melanggar norma atau etika karena dapat meningkatkan rasa terikat dengan nilai moralitas dalam kehidupan bersama orang lain (Yang dkk., 2020).

Menimbang hasil berbagai penelitian tersebut, diyakini bahwa belas kasih diri adalah topik yang tepat untuk dikaji pada narapidana terorisme yang pernah terlibat dalam ideologi dan aksi kekerasan terorisme, tetapi saat ini telah bertobat dan meninggalkan ideologi dan kelompok terorisme tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji belas kasih diri pada narapidana terorisme yang dinyatakan telah berhasil menjalani program deradikalisasi oleh petugas lapas. Indikator keberhasilannya adalah mereka telah menandatangani ikrar kesetiaan pada NKRI, pernyataan penyesalan atas keterlibatan aksi terorisme di masa lalu, menolak ideologi kekerasan, dan janji untuk tidak mengulangi lagi tindak kejahatan terorisme. Lapas Klas 1 Surabaya (Lapas Porong) dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan lapas yang dinilai sukses dalam menjalankan program deradikalisasi. Sebagai contoh, empat narapidana terorisme binaan Lapas Porong menjadi pelopor pertama untuk ikrar setia NKRI pada tahun 2015 (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kemenkumham RI, 2015).

Deradikalisasi di Lapas Porong

Kebijakan program deradikalisasi narapidana teroris pada tiap lapas di Indonesia tidak sama mengingat kebutuhan dan kemampuan tiap lapas berbeda. Lapas Porong dinilai memiliki kebijakan deradikalisasi narapidana teroris yang baik. Salah satu pembeda Lapas Porong dibanding lapas lain dalam implementasi program deradikalisasi adalah ditugaskannya secara resmi staf senior yang khusus mendampingi dan bertanggung jawab

atas kondisi narapidana terorisme. Petugas khusus ini bertugas untuk melakukan pendekatan personal yang baik pada narapidana terorisme dan menjadi penilai pada level pertama apakah narapidana masih radikal atau sudah moderat. Evaluasi petugas pendamping khusus ini menjadi pertimbangan dalam pengajuan remisi atau grasi, atau pembebasan bersyarat bagi narapidana terorisme.

Selain itu, di luar kegiatan yang umumnya diberikan pada narapidana umum, seperti kegiatan olah raga, latihan kerja, dan layanan spiritual, Lapas Porong juga memberikan perhatian khusus pada narapidana terorisme dengan menyediakan usaha ekonomis, seperti kesempatan berjualan makanan atau berkebun sayur untuk dijual. Sesuai kebijakan pemerintah, narapidana terorisme juga mendapatkan sel khusus tersendiri untuk membatasi pengaruh ide-ide radikal mereka terhadap narapidana umum.

Program deradikalisasi di Lapas Porong melibatkan kerja sama dengan pihak eksternal, terutama BNPT, untuk penilaian tingkat radikalisme dan moderasi, bantuan sosial ekonomi, serta kebijakan kelonggaran hak kunjungan keluarga. Pihak keamanan di kawasan sekitar, meliputi Polsek, Bintara Pembina Desa (Babinsa), dan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas) juga berkunjung secara rutin, terutama untuk membangun kontak personal lebih dekat dengan narapidana terorisme demi menghilangkan sikap permusuhan mereka terhadap pihak keamanan. Pihak eksternal lain, yaitu lembaga sosial mantan teroris Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan, dilibatkan untuk memberikan dukungan emosional dan sosial pada narapidana terorisme melalui kunjungan rutin. LSM Yayasan Prasasti Perdamaian (YPP) Jakarta juga dilibatkan untuk memberikan beberapa pelatihan, seperti manajemen konflik dan komunikasi interpersonal, serta kerjasama dengan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) Jakarta untuk mempertemukan narapidana mantan pelaku terorisme dengan para korban aksi terorisme dalam rangka meningkatkan sikap empati dan damai pada diri narapidana terorisme. Lapas Porong juga mengundang secara personal ahli agama dan mantan narapidana, serta ideolog terorisme yang telah insyaf untuk melakukan pendekatan personal dan dialog dengan narapidana terorisme untuk memperbaiki paham radikal mereka.

METODE

Partisipan

Tiga narapidana kasus terorisme dipilih dari enam narapidana terorisme yang saat ini

berada di Lapas Klas I Porong Surabaya. Alasan pemilihan adalah kriteria keberhasilan deradikalisasi seperti yang dilaporkan oleh petugas penjara, yaitu telah menandatangani pernyataan menyesali aksi teror yang pernah dilakukan, menolak ideologi terorisme, dan ikrar kesetiaan terhadap NKRI. Profil dan latar belakang kasus dari ketiga responden dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1.
Profil Responden Penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Riwayat Kasus	Hukuman
AJ	L	46 tahun	- Penyerangan markas Brimob di Pulau Seram, Maluku 2005 (Konflik Ambon) - Pelatihan militer di Moro Filipina - Afiliasi: Komite Aksi Penanggulangan Krisis (KOMPAK)	Seumur hidup Ikrar kesetiaan NKRI 2015
AL	L	52 tahun	- Ledakan Bom Makassar 2003 - Kepemilikan senjata ilegal 2018 - Afiliasi: Darul Islam Sulawesi Selatan	5 tahun 3.5 tahun Ikrar kesetiaan NKRI Maret 2020
H	L	54 tahun	- Keterlibatan Bom Bali I - Pelatihan militer di Afghanistan dan Moro Filipina. - Afiliasi: Jamaah Islamiyah	20 tahun Ikrar kesetiaan NKRI 2015

Program deradikalisasi telah diterima oleh ketiga responden di atas dari BNPT sejak penangkapan dan penahanan mereka oleh Detasemen Khusus 88 (Densus 88) di Mako Brimop Kelapa Dua Depok hingga deradikalisasi yang dijalankan oleh Lapas Porong bekerja sama dengan BNPT dan lembaga lain ketika telah menjalani hukuman. Bentuk program deradikalisasi selama masa penangkapan dan penahanan yang diterima, meliputi perlakuan yang baik dan manusiawi dengan menghargai hak-hak pribadi, seperti kebutuhan pangan, sandang, dan menjalankan ibadah agama, serta bantuan modal dan biaya pendidikan bagi keluarga para tersangka terorisme yang kooperatif. Selama masa tahanan, para responden ini dikunjungi ahli psikologi untuk mengevaluasi kondisi psikologis dan tingkat radikalismenya, dikunjungi pakar agama berdialog terkait ideologi agamanya, serta dikunjungi mantan pimpinan dan ideolog kelompok terorisme yang telah bertobat untuk melakukan pendekatan personal dan penyadaran dari paham radikal. Setelah dipindah ke Lapas Porong, ketiga responden melanjutkan program deradikalisasi sesuai kebijakan Lapas Porong seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Dua staf lapas juga diwawancarai sebagai *significant other* (SO) untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data dari para responden. SO1 adalah Kepala Seksi Bimbingan Kemasyarakatan yang telah menjadi staf khusus narapidana teroris atau wali narapidana kasus terorisme (napiter) sejak tahun 2007 dan telah mendampingi ketiga responden penelitian ini sejak penugasannya, yaitu AJ dan H selama sekitar 13 tahun, serta AL selama sekitar 3 bulan. Sementara itu, SO2 adalah asisten wali napiter yang bertugas sejak tahun 2017 dan telah mendampingi responden AJ dan H selama sekitar 3 tahun, serta mendampingi responden AL selama 3 bulan lebih.

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji belas kasih diri pada narapidana terorisme yang sudah terderadikalisasi agar dapat memperoleh pemahaman yang detail, lengkap, dan mendalam terkait topik tersebut (Creswell, 2014). Metode yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian ini berfokus untuk menggali belas kasih diri sebagai pengalaman unik yang dimiliki oleh individu dengan profil yang khusus (sebagai narapidana teroris) dalam konteks waktu dan tempat tertentu (Yin, 2014), yaitu sedang menjalani hukuman di penjara.

Prosedur

Data dikumpulkan menggunakan wawancara semiterstruktur yang dipandu berdasarkan pedoman umum yang merujuk pada konsep *belas kasih diri* dari Neff (2003), tetapi peneliti mengembangkan pertanyaan lebih lanjut untuk mendalami jawaban responden. Wawancara dilakukan masing-masing satu kali pada para responden dengan durasi 50-60 menit melalui telepon. Wawancara telepon dilakukan karena kebijakan pembatasan kunjungan dari Lapas Porong menyikapi pandemi COVID-19. Namun, sebelum kebijakan pembatasan, peneliti pertama dan kedua telah melakukan kunjungan langsung ke Lapas Porong untuk memperoleh data awal dari staf penjara terkait narapidana yang sukses menjalani deradikalisasi dan melakukan proses rekrutmen responden penelitian.

Seluruh responden penelitian ini telah diberikan informasi yang mencukupi dan telah memberikan persetujuan untuk terlibat dalam penelitian ini dengan menandatangani formulir persetujuan berpartisipasi (*consent form*). Persetujuan etik atas penelitian ini tidak menjadi tuntutan dan syarat dari lembaga asal peneliti. Namun, proposal penelitian ini

telah dievaluasi dan diberi persetujuan oleh tim panel dosen di lembaga peneliti dan telah mendapat surat ijin penelitian dari Kemenkumham RI Wilayah Jawa Timur (No: W.15-UM.01.01-3597) sebelum penelitian dilaksanakan.

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola-pola tema dari data (Braun & Clark, 2006). Analisis data bersifat *top-down* karena mengacu pada konsep *belas kasih diri* (Neff, 2003). Pendekatan *top-down* ini dipilih agar peneliti dapat memahami karakteristik belas kasih diri pada responden narapidana terorisme secara lebih akurat. Peneliti menggunakan uji keabsahan triangulasi dengan melakukan validasi data responden penelitian dengan laporan dari staf lapas. Bias-bias dalam penelitian ini juga telah diupayakan untuk diatasi dengan cara peneliti pertama dan kedua saling mengklarifikasi dan mengevaluasi interpretasi yang dilakukan masing-masing.

ANALISIS DAN HASIL

Temuan penelitian ini dikategorikan menjadi tiga tema utama merujuk pada konsep *belas kasih diri* Neff (2012), yaitu mengasihi diri (*self-kindness*), kemanusiaan universal (*common humanity*, dan *mindfulness*). Barnard dan Curry (2011) menyatakan bahwa ketiga komponen dari *belas kasih diri* ini tidak tersusun dalam tahapan, melainkan merupakan suatu kombinasi yang membuat *belas kasih diri* menjadi khas dan berbeda dengan topik tentang diri lainnya.

Mengasihi Diri

Para responden menunjukkan penyesalan dan mengakui kesalahan. Namun, rasa penyesalan dan bersalah tersebut dapat dikelola dengan baik, sehingga mereka dapat memaafkan diri sendiri dan menerima hidupnya saat ini. Hal ini menunjukkan para responden memiliki ciri mengasihi diri, yaitu menyikapi dirinya secara lebih positif dan terhindar dari rasa marah, frustrasi, dan menghukum diri sendiri (*self-judgement*) akibat kesalahan di masa lalu.

Responden AJ pada mulanya pergi ke Ambon saat terjadi konflik sosial untuk misi kemanusiaan. Namun, karena terpapar pemahaman *takfiri* (mudah mengkafirkan muslim

yang berbeda pandangan ideologis hingga menghalalkan darah mereka), akhirnya ia ikut terlibat dalam penyerangan markas polisi di Pulau Seram hingga menyebabkan jatuhnya korban. Ia menyesali keterlibatannya dalam aksi tersebut.

Jadi penyesalan karena memiliki pemahaman takfiri dan menghalalkan darah orang kafir, sehingga lebih mudah melakukan kekerasan atas nama takfiri tersebut dan berujung diamankan aparat serta menimbulkan korban. (AJ-B104)

AJ menyadari bahwa penyebab dari kesalahannya dahulu adalah karena kurangnya pengetahuan agama yang ia miliki. Staf penjara (SO1) memberikan konfirmasi sebagai berikut.

Dia menyesal karena menimbulkan korban jiwa yang seharusnya tidak terjadi. Jadi saya bacakan sedikit grasinya ya: "Saya akui itu adalah kesalahan saya akibat kebodohan kami akibat menelan satu informasi dari satu arah saja tanpa mencoba mencari pemahaman dari pintu yang lain sehingga kami mudah terprovokasi". (SO1-B15-18)

Responden AL juga melaporkan rasa penyesalannya karena mudah dipengaruhi propaganda dan narasi intimidasi kekerasan yang dialami oleh umat Islam dalam konflik Ambon dan Poso hingga membuatnya terlibat dalam aksi Bom Makassar tahun 2003.

Kalau dulu saat konflik Poso-Ambon dan dilibatkan [dalam] Bom Makassar, saya sangat merasa bersalah karena narasi bahwa umat Islam ditindas secara umum, padahal itu hanya sebagian saja. Itu yang membuat saya menyesal karena membuat saya tidak dapat mengontrol kemarahan saya. (AL-B67)

Penyesalan responden AL membuatnya dapat menerima hukuman yang dijalaninya saat ini.

Jadi ini jalan menebus kesalahan saya di masa lalu. (AL-B31)

Responden H juga menyadari hukuman yang dialami saat ini adalah akibat kesalahannya karena telah terlibat dalam Bom Bali I.

Saya itu sudah mengatakan bahwa dari awal bahwa itu sebuah kesalahan, bukan ketika saya masuk di dalam lapas baru mengakui ini sebuah kesalahan. Biar nggak salah paham, saya mengakui kesalahan itu sebelum Bom Bali dikerjakan. (H-B17).

Rasa penyesalan responden H ini juga dipertegas oleh staf penjara (SO1).

Dia [H] itu tipikal orang yang sensitif, tipikal orang yang mudah hanyut dengan suasana. Jadi waktu pertemuan [dengan] korban [Bom Bali], dengan mereka yang diprakarsai Aliansi Indonesia Damai itu, dia menangis dan minta maaf padahal [dia] bukan pelaku [langsung]-nya. (SO1-B33)

Pengakuan atas kesalahan dan penyesalan atas tindakan di masa lalu yang ditunjukkan para responden tersebut tidak berujung pada pikiran-pikiran dan perasaan negatif pada diri karena pada saat yang sama para responden juga menyadari bahwa sebagai manusia mereka bisa jatuh dalam kesalahan, sehingga hal yang penting bagi mereka adalah bagaimana menyikapi kesalahan tersebut dengan mendekatkan diri pada Tuhan. Refleksi ini tampak dari ekstrak-ekstrak data berikut.

Ya setelah saya pahami kejadian ini, ketika muncul rasa bersalah saya sering ber-istighfar [memohon ampunan Tuhan], terus sholat atau membaca Al-Qur'an, berharap semoga kesalahan saya diampuni. (AJ-B76)

Banyak banyak istighfar. Karena Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kalau kita benar-benar mau bertobat. Kami merasa bersalah kemudian kami terus membenahi diri menjadi lebih baik. (AL-B50-59)

Responden AJ dan AL merasa bersalah atas apa yang dilakukannya di masa lalu dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan mendekatkan diri dan memohon ampunan kepada Tuhan.

Kemanusiaan Universal

Ketiga responden penelitian ini juga menunjukkan ciri kemanusiaan universal, yaitu kesadaran atas kelemahan diri sebagai manusia yang membuat mereka dapat menerima kesalahan diri, serta bersikap empati dalam hubungan sosial dan kooperatif dengan petugas selama menjalani hukuman. Para responden penelitian tidak lagi

memandang diri secara negatif atau merasa terisolasi karena menyadari semua orang pernah melakukan kesalahan.

Kalau sekarang udah nggak ada penilaian negatif ke diri sendiri nih, ya itu tadi, setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. (AJ-B90-92)

Karena semua orang pasti pernah melakukan kesalahan (AL-B74)

Karena semua orang pasti pernah melakukan kesalahan besar (H-B55).

Kesadaran bahwa setiap manusia dapat melakukan kesalahan atau gagal ini memunculkan rasa keterhubungan dalam diri para responden dengan orang-orang di sekitarnya. Rasa keterhubungan ini memunculkan sikap empati dan sosial yang melahirkan hubungan sosial yang baik selama dalam penjara. Hal ini terlihat dari pernyataan yang dilaporkan responden H sebagai berikut:

Ya makin banyak bergaul dengan masyarakat yang heterogen, dulu kan homogen. Sekarang kan macem-macem, jadi lebih tahu tentang kondisi orang lain bagaimana. Ya di dalam penjara juga bisa berbaur, ketawa-tawa, jadi susahnyanya hilang. Ya harus dibantu ketika mereka [perlu] untuk meringankan beban mereka. (H-B42-61)

Pernyataan responden H tersebut diperkuat oleh staf lapas sebagai berikut:

Bagus, justru dia banyak guyonan [bergurau], terus berinteraksi dengan narapidana dengan berbagai suku dan agama itu tidak ada masalah itu. (SO1-B31)

Beliau cukup kooperatif, dan biasanya juga sering main tenis sama pegawai di belakang. Terus dagang makanan, terus kalau sama pegawai juga enak terus kalau sama sesama napi juga enak dia juga punya beberapa teman napi yang dia ajak untuk jualan sayur di dalam Lapas. (SO2-B16)

Responden AJ juga melaporkan bahwa ia tidak lagi merasa sendiri dalam menjalani masa hukuman di dalam lapas karena lingkungan sosial di dalam lapas saling mendukung dan membantu.

Di sini kita dan petugas lapas saling menghormati dan saling support. Kita kalau ada apa-apa di bantu, jadi saya rasa kondisi yang demikian itu jadi salah satu faktor membuat kita menjadi lebih baik. (AJ-B98)

Peluang perubahan diri responden menjadi lebih baik telah dimulai sejak pengalaman dalam penangkapan dan penahanan oleh petugas keamanan.

Saya malah melihat kembali, karena saya ditangkap saya melihat keadilan. Karena saya melihat teman-teman BNPT dan petugas itu memiliki perlakuan yang baik, jadi menganggap dan memperlakukan kita seperti manusia biasa, jadi saya bersyukur diberikan jalan seperti ini. Termasuk uluran tangan BNPT sebagai perbandingan, sehingga kita sadar mengenai kesalahan kita. (AL-B41-63)

Commented [A24]: PENULIS: Tidak perlu diberi tanda kurung. Langsung ... saja. Berlaku untuk semuanya.

Commented [A25R24]: Sudah dilakukan

Tindakan manusiawi dari para petugas penjara juga menyumbang kecenderungan ke arah sikap kooperatif dan hubungan sosial yang baik selama dalam penjara.

Jadi penjara seperti ini bukan kayak dulu, jadi tidak ada penyiksaan tapi lebih untuk menyiapkan orang kembali lebih baik. (AJ-B100)

Petugas itu memiliki perlakuan yang baik, jadi menganggap dan memperlakukan kita seperti manusia biasa. Di sini saya baik-baik saja, dengan petugas dengan narapidana tidak ada masalah. Perlakuan pegawai disini sangat bagus jadi seperti keluarga. (AL-B49-57)

Laporan responden tersebut dikonfirmasi oleh staf lapas.

Sangat bagus, jadi dia interaksi dengan staf lapas dan narapidana lain dengan berbagai suku dan agama tidak ada masalah. (SO1-B9)

Dia sekarang sering sholat jamaah, sholat Jumat, di masjid lapas, dan dia juga dengan narapidana lain mau bertegur sapa. (SO1-B57)

Narapidana terorisme yang masih radikal mengisolasi diri dalam hampir semua kegiatan di lapas, termasuk ibadah sholat. Ketiga responden penelitian ini sudah tidak memiliki ciri demikian.

Laporan ketiga responden penelitian ini terkait kehidupan yang baik selama dalam lapas merupakan respons positif atas pendekatan petugas pendamping khusus narapidana terorisme yang memang menerapkan strategi deradikalisasi dengan pendekatan

manusiawi, seperti pada laporan berikut:

Jadi memang pendekatan staf Lapas itu juga perlu terutama pendekatan humanistik daripada pendekatan kontra narasi, jadi kalau kontra narasi itu saling adu argumen kalau humanistik itu disentuh hatinya disentuh sisi kemanusiaannya dan juga tidak hanya soal ide radikal saja namun memahami dia sebagai manusia yang memiliki keluarga yang memiliki problem dan keinginan itu juga perlu disentuh. (SO1-B71)

Pendekatan manusiawi terhadap narapidana terorisme ini membuahkan hasil yang baik sebagaimana yang telah tertulis di dalam laporan berikut:

Ya paling jelas itu kooperatif dalam hal apa, dalam segala program-program di dalam lapas dia aktif, contohnya kegiatan upacara, kegiatan pengajian, kegiatan pihak ketiga. (SO1-B7)

Ya mereka tidak menyendiri, jadi OK OK saja kalau sholat di masjid [bersama narapidana umum lainnya], jadi kalau ada kegiatan di masjid [seperti] ceramah Isra' Mi'raj, Maulid [Peringatan Hari Besar Islam], mereka ya mau datang. (SO2-B44)

Mindfulness

Laporan ketiga responden penelitian ini menunjukkan adanya ciri *mindfulness*, yaitu kesadaran atas kenyataan saat ini dan berfokus pada pikiran dan perasaan positif tanpa merepresi emosi negatif. Ketiga responden tidak memikirkan secara berlebihan hal buruk yang pernah dialami akibat dari kesalahannya (*overidentification*) dan mencoba bersikap optimis.

Responden H melaporkan rasa sakit hati dan sedih ketika mengingat kejadian penahanan dirinya dan keinginannya untuk segera bebas.

Ya sakit hati, normal lah sebagai manusia. Sedih ada. Susah ada macam-macam lah. Nggak mungkin kalau ditangkap malah senang. (H-B21)

Staf penjara melaporkan bahwa tekanan yang dialami responden H yang paling sering adalah keinginan untuk segera bebas.

Dia hanya berfikir gimana caranya segera pulang. (SO1-33)

Responden AJ juga melaporkan perasaan diperlakukan secara tidak adil dalam proses pengadilan, sementara responden AL melaporkan pengalaman negatifnya ketika ditahan sebelumnya di lapas lain:

Tapi saya merasa tidak adilnya itu, karena perbedaan pemberlakuan pasal pada kasus narapidana teroris itu, jadi kenapa yang takfiri-takfiri itu cuma sedikit sedangkan kita [saya] seumur hidup. (AJ-B112)

Di [lapas] Porong ini baik daripada di Lapas Sindur. Peraturan di [lapas] Gunung Sindur, jadi [kita] diperlakukan bukan seperti anak bangsa. (AL-B-55)

Kesadaran atas kenyataan bahwa yang terpenting adalah hidup saat ini membuat para responden dapat menerima pengalaman negatifnya dan bersikap optimis. Hal tersebut seperti ungkapan responden AJ berikut yang telah dikonfirmasi oleh staf penjara.

Saya memaklumi dan menerimanya. Ya lambat laun saya menerima kesalahan saya dan terus memperbaiki diri. Positive thinking saja dan kalau ada kegiatan positif ikut aja. (AJ-B66-108)

Dia ber-positive thinking, dia mengajukan grasi untuk pengurangan masa hukuman. Saya bergaul 13 tahun dengan AJ ini dia itu tipikal orang yang positive thinking. (SO1-B9-21)

Mengambil sikap positif atas hidup yang dijalannya sekarang ini telah membuat AJ optimis bahwa suatu saat nanti grasinya akan dikabulkan dan dapat bebas. Begitu juga dengan AL dan H, mereka menerima kenyataan atas hukumannya dan mengambil pelajaran darinya.

Jadi saya tidak adalah masalah, tidak ada rasa sakit [hati] karena saya meyakini bahwa itu kesalahan sesuai hukum negara. Jadi saya bersyukur diberikan jalan seperti ini. Dalam penjara inilah kita bisa banyak introspeksi diri. Jadi persoalan itu dalam perjalanan hidup kita harus bisa mengambil hikmah. (AL-B27-78)

Saya bersyukur dan tentunya terus introspeksi diri dibarengi dengan terus berbuat baik. (H-B75)

Laporan para responden tersebut merefleksikan penerimaan atas hukuman yang

dijalaninya dan kemampuannya untuk lebih berfokus pada aspek positif dari kehidupannya di penjara saat ini. Pelajaran penting yang telah diperoleh oleh para responden adalah mereka dapat menggunakan pengalamannya untuk menyadarkan rekan-rekannya yang masih memegang ideologi terorisme.

Saya munculkan [pengalaman terlibat aksi terorisme] ketika bertemu dengan teman-teman yang masih militan untuk menyadarkan mereka. (AL-B35)

Ya bagaimana ya tentunya jangan sampai para muda-mudi yang di luar merasakan penyesalan yang saya rasakan. (AJ-B31)

Saya telah memaafkan diri sendiri, karena setidaknya saya sudah beritahu teman-teman [bahwa apa yang ia lakukan di masa lalu adalah keliru]. (H-B31)

Cara para responden dalam merefleksikan pengalaman hidupnya di dalam penjara secara realistis mengantarkan mereka untuk bersikap positif atas hidupnya saat ini dan memiliki harapan untuk dapat memberikan manfaat dan berkontribusi untuk kebaikan bersama.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para responden narapidana teroris telah mengalami perubahan diri yang positif, di mana hal ini mengindikasikan bahwa mereka telah memiliki karakteristik **belas kasih diri**. Karakteristik **belas kasih diri** yang dimiliki para responden ini tidak terlepas dari pengalaman mereka dalam menjalani program deradikalisasi. Program deradikalisasi yang dijalankan para petugas keamanan dan lapas dalam bentuk perlakuan manusiawi dan dukungan sosial ekonomi kepada para responden memiliki andil dalam membuka hati mereka. Para responden mulai meragukan keyakinannya bahwa para petugas keamanan dan staf penjara adalah musuh yang harus diperangi sesuai dengan keyakinan **takfiri** yang dulu mereka anut. **Takfiri adalah doktrin yang menghukumi sesama muslim sebagai kafir hingga dapat diperangi karena memiliki paham atau aliran ideologi yang dipandang berbeda (Widya, 2020).** Banyak penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang membuat para teroris terbuka pikirannya adalah **belas kasih** yang mereka terima dari pihak yang semula dipandang sebagai musuh

Commented [A26]: PENULIS: Ada penjelasan/definisi singkatnya?

Commented [A27R26]: Telah ditambahkan dengan rujukan, sudah ditambahkan pula di Daftar Pustaka

Commented [A28]: PENULIS: Welas asih?

Commented [A29R28]: Coompassion sudah diganti 'belas kasih'

(Bjorgo, 2009; Garfinkel, 2007; Horgan, 2009). Perlakuan positif dari petugas keamanan dan staf lapas telah membalikkan pola pikir para responden bahwa para musuh ini kejam hingga mendorong mereka untuk mengevaluasi pandangan ideologis yang mereka anut dan keterlibatan mereka dalam jaringan terorisme. Pada akhirnya, responden meragukan keyakinan ideologis mereka, menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan di masa lalu, dan menunjukkan penyesalan. Rasa bersalah dan menyesal ini menjadi titik awal dimulainya proses perubahan diri menuju pendirian yang lebih moderat dan menunjukkan belas kasih diri.

Hasil analisis yang telah dilakukan atas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik ketiga komponen **belas kasih diri, yaitu mengasihi diri, kemanusiaan universal**, dan *mindfulness* dapat ditemukan dalam diri ketiga responden narapidana teroris. Persepsi para responden penelitian atas perlakuan yang baik dan dukungan sosial dari petugas keamanan dan staf lapas membantu mereka memandang diri sendiri lebih positif. Pengalaman positif ini telah memperkuat hubungan sosial mereka dengan pihak di luar jaringan kelompok mereka, sekaligus membuat mereka merasa terhubung dengan orang lain sebagai manusia (**kemanusiaan universal**). Partisipan AJ mengaku mendapat perlakuan positif dari petugas penjara, partisipan AL merasa diperlakukan seperti anggota keluarga sendiri, dan partisipan H melaporkan memiliki rasa senasib dengan narapidana umum lainnya yang sedang menjalani hukuman dan terpisah dengan keluarga dan dunia luar. Adanya persepsi penerimaan sosial dan perasaan menjadi bagian dari orang-orang di tempatnya berada (*self-belonging*) merupakan faktor penting dari **kemanusiaan universal** yang dapat menghindarkan seseorang dari perasaan teresklusi atau terisolasi akibat rasa bersalah (Wilson dkk., 2020). Hidup bersama dengan para narapidana lain di penjara juga menyadarkan para responden bahwa mereka bukan satu-satunya yang melakukan kesalahan dan menjalani hukuman. Kecenderungan tersebut juga merupakan cerminan dari **kemanusiaan universal**, individu menyadari bahwa bukan hanya dirinya seorang yang mengalami hal negatif, tetapi juga orang lain (Neff, 2012; Yarnell & Neff, 2012).

Fuochi dkk. (2018) menemukan bahwa pencapaian **kemanusiaan universal** pada individu dapat mendorongnya bersikap lebih terbuka dan berempati pada orang lain secara umum dan pada anggota kelompok lain (*out-group*). Para narapidana terorisme yang menjadi responden penelitian ini telah menunjukkan tindakan yang tepat dalam menjalin hubungan sosial selama di penjara. Mereka bersikap kooperatif dengan petugas, mengikuti program-program lapas, serta berhubungan baik dengan narapidana umum lainnya,

termasuk yang berbeda agama dan etnis. Kemampuan menjalin hubungan sosial pada masyarakat yang beragam ini mengindikasikan perubahan cara pandang yang semakin toleran. Sebagaimana dinyatakan oleh Garfinkel (2007), ciri utama pelaku terorisme yang mengalami deradikalisasi adalah perubahan cara pandang yang sebelumnya ekstrem dan radikal menjadi damai dan toleran. Meningkatnya **kemanusiaan universal** pada diri individu yang terpapar ideologi terorisme dapat mencegah mereka untuk melakukan aksi terorisme dan membuat mereka lebih mendukung upaya damai (DeAngelis, 2009). Perubahan diri yang positif pada ketiga responden narapidana terorisme ini menunjukkan keberhasilan strategi utama deradikalisasi Lapas Porong, yaitu melakukan pendekatan personal humanis dan memberikan dukungan sosial ekonomi. Temuan ini selaras dengan kesimpulan dari Putra dkk. (2018) yang menyatakan bahwa dalam konteks Indonesia, perlakuan yang berfokus pada kebutuhan tersangka, terpidana, dan mantan narapidana kasus terorisme sebagai manusia (*humanitarian approach*) dan hubungan persahabatan dengan mereka menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan program deradikalisasi. Dalam konteks penjara, Istiqomah (2011) juga melaporkan bahwa pendekatan dan perlakuan yang baik dari petugas terbukti dapat mengubah pemikiran dan sikap radikal narapidana teroris.

Perlakuan yang baik dari petugas yang diiringi dengan pengakuan atas kelemahan diri sebagai manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan (**kemanusiaan universal**) menjadi landasan penting untuk dapat memaafkan dan menerima diri hingga dapat bersikap ramah, hangat, dan peduli terhadap diri mereka yang tidak sempurna (**mengasihi diri**). Pengakuan atas kelemahan diri tersebut telah membantu para responden terhindar dari penghakiman atas diri sendiri karena menyadari bahwa mereka tidak sempurna, dapat gagal, dan mengalami hal buruk dalam hidupnya. Kesadaran ini mengarahkan para responden untuk menerima pengalaman negatif sebagai hal yang tak terhindarkan dan yakin akan dapat melaluinya (Neff & Germer, 2017). Gambaran seperti ini mencerminkan bahwa para responden memiliki kemampuan koping dalam rangka menjaga pandangan positif terhadap diri sendiri. Temuan ini selaras dengan penelitian Allen dan Leary (2010) dan Sirois dkk. (2015) yang menemukan bahwa **belas kasih diri** berperan penting dalam strategi koping yang efektif dalam mengatasi berbagai masalah psikologis. Jenis strategi koping yang paling terkait adalah restrukturasi kognitif, di mana individu dengan *belas kasih diri* yang baik akan dapat memikirkan masalah-masalah yang menekan dengan cara yang positif hingga dapat membantunya mengatasi masalah tersebut (Allen & Leary,

Commented [A30]: PENULIS: Jika menemukan padanan kata yang tepat dalam Bahasa Indonesianya, maka lebih baik diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Commented [A31R30]: Sdh diganti: restrukturasi kognitif

2010). Kemampuan restrukturisasi kognitif yang baik dari para responden narapidana teroris yang dimediasi oleh **belas kasih diri** ini juga dapat berguna ketika mereka menanggapi respons negatif dari rekan-rekan mereka yang masih radikal. Penelitian Syafiq (2019) menunjukkan bahwa para mantan teroris yang telah sadar dan bertobat seringkali mendapatkan respons negatif dari rekan-rekannya yang masih radikal, seperti tuduhan pengecut, sudah menyerah, dan telah mengadaikan prinsip.

Memaafkan diri sendiri atas kesalahan di masa lalu dan bersikap positif terhadap diri sendiri pada akhirnya membantu para responden mengatasi pikiran dan perasaan negatif yang muncul terkait masa lalu dan kehidupan saat ini di lapas. Pikiran dan emosi negatif dipandang sebagai kewajaran ketika kenangan negatif masa lalu muncul dan ketika merenungkan masalah hidup di lapas. Responden H masih merasa sakit hati apabila mengingat penangkapan dirinya, sedangkan AJ merasa tidak mendapatkan keadilan karena mendapatkan perbedaan pasal dan menerima hukuman yang lebih berat dibandingkan dengan narapidana teroris lainnya. Emosi negatif tersebut dialami responden, tetapi tidak mendominasi kehidupannya. Hal ini menunjukkan ciri *mindfulness*, yaitu kemampuan menerima kenyataan negatif hidupnya dan mampu berpikir secara terbuka dalam merefleksikan penyebab-penyebabnya dengan berfokus pada kehidupan yang saat ini dijalani (Zhang dkk., 2019).

Dalam konteks ini, pikiran dan emosi negatif diterima sebagai risiko yang wajar akibat hidup dalam hukuman yang diakibatkan oleh kesalahan di masa lalu. Alih-alih menanggapi pikiran dan emosi negatif tersebut secara berlebihan, para responden berhasil memilih perspektif yang lebih positif dengan berupaya mencari hikmah di balik pengalaman negatif yang dijalannya tersebut (*mindfulness*). Sikap hidup yang diambil ini pada gilirannya dapat membantu para responden dalam mengelola rasa bersalah dan penyesalan atas pengalaman masa lalu dengan memaklumi, serta menerima diri yang lemah hingga terhindar dari kecenderungan untuk mengkritik dan menghukum diri sendiri. Sikap tersebut mendorong responden untuk lebih memahami, bersikap hangat dan peduli, serta mendukung diri sendiri (**mengasihi diri**). Sikap positif terhadap diri ini selanjutnya membuat para responden menyadari bahwa pikiran dan emosi negatif terkait pengalaman tidak menyenangkan adalah suatu hal yang wajar, tetapi yang terpenting adalah menjalani kehidupan saat ini dan bersikap optimis terhadap apa yang terjadi sekarang (*mindfulness*).

Menurut Neff dan Germer (2017), *mindfulness* mengarahkan seseorang untuk berpikir lebih objektif terhadap masalah hidup yang pernah dialaminya dengan berfokus

pada kehidupan saat ini. Sikap ini dapat membantu individu dalam mendapatkan pelajaran atau hikmah dari pengalaman yang dijalannya. Pada para responden penelitian ini, pelajaran yang diambil dari perjalanan hidup mereka adalah merasa memiliki arti ketika berbagi pengalamannya pada orang lain dengan tujuan agar orang lain tidak terjebak pada kesalahan yang sama. Responden AL melaporkan bahwa pengalaman hidup yang ia jalani sebagai mantan pelaku teroris dapat digunakannya untuk menyadarkan rekan-rekannya yang masih menganut pemahaman *takfiri*. Responden AL juga mengungkapkan rasa syukurnya karena telah tersadar dari paham *takfiri* yang mendorongnya memilih jalan yang keliru. Hidupnya kini berubah seiring dengan perubahan cara pandangnya terhadap masa lalu. Corner dan Gill (2019) menyatakan bahwa individu yang pernah terlibat dalam terorisme menemui banyak faktor risiko pada level individual, kelompok, maupun sosial selama periode hidupnya yang dapat berdampak negatif secara psikologis. Namun, bukan risiko itu sendiri yang berdampak pada individu, melainkan pada bagaimana individu tersebut mempersepsikan risiko tersebut. Kemampuan ketiga responden ini dalam memikirkan kembali perjalanan hidupnya dan mengevaluasi emosi-emosi negatif yang muncul terkait kesulitan di masa lalu dan saat ini secara terbuka dan realistis telah menghindarkan mereka dari tekanan psikologis.

Temuan yang menarik dari penelitian ini adalah keberhasilan para responden dalam memaafkan diri atas kesalahan di masa lalu dan penerimaan atas hukuman yang dijalannya saat ini banyak ditentukan oleh keyakinan religius mereka. Rasa bersalah dan penyesalan dapat berdampak negatif secara psikologis jika tidak dikelola dengan tepat. Para responden memiliki modal yang baik dalam sikap religius mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para responden memperoleh ketenangan dengan berusaha mendekatkan diri pada Tuhan. Mereka meyakini bahwa Tuhan akan mengampuni dosa-dosa hambaNya yang telah bertobat. Sikap religius ini telah membantu para responden untuk menerima hidupnya saat ini. Responden H, misalnya, percaya bahwa perjalanan hidupnya sudah merupakan takdir Tuhan yang membuatnya berusaha terus memperbaiki diri dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan. Pengalaman spiritual para responden ini menjadi landasan penting dari pertumbuhan **belas kasih diri** mereka. Temuan ini selaras dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa **belas kasih diri** berkaitan erat dengan pengalaman spiritual pada berbagai sampel penelitian (Hidayati dkk., 2019; Mathad, dkk., 2019; Thomas dkk., 2019). **Belas kasih diri** memfasilitasi perasaan positif, optimis, dan rasa syukur yang membuat individu menunjukkan

penerimaan atas ketidaksempurnaan hidup yang dijalannya (Neff & Germer, 2017). Oleh karena itu, memiliki **belas kasih diri** membuat para responden tersebut lebih berpikir positif dan optimis atas kehidupannya saat ini di penjara dan memandang bahwa upaya untuk terus memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik adalah hal yang terpenting.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa para responden penelitian menunjukkan ekspresi perilaku yang konsisten dengan karakteristik **belas kasih diri** selama proses menjalani program deradikalisasi pada saat ditahan dan menjalani hukuman di lapas. Perlakuan manusiawi yang diberikan beserta pendekatan interpersonal dan dukungan sosial dari petugas lapas sebagai bagian dari implementasi deradikalisasi telah mendorong para narapidana teroris ini merefleksikan keterlibatannya dalam jaringan terorisme yang pada akhirnya melahirkan rasa bersalah dan penyesalan. Ciri **mengasihi diri** muncul dalam diri para responden ketika rasa bersalah dan penyesalan tersebut tidak membuat mereka menghakimi diri sendiri. Pengalaman religius responden dan keyakinan bahwa Tuhan akan mengampuni segala dosa dari hamba-Nya yang bertobat, serta perlakuan positif yang diterima dari pihak keamanan dan petugas lapas membantu mereka dalam memaafkan diri sendiri dan siap menjalani perubahan diri ke arah yang lebih positif. Sikap positif para responden terhadap dirinya menjadi landasan dalam hubungan sosial yang juga positif dengan petugas lapas dan narapidana umum. Ciri **kemanusiaan universal** yang muncul dalam penelitian ini, yaitu kesadaran bahwa kelemahan diri dan jatuh pada kesalahan dapat dialami semua manusia hingga muncul empati dan keterhubungan sosial terhadap orang lain. Atas dasar hubungan sosial yang positif dan sikap religius tersebut, para responden penelitian dapat mengevaluasi emosi dan pikiran negatif terkait pengalaman di masa lalu dan selama menjalani hukuman saat ini secara terbuka dan realistis, serta berfokus pada pelajaran hidup yang dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupan saat ini secara lebih baik. Hal tersebut merupakan ciri *mindfulness* yang memungkinkan responden penelitian ini dapat menemukan arti baru dalam hidupnya, yaitu berbagi pengalaman hidup untuk mengajak rekan-rekan mereka yang masih radikal untuk kembali ke jalan moderat.

Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa spiritualitas responden penelitian menjadi bagian tak terpisahkan dari karakteristik belas kasih diri mereka. Spiritualitas para

Commented [A32]: PENULIS: Simpulan diharapkan bukan mengulang yang sudah disampaikan, tetapi mengkontekstualisasikan temuan utama studi dengan teori/sisi kebermanfaatannya dalam satu konteks spesifik.

Commented [A33]: PENULIS: Selama proses? Bukankah yang diwawancara ialah yang sudah selesai mengikuti program?

responden penelitian melandasi kemampuan mereka dalam memaafkan diri atas kesalahan di masa lalu dan penerimaan atas kehidupan saat ini di dalam penjara.

Saran Teoretis

Penelitian ini mengkaji belas kasih diri dengan merujuk pada teori *self-compassion* dari Neff (2013). Karena itu, hasil penelitian ini lebih terbatas pada memberi gambaran belas kasih diri pada narapidana terorisme sesuai dengan teori tersebut. Penelitian selanjutnya pada responden sejenis disarankan untuk lebih menggali konsep belas kasih diri yang didasarkan pada konteks sosial, budaya, dan agama mereka. Penelitian semacam ini akan dapat mengembangkan dan memperkaya konsep belas kasih diri yang lebih mencerminkan karakteristik masyarakat dari mana para responden berasal.

Selain itu, penelitian ini memiliki jumlah responden yang masih sedikit dan hanya mengandalkan wawancara dalam mengumpulkan data. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan teknik pengumpulan data lain, misalnya *focus group discussion* (FGD), dan merekrut lebih banyak responden narapidana terorisme dari berbagai Lapas untuk dapat memperdalam data terkait dimensi psikologis dari program deradikalisasi yang dijalani. Memilih beberapa Lapas yang berbeda berguna untuk membuat perbandingan kebijakan program deradikalisasi pada tiap Lapas dan implikasinya pada dimensi psikologis yang diteliti. Penelitian selanjutnya yang bersifat terapan, misalnya menggunakan intervensi belas kasih diri pada narapidana terorisme, juga penting dilakukan untuk melihat perubahan diri mereka ke arah sikap moderat terutama pada aspek empati dan keterbukaan pada perbedaan.

Saran Praktis

Ada dua saran praktis yang ingin penulis sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini. Pertama, pendekatan interpersonal dan humanis petugas Lapas Kelas 1 Surabaya terhadap narapidana teroris merupakan faktor penting yang menunjang kesuksesan program deradikalisasi bagi para narapidana terorisme. Cara demikian dapat menjadi model dalam hubungan petugas Lapas dengan narapidana terorisme di Lapas yang lain. Kedua, perlu dilakukan berbagai kegiatan dalam rangka edukasi publik untuk menurunkan stigma masyarakat terhadap mantan narapidana terorisme agar mereka yang sudah sukses menjalani program deradikalisasi di Lapas dapat berintegrasi kembali dengan masyarakat

Commented [A34]: PENULIS: Karena judulnya saran teoretis, jika boleh yang dikedepankan adl yg berhubungan dg teori dulu, lalu berangsur2 ke saran metodologis (dengan memberi direction ke pembaca).

Commented [A35R34]: Sudah ditambahkan. Saran terkait penelitian lanjutan juga sudah diedit.

ketika mereka telah bebas. Strategi yang dapat dilakukan di antaranya dengan melibatkan pimpinan informal maupun formal di tempat tinggal mantan narapidana terorisme untuk secara reguler mengikutsertakan mantan narapidana tersebut dalam kegiatan warga misalnya rapat Rukun Tetangga (RT), kerja bakti, atau kegiatan sosial lainnya. Pada tingkat yang lebih luas, para mantan narapidana terorisme dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial dan ekonomi bersama lembaga pemerintah maupun nonpemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka maupun masyarakat umum. Cerita kesuksesan para mantan narapidana terorisme dalam reintegrasi sosial melalui berbagai kegiatan sosial ekonomi tersebut selanjutnya dapat dikemas menjadi berita yang disebarakan melalui berbagai media secara nasional. Mohon dielaborasi lebih lanjut bentuk konkretnya

Commented [A36]: Sudah ditambahkan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Staf Lapas Kelas I Surabaya Pendamping Napi Terorisme yang telah membantu perekrutan responden penelitian ini.

REFERENSI

- Allen, A. B., & Leary, M. R. (2010). Self-compassion, stress, and coping. *Social and Personality Psychology Compass*, 4(2), 107-118. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2009.00246.x>
- Badan Pembinaan Hukum Nasional. (2020, Juli 17). *Turun ke Lapas, BPHN tangkal penyebaran paham radikalisme di kalangan napi*. https://lsc.bphn.go.id/news?nid=1141&id_page=108
- Barnard, L. K., & Curry, J. F. (2011). Self-compassion: Conceptualizations, correlates, & interventions. *Review of General Psychology*, 15(4), 289-303. <https://doi.org/10.1037/a0025754>
- Bjorgo, T. (2009). Processes of disengagement from violent groups of the extreme right. Dalam T. Bjorgo & J. Horgan (Eds.), *Leaving terrorism behind: Individual and collective disengagement* (hlm. 30-48). Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. (2020, Oktober 4). *2002 Bali Bombings*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/event/2002-Bali-Bombings>

Commented [A37]: PENULIS: Ketika saya akses link-nya, judul beritanya berbeda dengan yang Anda tulis.

Commented [A38R37]: Telah diganti link yang sesuai

- Cherney, A. (2016). Designing and implementing programmes to tackle radicalization and violent extremism: Lessons from criminology. *Dynamics of Asymmetric Conflict*, 9(1-3), 82-94, <https://doi.org/10.1080/17467586.2016.1267865>
- Cherney, A. (2018). Evaluating interventions to disengage extremist offenders: A study of the proactive integrated support model (PRISM). *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, 12(1), 17-36. <https://doi.org/10.1080/19434472.2018.1495661>
- Corner, E., & Gill, P. (2020). Psychological distress, terrorist involvement and disengagement from terrorism: A sequence analysis approach. *Journal of Quantitative Criminology*, 36, 499–526. <https://doi.org/10.1007/s10940-019-09420-1>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- DeAngelis, T. (2009). Understanding terrorism. *Monitor on Psychology*, 40(10), Article 60. <https://www.apa.org/monitor/2009/11/terrorism>
- Direktorat Jendral Pemasarakatan Kemenkumham RI. (2015, Mei 20). *Umar patek janji setia cintai NKRI*. <http://www.ditjenpas.go.id/umar-patek-janji-setia-cintai-nkri>
- Dreisoerner, A., Junker, N. M., & van Dick, R. (2020). The relationship among the components of Self-compassion: A pilot study using a compassionate writing intervention to enhance self-kindness, common humanity, and mindfulness. *Journal of Happiness Studies*, 22, 21-47. <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00217-4>
- Fuochi, G., Veneziani, C. A., & Voci, A. (2018). Exploring the social side of self-compassion: Relations with empathy and outgroup attitudes. *European Journal of Social Psychology*, 48(6), 769-783. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2378>
- Garfinkel, R. (2007). *Personal transformations: Moving from violence to peace*. United States Institute of Peace. <https://www.usip.org/publications/2007/04/personal-transformations-moving-violence-peace>
- Gómez, M. R. D., Pino, J. D., & Pino, R. D. (2020). Self-compassion and predictors of criminal conduct in adolescent offenders. *Journal of Aggression Maltreatment & Trauma*, 29(8), 1020-1033. <https://doi.org/10.1080/10926771.2019.1697778>
- Hettiarachchi, M. (2018). Rehabilitation to deradicalise detainees and inmates: a counter-terrorism strategy. *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, 13(2), 267-283. <https://doi.org/10.1080/18335330.2018.1476774>

- Hidayati, F., Istiqomah, A. N., & Scarvanovi, B. W. (2019). Spirituals function in health on medical students: A perspective from self-compassion. *KnE Life Sciences*, 4(12), 21-29. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i12.4153>
- Horgan, J. (2009). Individual disengagement: A psychological analysis. dDalam T. Bjorgo & J. Horgan (Eds.), *Leaving terrorist behind* (hlm. 17-29). Routledge.
- Horgan, J. & Altier, M. B. (2012). The future of terrorist de-radicalization program. *Georgetown Journal of International Affairs*, 13(2), 83-90. <https://www.jstor.org/stable/43134238>
- Horgan, J. & Braddock, K. (2010). Rehabilitating the terrorists?: Challenges in assessing the effectiveness of de-radicalization programs. *Terrorism and Political Violence*, 22(2), 267-291. <http://dx.doi.org/10.1080/09546551003594748>
- Hwang, J. C. (2018). *Why terrorist quit: The disengagement of Indonesian jihadist*. Cornell University Press.
- Institute of Economics and Peace. (2020). *Global terrorism index 2020: Measuring the impact of terrorism*. <https://www.visionofhumanity.org/wp-content/uploads/2020/11/GTI-2020-web-1.pdf>
- Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). (2016). *Update on Indonesian Pro-ISIS prisoners and deradicalisation efforts*. <http://www.understandingconflict.org/en/conflict/read/57/Update-on-Indonesian-Pro-ISIS-Prisoners-and-Deradicalisation-Efforts>
- Istiqomah, M. (2011, Desember 5-7). *Deradicalization program in Indonesia prisons: Reformation on the correction instution* [Paper presentation]. 1st Australian Counter Terrorism Conference, Edith Cowan University, Perth Western Australia. <https://doi.org/10.4225/75/57a4200e2b5a3>
- Kundnani, A & Hayes, B. (2018). *The globalisation of Countering Violent Extremism policies: Undermining human rights, instrumentalising civil society*. The Transnational Institute (TNI). https://www.tni.org/files/publication-downloads/cve_web.pdf
- Mareta, J. (2018). Rehabilitasi dalam upaya deradikalisasi narapidana terorisme. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 47(4), 338-356. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/viewFile/18002/14360>.
- Mathad, M. D., Rajesh, S. K., & Pradhan, B. (2019). Spiritual well-being and its relationship with mindfulness, self-com[assion and satisfaction with life in

- baccalaureate nursing students: A correlation study. *Journal of Religion and Health*, 58, 554-565. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0532-8>
- Morley, R. H. (2015). Violent criminality and self-compassion. *Aggression and Violent Behavior*, 24, 226-240. <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.017>
- Morley, R. H. (2018). The impact of mindfulness meditation and self-compassion on criminal impulsivity in a prisoner sample. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 33, 118-122. <https://doi.org/10.1007/s11896-017-9239-8>
- Morley, R. M., Terranova, V. A., Cunningham, S. A., & Kraft, G. (2016). Self-compassion and predictors of criminality. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 25(5), 503-517. <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.1107170>
- Neff, K. D. (2003). Self-compassion: An alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself. *Self and Identity*, 2(2), 85-101. <https://doi.org/10.1080/15298860309032>
- Neff, K. D. (2012). The science of self compassion. Dalam C. Germer & R. Siegel (Eds.), *Compassion and wisdom in psychotherapy* (hlm. 79-92). Guildford Press.
- Neff, K. D. & Germer, C. (2017). Self-compassion and psychological wellbeing. Dalam J. Doty (Ed.), *Oxford handbook of compassion science* (hlm. 371-385). Oxford University Press.
- Putra, I. E., Danamasi, D. O., Rufaedah, A., Arimbi, R. S., & Priyanto, S. (2018). Tackling Islamic terrorism and radicalism in Indonesia by increasing the sense of humanity and friendship. Dalam B. L. Cook (Ed.), *Handbook of research on examining global peacemaking in the digital age* (hlm. 94-114). IGI Global.
- Putra, I. E., & Sukabdi, Z. A. (2014). Can Islamic fundamentalism relate to nonviolent support? The role of conditions in moderating the effect of Islamic fundamentalism on supporting acts of terrorism. *Journal Peace and Conflict*, 20(4), 583-589. <https://doi.org/10.1037/pac0000060>
- Schmid, A. P. (2013). Radicalisation, de-radicalisation, counter-radicalisation: A conceptual discussion and literature review. *The International Centre for Counter-Terrorism – The Hague*, 4(2), 1-105. <http://dx.doi.org/10.19165/2013.1.02>
- Sirois, F. M., Molnar, D. S., & Hirsch, J. K. (2015). Self-compassion, stress, and coping in the context of chronic illness. *Self and Identity*, 14(3), 334-347. <https://doi.org/10.1080/15298868.2014.996249>

- Sukabdi, Z. A. (2015). A review on rehabilitation and deradicalization. *Journal of Terrorism Research*, 6(2), 36-56. <https://doi.org/10.15664/jtr.1154>
- Syafiq, M. (2019). Deradicalisation and disengagement from terrorism and threat to identity: An analysis of former jihadist prisoners' accounts. *Psychology and Developing Societies*, 31(2), 227-251. <https://doi.org/10.1177/0971333619863169>
- Thomas, C. L., Cuceu, M., Tak, H. J., Nikolic, M., Jain, S., Christou, T., & Yoon, J. D. (2019). Predictors of empathic compassion: Do spirituality, religion, and calling matter?. *Southern Medical Journal*, 112(6), 320-324. <https://doi.org/10.14423/SMJ.0000000000000983>
- Widya, B. (2020). Pemahaman takfiri terhadap kelompok teror di Indonesia studi komparasi Jamaah Islamiyah dan Jamaah Ansharut Daulah. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 12(2), 76-93. <https://doi.org/10.31315/jsdk.v12i2.3525>
- Wilson, J. M., Weiss, A., & Shook, N. J. (2020). Mindfulness, self-compassion, and savoring: Factors that explain the relation between perceived social support and well-being. *Personality and Individual Differences*, 152, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109568>
- Yang, Y., Guo, Z., Wu, J., & Kou, Y. (2020). Self-compassion relates to reduced unethical behavior through lower moral disengagement. *Mindfulness*, 11, 1424-1432. <https://doi.org/10.1007/s12671-020-01354-1>
- Yanuarti, U. K., & Sularto, R. B. (2014). Counter-terrorism bagi pelaku tindak pidana terorisme sebagai upaya penanggulangan kejahatan terorisme di Indonesia. *Law Reform*, 10(1), 84-98. <https://doi.org/10.14710/lr.v10i1.12459>
- Yarnell, L. M., & Neff, K. D. (2012). Self-compassion, interpersonal conflict resolutions, and well-being. *Self and Identity*, 12(2), 146-159. <https://doi.org/10.1080/15298868.2011.649545>
- Yin, R. K. (2014). *Studi kasus: Desain & metode*. Raja Grafindo Persada.
- Zhang, J. W., Chen, S., & Tomova Shakur, T. K. (2020). From me to you: Self-compassion predicts acceptance of own and others' imperfections. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(2), 228-242. <https://doi.org/10.1177/0146167219853846>

BELAS KASIH DIRI PADA NARAPIDANA KASUS TERORISME YANG MENJALANI PROGRAM DERADIKALISASI

SELF-COMPASSION OF TERRORIST PRISONERS UNDERGOING DERADICALIZATION PROGRAM

Penulis: Achmad Mauluddin Alfithon & Muhammad Syafiq
Alamat: Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Surabaya 60213, Indonesia
e-mail korespondensi: muhammadsyafiq@unesa.ac.id

Abstract

This qualitative study aims to explore the dynamics of self-compassion of terrorist prisoners. Three terrorist inmates from Porong Correctional Facility located in Surabaya, Indonesia, were recruited after completing deradicalization program as referred by the correction officers. Data were obtained using semi structured interviews and were analyzed using thematic analysis strategies. The concept of self-compassion as proposed by Neff (2003) was used as a theoretical framework in the analysis. The study found that respondents reported thoughts, feelings, and actions that demonstrated their self-compassion, which was likely to be attributable to their participation in deradicalisation program. Positive inducements from the correctional facility officers, as a part of the deradicalisation program, seemed to offer a new perspective to the extent that respondents eventually expressed remorse and guilt for their past involvement in terrorism. Their belief in God's forgiveness and the perceived social support from the facility assisted them to perceive themselves in a less self-blaming attitude. Participants' contemplation of human being as imperfect also enabled them to accept their transgression and develop empathy towards others, which contributed to the positive social relationship in their current life in the facility. The finding suggests that self-compassion could be a good indicator of the effectiveness of deradicalization program among terrorist prisoners.

Keywords: deradicalization, self-compassion, terrorist prisoners

Abstrak — Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi **belas kasih diri** pada narapidana terorisme. Tiga responden dipilih dan direkrut dari lembaga pemasyarakatan Kelas I Surabaya (Porong) Indonesia dengan bantuan staf penjara berdasarkan partisipasi dalam program deradikalisasi. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi terstruktur dan dianalisis dengan analisis tematik menggunakan konsep *belas kasih diri* dari Neff (2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga responden melaporkan pikiran, perasaan, dan tindakan yang mengindikasikan belas kasih diri yang dapat

Deleted: BELAS KASIH DIRI

Deleted: belas kasih diri

Deleted: belas kasih diri

Deleted: belas kasih diri

Deleted: belas kasih diri

Deleted: s

terjadi sebagai bagian dari hasil partisipasi dalam program deradikalisasi. Perlakuan positif petugas, yang merupakan bagian dari program deradikalisasi, diyakini telah membuka pikiran para responden yang akhirnya membuat mereka mengakui kesalahan dan menunjukkan penyesalan. Keyakinan mereka atas ampunan Tuhan dan dukungan sosial petugas penjara telah membantu mereka untuk terhindar dari sikap menyalahkan diri sendiri secara berlebihan. Kesadaran bahwa tidak ada manusia yang sempurna membuat responden dapat menerima kesalahannya di masa lalu dan memupuk rasa empati pada orang lain sehingga dapat membangun relasi sosial yang baik dalam kehidupan di penjara. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa belas kasih diri dapat digunakan sebagai indikator psikologis dari efektivitas proses deradikalisasi narapidana terorisme.

Kata kunci: belas kasih diri, deradikalisasi, narapidana terorisme

DAMPAK DAN IMPLIKASI ULAYAT

Terorisme merupakan masalah sosial yang serius di Indonesia. Salah satu pendekatan untuk mengatasinya ialah melalui program deradikalisasi. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai peran belas kasih diri sebagai indikator dalam mengevaluasi keberhasilan program deradikalisasi pada narapidana terorisme di Lapas Porong Surabaya. Para responden telah menjalani program deradikalisasi oleh BNPT sejak masa penahanan dan oleh Lapas ketika menjalani hukuman penjara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program deradikalisasi yang menekankan pada pendekatan interpersonal humanis telah memfasilitasi para responden untuk meninggalkan ideologi dan kelompok terorisme. Hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik belas kasih diri yang konsisten dengan teori Neff (2003), serta ditampilkan secara khas pada narapidana terorisme dalam konteks Indonesia.

PENDAHULUAN

Terorisme masih menjadi masalah krusial yang dihadapi banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Indeks Terorisme Global tahun 2020 menempatkan Indonesia sebagai negara paling terdampak terorisme dengan peringkat empat di Asia Pasifik dan peringkat ke-37 secara global (Institute of Economics and Peace [IEP], 2020). Aksi terorisme di Indonesia mulai mendapatkan sorotan ketika terjadi serangan Bom Bali I tahun 2002 yang menewaskan 202 orang (Britannica, 2020). Serangan terorisme terus berlangsung sejak tragedi tersebut hingga saat ini dalam skala yang lebih kecil dengan pelaku perorangan maupun kelompok.

Upaya pencegahan terorisme, penindakan para pelaku teror, serta pembinaan para tahanan dan narapidana kasus terorisme telah dilakukan pemerintah melalui Badan Nasional Pemberantasan Terorisme (BNPT) bersama lembaga pemerintah lainnya. Upaya

Deleted: berhubungan

Deleted: dengan

Deleted: saat ini

Commented [A1]: PENULIS: Dukungan ekonomi ini membingungkan karena responden kan sedang di penjara. Ini juga seperti keluar dari topik utama yang disampaikan dalam judul maupun abstrak. Adakah bentuk spesifik dukungan ekonomi yg dimaksud?

Commented [A2R1]: Bentuk dukungannya adalah:

- menyediakan lahan dalam lapas untuk napiter menanam sayur. Sayurnya dijual dg bantuan petugas
- Napiter berjualan makanan dalam Lapas. Makanan ada yang diolah napiter sendiri ada yang dari keluarganya dari luar Lapas.

Namun saya setuju bahwa paper ini lebih mengkaji pada pendekatan humanis aparat lapas, sehingga kata 'dan dukungan ekonomi' saya hapus.

tnks

Deleted: belas kasih diri (

Deleted: ,

mengatasi terorisme dilakukan melalui pendekatan keras maupun lunak (Yanuarti & Sularto, 2014). Pendekatan keras dilakukan melalui perburuan, penangkapan, dan penegakan hukum secara tegas. Sementara itu, pendekatan lunak dilakukan melalui program deradikalisasi. Deradikalisasi adalah upaya untuk mengubah pemikiran dan keyakinan anggota kelompok teroris agar menolak ideologi terorisme yang semula mereka anut dengan beragam cara, mulai dari kontra ideologi hingga pendekatan psikologis dan sosial ekonomi (Horgan & Altier, 2012; Hwang, 2018). Secara global, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan keras tidak cukup berhasil dalam melawan ekstremisme kekerasan dan bahwa perlakuan positif lebih efektif dibandingkan penegakan secara keras dalam menjalankan kebijakan kontra terorisme (Kundnani & Hayes, 2018; Schmid, 2013). Pendekatan ramah melalui program deradikalisasi lebih menjanjikan karena dapat meningkatkan kualitas hidup para pelaku, mantan pelaku, bahkan mereka yang rentan terlibat dalam terorisme (Putra & Sukabdi, 2014).

Kajian atas deradikalisasi para pelaku terorisme dan kriteria keberhasilannya masih terus menjadi fokus penelitian hingga saat ini (Cherney, 2018; Horgan & Braddock, 2010; Hwang, 2018), terutama penelitian yang dapat mengungkap data primer dari mereka yang berhasil menjalani proses deradikalisasi (Cherney, 2016; Hettiarachchi, 2018).

Program Deradikalisasi di Indonesia

Desain deradikalisasi di Indonesia terdiri dari tiga strategi utama, yaitu reedukasi, rehabilitasi, dan resosialisasi-reintegrasi (*Institute for Policy Analysis of Conflict* [IPAC], 2016; Yanuarti & Sularto, 2014). Strategi reedukasi dijalankan melalui upaya pencerahan dan koreksi atas doktrin-doktrin radikal kekerasan dengan melibatkan ahli agama dari perguruan tinggi dan diskusi personal dengan para mantan pimpinan jaringan terorisme yang telah menolak ideologi terorisme. Program rehabilitasi dilaksanakan melalui pembinaan di lembaga pemasyarakatan (lapas) yang bekerja sama dengan BNPT, meliputi pembinaan mental yang melibatkan pelatihan manajemen konflik dan pengelolaan emosi dengan bantuan ahli psikologi dan pihak eksternal lain, serta pelatihan vokasional dan pemberian hak aktivitas ekonomi oleh lapas. Rehabilitasi dalam bentuk pemberdayaan ekonomi dan bantuan pendidikan anak juga diberikan pada keluarga narapidana terorisme. Sementara itu, strategi resosialisasi-reintegrasi dijalankan oleh lapas bekerja sama dengan BNPT dan melibatkan lembaga publik, seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM), para pejabat kepolisian, dan komunitas para mantan narapidana terorisme yang telah kembali

hidup normal di masyarakat untuk mengadakan kegiatan di dalam lapas, baik secara formal, seperti: lokakarya, pelatihan, atau seminar, maupun kegiatan informal, seperti silaturahmi. Pada narapidana terorisme yang akan bebas, program resosialisasi dan reintegrasi ini dilakukan bersama dengan pimpinan informal maupun formal, seperti ketua RT/RW, kelurahan, Kepolisian Sektor (Polsek), maupun Komando Distrik Militer (kodim) tempat tinggal narapidana terorisme ketika nanti akan bebas.

Program deradikalisasi di Indonesia berlangsung selama para pelaku terorisme ditahan dan akhirnya dihukum di lapas, serta setelah bebas dari penjara. Hingga tahun 2020, dilaporkan terdapat 524 narapidana teroris yang ditempatkan tersebar di 88 lapas di seluruh Indonesia (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2020). Narapidana kasus terorisme termasuk dalam kategori narapidana berisiko tinggi, sehingga mendapatkan perlakuan khusus dan dibedakan dengan narapidana umum (Mareta, 2018). Perlakuan khusus yang didapatkan oleh narapidana kasus terorisme adalah pemisahan blok atau sel tahanan dengan narapidana umum, serta mendapatkan program deradikalisasi yang dilaksanakan oleh BNPT bekerja sama dengan lapas tempat narapidana terorisme menjalani hukuman. Partisipasi narapidana terorisme dalam program deradikalisasi ini, terutama reedukasi dan rehabilitasi, tidak dipaksa karena kesukarelaan mereka menjadi faktor penting efektivitas program.

Deradikalisasi dan Belas Kasih Diri

Kriteria utama keberhasilan program deradikalisasi di lapas adalah narapidana terorisme bersedia untuk bersumpah dan menandatangani ikrar kesetiaan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mengakui kesalahan di masa lalu, dan tidak lagi setuju dengan ideologi terorisme yang mereka yakini sebelumnya (Mareta, 2018). Sukabdi (2015) menyatakan bahwa indikator untuk melihat keberhasilan program deradikalisasi adalah munculnya perilaku positif terhadap orang lain dan sikap penolakan terhadap kekerasan. Narapidana terorisme yang sudah sadar dan menolak ideologi terorisme akan mengakui kesalahan di masa lalu, mampu mengkritisi diri sendiri dan menjadi pribadi yang lebih baik, mampu berintegrasi di masyarakat, memiliki keterampilan hidup, seperti wirausaha dan kemampuan vokasional lainnya, serta mampu menerima kearifan lokal. Berdasarkan berbagai kriteria tersebut, selain ikrar kesetiaan pada negara, dapat dilihat bahwa narapidana terorisme yang sudah sadar akan mengakui kesalahannya di masa lalu dan mengubah cara pandangnya terhadap diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.

Perubahan diri semacam ini memerlukan pemaafan atas kesalahan di masa lalu dan perubahan dalam prinsip hidup agar lebih bersikap manusiawi, serta memiliki hubungan sosial yang lebih adaptif dan harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Atas dasar alasan tersebut, penting untuk menggunakan konsep psikologis yang relevan dalam rangka mengkaji perubahan diri pada para mantan narapidana terorisme yang telah terderadikalisasi. Salah satu konsep psikologis yang relevan adalah belas kasih diri (*self-compassion*). Menurut Neff (2003), **belas kasih diri** adalah sikap terhadap diri sendiri yang hangat dan penuh pengertian ketika menghadapi kesulitan hidup, tanpa menghakimi kekurangan dan kelemahan diri karena adanya kesadaran bahwa kelemahan diri dan membuat kesalahan merupakan bagian dari pengalaman manusia pada umumnya. Belas kasih diri membuat individu menjadi suportif secara emosional terhadap dirinya sendiri dan orang lain ketika menghadapi kesulitan dan ketidaksempurnaan dalam hidupnya (Yarnell & Neff, 2012). Neff (2012) menjelaskan bahwa belas kasih diri melibatkan tiga komponen positif utama yang masing-masing berada dalam tegangan dengan faktor psikologis negatif, yaitu mengasihi diri vs. menghakimi diri (*self-kindness* vs. *self-judgement*), kemanusiaan universal vs. isolasi (*common humanity* vs. *isolation*), dan *mindfulness* vs. overidentifikasi (*overidentification*). Ketiga komponen tersebut berkombinasi dan saling berinteraksi dalam menciptakan belas kasih diri (Dreisoerner dkk., 2020). Belas kasih diri membuat individu dapat menerima pengalaman negatif di masa lalu, meningkatkan rasa percaya pada orang lain, serta membuat individu merasa aman dalam menjalani kehidupan sosial mereka (Yarnell & Neff, 2012).

Mengkaji belas kasih diri pada narapidana terorisme yang telah bertobat penting dilakukan mengingat kondisi khas yang mereka jalani. Kondisi khas tersebut berkaitan dengan evaluasi narapidana terorisme terhadap masa lalu mereka selama terlibat dalam jaringan terorisme dan kehidupan saat ini dalam menjalani masa hukuman di lapas. Di satu sisi, narapidana terorisme dituntut untuk menyesali perbuatannya dan mengakui kesalahannya di masa lalu. Di sisi lain, mereka tidak diarahkan untuk mengevaluasi diri mereka secara negatif. Program rehabilitasi sebagai bagian dari program deradikalisasi di lapas justru mendorong mereka untuk memandang diri mereka yang baru saat ini secara lebih positif agar mereka dapat hidup bersama masyarakat yang beragam secara harmonis, baik saat ini ketika dalam lapas maupun nanti pada saat mereka akan bebas (Mareta, 2018).

Deleted: **self-compassion** atau

Penelitian belas kasih diri dalam konteks terorisme belum banyak dilakukan. Penelitian paling dekat dilakukan pada topik pelaku kriminal kekerasan. Penelitian-penelitian belas kasih diri dalam konteks kriminalitas umumnya menyimpulkan bahwa belas kasih diri pada pelaku dan mantan pelaku kriminal kekerasan dapat meningkatkan aspek positif mereka dalam hal ikatan sosial, empati, harga diri, dan kontrol diri, serta dapat menghalangi mereka untuk melakukan kekerasan, mencegah perilaku antisosial, menurunkan perilaku impulsif, dan penolakan terhadap tindak kriminal (Gómez dkk., 2020; Morley, 2015; Morley, 2018; Morley dkk., 2016). Penelitian lain menunjukkan bahwa belas kasih diri yang tinggi memiliki kaitan dengan penurunan perilaku melanggar norma atau etika karena dapat meningkatkan rasa terikat dengan nilai moralitas dalam kehidupan bersama orang lain (Yang dkk., 2020).

Menimbang hasil berbagai penelitian tersebut, diyakini bahwa belas kasih diri adalah topik yang tepat untuk dikaji pada narapidana terorisme yang pernah terlibat dalam ideologi dan aksi kekerasan terorisme, tetapi saat ini telah bertobat dan meninggalkan ideologi dan kelompok terorisme tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji belas kasih diri pada narapidana terorisme yang dinyatakan telah berhasil menjalani program deradikalisasi oleh petugas lapas. Indikator keberhasilannya adalah mereka telah menandatangani ikrar kesetiaan pada NKRI, pernyataan penyesalan atas keterlibatan aksi terorisme di masa lalu, menolak ideologi kekerasan, dan janji untuk tidak mengulangi lagi tindak kejahatan terorisme. Lapas Kelas 1 Surabaya (Lapas Porong) dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan lapas yang dinilai sukses dalam menjalankan program deradikalisasi. Sebagai contoh, empat narapidana terorisme binaan Lapas Porong menjadi pelopor pertama untuk ikrar setia NKRI pada tahun 2015 (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kemenkumham RI, 2015).

Deradikalisasi di Lapas Porong

Kebijakan program deradikalisasi narapidana teroris pada tiap lapas di Indonesia tidak sama mengingat kebutuhan dan kemampuan tiap lapas berbeda. Lapas Porong dinilai memiliki kebijakan deradikalisasi narapidana teroris yang baik. Salah satu pembeda Lapas Porong dibanding lapas lain dalam implementasi program deradikalisasi adalah ditugaskannya secara resmi staf senior yang khusus mendampingi dan bertanggung jawab atas kondisi narapidana terorisme. Petugas khusus ini bertugas untuk melakukan pendekatan personal yang baik pada narapidana teroris dan menjadi penilai pada level

pertama apakah narapidana masih radikal atau sudah moderat. Evaluasi petugas pendamping khusus ini menjadi pertimbangan dalam pengajuan remisi atau grasi, atau pembebasan bersyarat bagi narapidana terorisme.

Selain itu, di luar kegiatan yang umumnya diberikan pada narapidana umum, seperti kegiatan olah raga, latihan kerja, dan layanan spiritual, Lapas Porong juga memberikan perhatian khusus pada narapidana terorisme dengan menyediakan usaha ekonomis, seperti kesempatan berjualan makanan atau berkebun sayur untuk dijual. Sesuai kebijakan pemerintah, narapidana terorisme juga mendapatkan sel khusus tersendiri untuk membatasi pengaruh ide-ide radikal mereka terhadap narapidana umum.

Program deradikalisasi di Lapas Porong melibatkan kerja sama dengan pihak eksternal, terutama BNPT, untuk penilaian tingkat radikalisme dan moderasi, bantuan sosial ekonomi, serta kebijakan kelonggaran hak kunjungan keluarga. Pihak keamanan di kawasan sekitar, meliputi Polsek, Bintara Pembina Desa (Babinsa), dan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas) juga berkunjung secara rutin, terutama untuk membangun kontak personal lebih dekat dengan narapidana terorisme demi menghilangkan sikap permusuhan mereka terhadap pihak keamanan. Pihak eksternal lain, yaitu lembaga sosial mantan teroris Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan, dilibatkan untuk memberikan dukungan emosional dan sosial pada narapidana terorisme melalui kunjungan rutin. LSM Yayasan Prasasti Perdamaian (YPP) Jakarta juga dilibatkan untuk memberikan beberapa pelatihan, seperti manajemen konflik dan komunikasi interpersonal, serta kerjasama dengan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) Jakarta untuk mempertemukan narapidana mantan pelaku terorisme dengan para korban aksi terorisme dalam rangka meningkatkan sikap empati dan damai pada diri narapidana terorisme. Lapas Porong juga mengundang secara personal ahli agama dan mantan narapidana, serta ideolog terorisme yang telah insyaf untuk melakukan pendekatan personal dan dialog dengan narapidana terorisme untuk memperbaiki paham radikal mereka.

METODE

Partisipan

Tiga narapidana kasus terorisme dipilih dari enam narapidana terorisme yang saat ini berada di Lapas Kelas I Porong Surabaya. Alasan pemilihan adalah kriteria keberhasilan deradikalisasi seperti yang dilaporkan oleh petugas penjara, yaitu telah

menandatangani pernyataan menyesali aksi teror yang pernah dilakukan, menolak ideologi terorisme, dan ikrar kesetiaan terhadap NKRI. Profil dan latar belakang kasus dari ketiga responden dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1.
Profil Responden Penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Riwayat Kasus	Hukuman
AJ	L	46 tahun	- Penyerangan markas Brimob di Pulau Seram, Maluku 2005 (Konflik Ambon) - Pelatihan militer di Moro Filipina - Afiliasi: Komite Aksi Penanggulangan Krisis (KOMPAK)	Seumur hidup Ikrar kesetiaan NKRI 2015
AL	L	52 tahun	- Ledakan Bom Makassar 2003 - Kepemilikan senjata ilegal 2018 - Afiliasi: Darul Islam Sulawesi Selatan	5 tahun 3.5 tahun Ikrar kesetiaan NKRI Maret 2020
H	L	54 tahun	- Keterlibatan Bom Bali I - Pelatihan militer di Afghanistan dan Moro Filipina. - Afiliasi: Jamaah Islamiyah	20 tahun Ikrar kesetiaan NKRI 2015

Program deradikalisasi telah diterima oleh ketiga responden di atas dari BNPT sejak penangkapan dan penahanan mereka oleh Detasemen Khusus 88 (Densus 88) di Mako Brimop Kelapa Dua Depok hingga deradikalisasi yang dijalankan oleh Lapas Porong bekerja sama dengan BNPT dan lembaga lain ketika telah menjalani hukuman. Bentuk program deradikalisasi selama masa penangkapan dan penahanan yang diterima, meliputi perlakuan yang baik dan manusiawi dengan menghargai hak-hak pribadi, seperti kebutuhan pangan, sandang, dan menjalankan ibadah agama, serta bantuan modal dan biaya pendidikan bagi keluarga para tersangka terorisme yang kooperatif. Selama masa tahanan, para responden ini dikunjungi ahli psikologi untuk mengevaluasi kondisi psikologis dan tingkat radikalismenya, dikunjungi pakar agama berdialog terkait ideologi agamanya, serta dikunjungi mantan pimpinan dan ideolog kelompok terorisme yang telah bertobat untuk melakukan pendekatan personal dan penyadaran dari paham radikal. Setelah dipindah ke Lapas Porong, ketiga responden melanjutkan program deradikalisasi sesuai kebijakan Lapas Porong seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Dua staf lapas juga diwawancarai sebagai *significant other* (SO) untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data dari para responden. SO1 adalah Kepala Seksi Bimbingan Kemasyarakatan yang telah menjadi staf khusus narapidana teroris atau wali narapidana

kasus terorisme (napiter) sejak tahun 2007 dan telah mendampingi ketiga responden penelitian ini sejak penugasannya, yaitu AJ dan H selama sekitar 13 tahun, serta AL selama sekitar 3 bulan. Sementara itu, SO2 adalah asisten wali napiter yang bertugas sejak tahun 2017 dan telah mendampingi responden AJ dan H selama sekitar 3 tahun, serta mendampingi responden AL selama 3 bulan lebih.

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji belas kasih diri pada narapidana terorisme yang sudah terderadikalisasi agar dapat memperoleh pemahaman yang detail, lengkap, dan mendalam terkait topik tersebut (Creswell, 2014). Metode yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian ini berfokus untuk menggali belas kasih diri sebagai pengalaman unik yang dimiliki oleh individu dengan profil yang khusus (sebagai narapidana teroris) dalam konteks waktu dan tempat tertentu (Yin, 2014), yaitu sedang menjalani hukuman di penjara.

Prosedur

Data dikumpulkan menggunakan wawancara semiterstruktur yang dipandu berdasarkan pedoman umum yang merujuk pada konsep *belas kasih diri* dari Neff (2003), tetapi peneliti mengembangkan pertanyaan lebih lanjut untuk mendalami jawaban responden. Wawancara dilakukan masing-masing satu kali pada para responden dengan durasi 50-60 menit melalui telepon. Wawancara telepon dilakukan karena kebijakan pembatasan kunjungan dari Lapas Porong menyikapi pandemi COVID-19. Namun, sebelum kebijakan pembatasan, peneliti pertama dan kedua telah melakukan kunjungan langsung ke Lapas Porong untuk memperoleh data awal dari staf penjara terkait narapidana yang sukses menjalani deradikalisasi dan melakukan proses rekrutmen responden penelitian.

Seluruh responden penelitian ini telah diberikan informasi yang mencukupi dan telah memberikan persetujuan untuk terlibat dalam penelitian ini dengan menandatangani formulir persetujuan berpartisipasi (*consent form*). Persetujuan etik atas penelitian ini tidak menjadi tuntutan dan syarat dari lembaga asal peneliti. Namun, proposal penelitian ini telah dievaluasi dan diberi persetujuan oleh tim panel dosen di lembaga peneliti dan telah mendapat surat izin penelitian dari Kemenkumham RI Wilayah Jawa Timur (No: W.15-UM.01.01-3597) sebelum penelitian dilaksanakan.

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola-pola tema dari data (Braun & Clark, 2006). Analisis data bersifat *top-down* karena mengacu pada konsep *belas kasih diri* (Neff, 2003). Pendekatan *top-down* ini dipilih agar peneliti dapat memahami karakteristik belas kasih diri pada responden narapidana terorisme secara lebih akurat. Peneliti menggunakan uji keabsahan triangulasi dengan melakukan validasi data responden penelitian dengan laporan dari staf lapas. Bias-bias dalam penelitian ini juga telah diupayakan untuk diatasi dengan cara peneliti pertama dan kedua saling mengklarifikasi dan mengevaluasi interpretasi yang dilakukan masing-masing.

ANALISIS DAN HASIL

Temuan penelitian ini dikategorikan menjadi tiga tema utama merujuk pada konsep *belas kasih diri* Neff (2012), yaitu mengasihi diri (*self-kindness*), kemanusiaan universal (*common humanity*), dan *mindfulness*. Barnard dan Curry (2011) menyatakan bahwa ketiga komponen dari *belas kasih diri* ini tidak tersusun dalam tahapan, melainkan merupakan suatu kombinasi yang membuat *belas kasih diri* menjadi khas dan berbeda dengan topik tentang diri lainnya.

Mengasihi Diri

Para responden menunjukkan penyesalan dan mengakui kesalahan. Namun, rasa penyesalan dan bersalah tersebut dapat dikelola dengan baik, sehingga mereka dapat memaafkan diri sendiri dan menerima hidupnya saat ini. Hal ini menunjukkan para responden memiliki ciri mengasihi diri, yaitu menyikapi dirinya secara lebih positif dan terhindar dari rasa marah, frustrasi, dan menghukum diri sendiri (*self-judgement*) akibat kesalahan di masa lalu.

Responden AJ pada mulanya pergi ke Ambon saat terjadi konflik sosial untuk misi kemanusiaan. Namun, karena terpapar pemahaman *takfiri* (ideologi kelompok Islam ekstrim yang menghukumi individu Muslim lain yang memusuhi mereka sebagai kafir atau keluar dari Islam sehingga dapat dibunuh atau diperangi), akhirnya ia ikut terlibat dalam penyerangan markas polisi di Pulau Seram hingga menyebabkan jatuhnya korban.

Commented [A3]: PENULIS: Takfiri ini adalah pemahaman / sebutan untuk orang tertentu?

Yang saya baca di Wikipedia ini berupa sebutan. Pemahaman yang sudah dituliskan penulis masih agak absurd, bagaimana maksudnya mengkafirkan hingga mengalirkan darah mereka?

<https://id.wikipedia.org/wiki/Takfiri>

Commented [A4R3]: <https://www.lexico.com/definition/takfiri>

TAKFIR (Noun): Tindakan atau praktik menkafirkan sesama Muslim

TAKFIRI sbg adjektif: ciri atau karakteristik terkait dengan tindakan/praktik mengkafirkan sesama muslim.

TAKFIRI sbg noun = orang/kelompok yang mengkafirkan sesama muslim.

Pengertian singkat yang saya tulis adalah dalam arti adjektif.

Jika muslim dihukumi kafir, maka artinya mereka dianggap telah keluar dari Islam. Dalam literatur ke-Islaman, ada pendapat yang menyatakan hukuman untuk muslim yang keluar dari Islam adalah hukuman mati. Pada era sekarang, kelompok radikal pro-ISIS mengeksploitasi dasar ini untuk membunuh sesama muslim yang menentang atau melawan mereka termasuk ulama moderat maupun aparat kepolisian/tentara.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/download/7079/3181>

Saya telah merevisi kalimat dalam tanda kurung untuk memperjelas paham takfiri dalam konteks serangan terhadap polisi. Kalimat tsb dapat diubah editor untuk memperjelas maknanya.
<https://news.detik.com/berita/d-3512506/kapolri-teroris-serang-polisi-karena-gunakan-doktrin-takfiri>

Pengertian takfiri dengan rujukan juga sudah saya berikan di bagian DISKUSI.
Tks.

Deleted: muslim

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Ia menyesali keterlibatannya dalam aksi tersebut.

Jadi penyesalan karena memiliki pemahaman takfiri dan menghalalkan darah orang kafir, sehingga lebih mudah melakukan kekerasan atas nama takfiri tersebut dan berujung diamankan aparat serta menimbulkan korban. (AJ-B104)

AJ menyadari bahwa penyebab dari kesalahannya dahulu adalah karena kurangnya pengetahuan agama yang ia miliki. Staf penjara (SO1) memberikan konfirmasi sebagai berikut.

Dia menyesal karena menimbulkan korban jiwa yang seharusnya tidak terjadi. Jadi saya bacakan sedikit grasinya ya: "Saya akui itu adalah kesalahan saya akibat kebodohan kami akibat menelan satu informasi dari satu arah saja tanpa mencoba mencari pemahaman dari pintu yang lain sehingga kami mudah terprovokasi". (SO1-B15-18)

Responden AL juga melaporkan rasa penyesalannya karena mudah dipengaruhi propaganda dan narasi intimidasi kekerasan yang dialami oleh umat Islam dalam konflik Ambon dan Poso hingga membuatnya terlibat dalam aksi Bom Makassar tahun 2003.

Kalau dulu saat konflik Poso-Ambon dan dilibatkan [dalam] Bom Makassar, saya sangat merasa bersalah karena narasi bahwa umat Islam ditindas secara umum, padahal itu hanya sebagian saja. Itu yang membuat saya menyesal karena membuat saya tidak dapat mengontrol kemarahan saya. (AL-B67)

Penyesalan responden AL membuatnya dapat menerima hukuman yang dijalaninya saat ini.

Jadi ini jalan menebus kesalahan saya di masa lalu. (AL-B31)

Responden H juga menyadari hukuman yang dialami saat ini adalah akibat kesalahannya karena telah terlibat dalam Bom Bali I.

Saya itu sudah mengatakan bahwa dari awal bahwa itu sebuah kesalahan, bukan ketika saya masuk di dalam lapas baru mengakui ini sebuah kesalahan. Biar nggak salah paham, saya mengakui kesalahan itu sebelum Bom Bali dikerjakan. (H-B17).

Rasa penyesalan responden H ini juga dipertegas oleh staf penjara (SO1).

Dia [H] itu tipikal orang yang sensitif, tipikal orang yang mudah hanyut dengan suasana. Jadi waktu pertemuan [dengan] korban [Bom Bali], dengan mereka yang diprakarsai Aliansi Indonesia Damai itu, dia menangis dan minta maaf padahal [dia] bukan pelaku [langsung]-nya. (SO1-B33)

Pengakuan atas kesalahan dan penyesalan atas tindakan di masa lalu yang ditunjukkan para responden tersebut tidak berujung pada pikiran-pikiran dan perasaan negatif pada diri karena pada saat yang sama para responden juga menyadari bahwa sebagai manusia mereka bisa jatuh dalam kesalahan, sehingga hal yang penting bagi mereka adalah bagaimana menyikapi kesalahan tersebut dengan mendekatkan diri pada Tuhan. Refleksi ini tampak dari ekstrak-ekstrak data berikut.

Ya setelah saya pahami kejadian ini, ketika muncul rasa bersalah saya sering ber-istighfar [memohon ampunan Tuhan], terus sholat atau membaca Al-Qur'an, berharap semoga kesalahan saya diampuni. (AJ-B76)

Banyak banyak istighfar. Karena Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kalau kita benar-benar mau bertobat. Kami merasa bersalah kemudian kami terus membenahi diri menjadi lebih baik. (AL-B50-59)

Responden AJ dan AL merasa bersalah atas apa yang dilakukannya di masa lalu dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan mendekatkan diri dan memohon ampunan kepada Tuhan.

Kemanusiaan Universal

Ketiga responden penelitian ini juga menunjukkan ciri kemanusiaan universal, yaitu kesadaran atas kelemahan diri sebagai manusia yang membuat mereka dapat menerima kesalahan diri, serta bersikap empati dalam hubungan sosial dan kooperatif dengan petugas selama menjalani hukuman. Para responden penelitian tidak lagi

memandang diri secara negatif atau merasa terisolasi karena menyadari semua orang pernah melakukan kesalahan.

Kalau sekarang udah nggak ada penilaian negatif ke diri sendiri nih, ya itu tadi, setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. (AJ-B90-92)

Karena semua orang pasti pernah melakukan kesalahan (AL-B74)

Karena semua orang pasti pernah melakukan kesalahan besar (H-B55).

Kesadaran bahwa setiap manusia dapat melakukan kesalahan atau gagal ini memunculkan rasa keterhubungan dalam diri para responden dengan orang-orang di sekitarnya. Rasa keterhubungan ini memunculkan sikap empati dan sosial yang melahirkan hubungan sosial yang baik selama dalam penjara. Hal ini terlihat dari pernyataan yang dilaporkan responden H sebagai berikut:

Ya makin banyak bergaul dengan masyarakat yang heterogen, dulu kan homogen. Sekarang kan macem-macem, jadi lebih tahu tentang kondisi orang lain bagaimana. Ya di dalam penjara juga bisa berbaur, ketawa-tawa, jadi susahnyanya hilang. Ya harus dibantu ketika mereka [perlu] untuk meringankan beban mereka. (H-B42-61)

Pernyataan responden H tersebut diperkuat oleh staf lapas sebagai berikut:

Bagus, justru dia banyak guyonan [bergurau], terus berinteraksi dengan narapidana dengan berbagai suku dan agama itu tidak ada masalah itu. (SO1-B31)

Beliau cukup kooperatif, dan biasanya juga sering main tenis sama pegawai di belakang. Terus dagang makanan, terus kalau sama pegawai juga enak terus kalau sama sesama napi juga enak dia juga punya beberapa teman napi yang dia ajak untuk jualan sayur di dalam Lapas. (SO2-B16)

Responden AJ juga melaporkan bahwa ia tidak lagi merasa sendiri dalam menjalani masa hukuman di dalam lapas karena lingkungan sosial di dalam lapas saling mendukung dan membantu.

Di sini kita dan petugas lapas saling menghormati dan saling support. Kita kalau ada apa-apa di bantu, jadi saya rasa kondisi yang demikian itu jadi salah satu faktor membuat kita menjadi lebih baik. (AJ-B98)

Peluang perubahan diri responden menjadi lebih baik telah dimulai sejak pengalaman dalam penangkapan dan penahanan oleh petugas keamanan.

Saya malah melihat kembali, karena saya ditangkap saya melihat keadilan. Karena saya melihat teman-teman BNPT dan petugas itu memiliki perlakuan yang baik, jadi menganggap dan memperlakukan kita seperti manusia biasa, jadi saya bersyukur diberikan jalan seperti ini. Termasuk uluran tangan BNPT sebagai perbandingan, sehingga kita sadar mengenai kesalahan kita. (AL-B41-63)

Tindakan manusiawi dari para petugas penjara juga menyumbang kecenderungan ke arah sikap kooperatif dan hubungan sosial yang baik selama dalam penjara.

Jadi penjara seperti ini bukan kayak dulu, jadi tidak ada penyiksaan tapi lebih untuk menyiapkan orang kembali lebih baik. (AJ-B100)

Petugas itu memiliki perlakuan yang baik, jadi menganggap dan memperlakukan kita seperti manusia biasa. Di sini saya baik-baik saja, dengan petugas dengan narapidana tidak ada masalah. Perlakuan pegawai disini sangat bagus jadi seperti keluarga. (AL-B49-57)

Laporan responden tersebut dikonfirmasi oleh staf lapas.

Sangat bagus, jadi dia interaksi dengan staf lapas dan narapidana lain dengan berbagai suku dan agama tidak ada masalah. (SO1-B9)

Dia sekarang sering sholat jamaah, sholat Jumat, di masjid lapas, dan dia juga dengan narapidana lain mau bertegur sapa. (SO1-B57)

Narapidana terorisme yang masih radikal mengisolasi diri dalam hampir semua kegiatan di lapas, termasuk ibadah sholat. Ketiga responden penelitian ini sudah tidak memiliki ciri demikian.

Laporan ketiga responden penelitian ini terkait kehidupan yang baik selama dalam lapas merupakan respons positif atas pendekatan petugas pendamping khusus narapidana terorisme yang memang menerapkan strategi deradikalisasi dengan pendekatan

manusiawi, seperti pada laporan berikut:

Jadi memang pendekatan staf Lapas itu juga perlu terutama pendekatan humanisik daripada pendekatan kontra narasi, jadi kalau kontra narasi itu saling adu argumen kalau humanistik itu disentuh hatinya disentuh sisi kemanusiaannya dan juga tidak hanya soal ide radikal saja namun memahami dia sebagai manusia yang memiliki keluarga yang memiliki problem dan keinginan itu juga perlu disentuh. (SO1-B71)

Pendekatan manusiawi terhadap narapidana terorisme ini membuahkan hasil yang baik sebagaimana yang telah tertulis di dalam laporan berikut:

Ya paling jelas itu kooperatif dalam hal apa, dalam segala program-program di dalam lapas dia aktif, contohnya kegiatan upacara, kegiatan pengajian, kegiatan pihak ketiga. (SO1-B7)

Ya mereka tidak menyendiri, jadi OK OK saja kalau sholat di masjid [bersama narapidana umum lainnya], jadi kalau ada kegiatan di masjid [seperti] ceramah Isra' Mi'raj, Maulid [Peringatan Hari Besar Islam], mereka ya mau datang. (SO2-B44)

Mindfulness

Laporan ketiga responden penelitian ini menunjukkan adanya ciri *mindfulness*, yaitu kesadaran atas kenyataan saat ini dan berfokus pada pikiran dan perasaan positif tanpa merepresi emosi negatif. Ketiga responden tidak memikirkan secara berlebihan hal buruk yang pernah dialami akibat dari kesalahannya (overidentifikasi) dan mencoba bersikap optimis.

Responden H melaporkan rasa sakit hati dan sedih ketika mengingat kejadian penahanan dirinya dan keinginannya untuk segera bebas.

Ya sakit hati, normal lah sebagai manusia. Sedih ada. Susah ada macam-macam lah. Nggak mungkin kalau ditangkap malah senang. (H-B21)

Staf penjara melaporkan bahwa tekanan yang dialami responden H yang paling sering adalah keinginan untuk segera bebas.

Dia hanya berfikir gimana caranya segera pulang. (SO1-33)

Responden AJ juga melaporkan perasaan diperlakukan secara tidak adil dalam proses pengadilan, sementara responden AL melaporkan pengalaman negatifnya ketika ditahan sebelumnya di lapas lain:

Tapi saya merasa tidak adilnya itu, karena perbedaan pemberlakuan pasal pada kasus narapidana teroris itu, jadi kenapa yang takfiri-takfiri itu cuma sedikit sedangkan kita [saya] seumur hidup. (AJ-B112)

Di [lapas] Porong ini baik daripada di Lapas Sindur. Peraturan di [lapas] Gunung Sindur, jadi [kita] diperlakukan bukan seperti anak bangsa. (AL-B-55)

Kesadaran atas kenyataan bahwa yang terpenting adalah hidup saat ini membuat para responden dapat menerima pengalaman negatifnya dan bersikap optimis. Hal tersebut seperti ungkapan responden AJ berikut yang telah dikonfirmasi oleh staf penjara.

Saya memaklumi dan menerimanya. Ya lambat laun saya menerima kesalahan saya dan terus memperbaiki diri. Positive thinking saja dan kalau ada kegiatan positif ikut aja. (AJ-B66-108)

Dia ber-positive thinking, dia mengajukan grasi untuk pengurangan masa hukuman. Saya bergaul 13 tahun dengan AJ ini dia itu tipikal orang yang positive thinking. (SO1-B9-21)

Mengambil sikap positif atas hidup yang dijalannya sekarang ini telah membuat AJ optimis bahwa suatu saat nanti grasinya akan dikabulkan dan dapat bebas. Begitu juga dengan AL dan H, mereka menerima kenyataan atas hukumannya dan mengambil pelajaran darinya.

Jadi saya tidak adalah masalah, tidak ada rasa sakit [hati] karena saya meyakini bahwa itu kesalahan sesuai hukum negara. Jadi saya bersyukur diberikan jalan seperti ini. Dalam penjara inilah kita bisa banyak introspeksi diri. Jadi persoalan itu dalam perjalanan hidup kita harus bisa mengambil hikmah. (AL-B27-78)

Saya bersyukur dan tentunya terus introspeksi diri dibarengi dengan terus berbuat baik. (H-B75)

Laporan para responden tersebut merefleksikan penerimaan atas hukuman yang

dijalaninya dan kemampuannya untuk lebih berfokus pada aspek positif dari kehidupannya di penjara saat ini. Pelajaran penting yang telah diperoleh oleh para responden adalah mereka dapat menggunakan pengalamannya untuk menyadarkan rekan-rekannya yang masih memegang ideologi terorisme.

Saya munculkan [pengalaman terlibat aksi terorisme] ketika bertemu dengan teman-teman yang masih militan untuk menyadarkan mereka. (AL-B35)

Ya bagaimana ya tentunya jangan sampai para muda-mudi yang di luar merasakan penyesalan yang saya rasakan. (AJ-B31)

Saya telah memaafkan diri sendiri, karena setidaknya saya sudah beritahu teman-teman [bahwa apa yang ia lakukan di masa lalu adalah keliru]. (H-B31)

Cara para responden dalam merefleksikan pengalaman hidupnya di dalam penjara secara realistis mengantarkan mereka untuk bersikap positif atas hidupnya saat ini dan memiliki harapan untuk dapat memberikan manfaat dan berkontribusi untuk kebaikan bersama.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para responden narapidana teroris telah mengalami perubahan diri yang positif, di mana hal ini mengindikasikan bahwa mereka telah memiliki karakteristik belas kasih diri. Karakteristik belas kasih diri yang dimiliki para responden ini tidak terlepas dari pengalaman mereka dalam menjalani program deradikalisasi. Program deradikalisasi yang dijalankan para petugas keamanan dan lapas dalam bentuk perlakuan manusiawi dan dukungan sosial ekonomi kepada para responden memiliki andil dalam membuka hati mereka. Para responden mulai meragukan keyakinannya bahwa para petugas keamanan dan staf penjara adalah musuh yang harus diperangi sesuai dengan pemahaman *takfiri* yang dulu mereka anut. Pemahaman *takfiri* adalah ideologi yang menghukumi sesama Muslim sebagai kafir atau keluar dari Islam sehingga dapat dibunuh atau diperangi (Pagar & Lubis, 2019; Widya, 2020). Beberapa kelompok ekstrim di Indonesia pro-ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*), terutama *Jamaah Ansharut Daulah* (JAD), menggunakan paham *takfiri* untuk melegitimasi permusuhan dan serangan terhadap aparat pemerintah terutama polisi (Widya, 2020).

Deleted: m

Commented [A5]: Saya merevisi kalimat-kalimat ini dan menambahkan referensi Pagar & Lubis (2019) untuk memperjelas makna takfiri. tks

Banyak penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang membuat para teroris terbuka pikirannya adalah belas kasih yang mereka terima dari pihak yang semula dipandang sebagai musuh (Bjorgo, 2009; Garfinkel, 2007; Horgan, 2009). Perlakuan positif dari petugas keamanan dan staf lapas telah membalikkan pola pikir para responden bahwa para musuh ini kejam hingga mendorong mereka untuk mengevaluasi pandangan ideologis yang mereka anut dan keterlibatan mereka dalam jaringan terorisme. Pada akhirnya, responden meragukan keyakinan ideologis mereka, menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan di masa lalu, dan menunjukkan penyesalan. Rasa bersalah dan menyesal ini menjadi titik awal dimulainya proses perubahan diri menuju pendirian yang lebih moderat dan menunjukkan belas kasih diri.

Hasil analisis yang telah dilakukan atas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik ketiga komponen belas kasih diri, yaitu mengasihi diri, kemanusiaan universal, dan *mindfulness* dapat ditemukan dalam diri ketiga responden narapidana teroris. Persepsi para responden penelitian atas perlakuan yang baik dan dukungan sosial dari petugas keamanan dan staf lapas membantu mereka memandang diri sendiri lebih positif. Pengalaman positif ini telah memperkuat hubungan sosial mereka dengan pihak di luar jaringan kelompok mereka, sekaligus membuat mereka merasa terhubung dengan orang lain sebagai manusia (kemanusiaan universal). Partisipan AJ mengaku mendapat perlakuan positif dari petugas penjara, partisipan AL merasa diperlakukan seperti anggota keluarga sendiri, dan partisipan H melaporkan memiliki rasa senasib dengan narapidana umum lainnya yang sedang menjalani hukuman dan terpisah dengan keluarga dan dunia luar. Adanya persepsi penerimaan sosial dan perasaan menjadi bagian dari orang-orang di tempatnya berada (*self-belonging*) merupakan faktor penting dari kemanusiaan universal yang dapat menghindarkan seseorang dari perasaan tereksklusi atau terisolasi akibat rasa bersalah (Wilson dkk., 2020). Hidup bersama dengan para narapidana lain di penjara juga menyadarkan para responden bahwa mereka bukan satu-satunya yang melakukan kesalahan dan menjalani hukuman. Kecenderungan tersebut juga merupakan cerminan dari kemanusiaan universal, individu menyadari bahwa bukan hanya dirinya seorang yang mengalami hal negatif, tetapi juga orang lain (Neff, 2012; Yarnell & Neff, 2012).

Fuochi dkk. (2018) menemukan bahwa pencapaian kemanusiaan universal pada individu dapat mendorongnya bersikap lebih terbuka dan berempati pada orang lain secara umum dan pada anggota kelompok lain (*out-group*). Para narapidana terorisme yang menjadi responden penelitian ini telah menunjukkan tindakan yang tepat dalam menjalin

hubungan sosial selama di penjara. Mereka bersikap kooperatif dengan petugas, mengikuti program-program lapas, serta berhubungan baik dengan narapidana umum lainnya, termasuk yang berbeda agama dan etnis. Kemampuan menjalin hubungan sosial pada masyarakat yang beragam ini mengindikasikan perubahan cara pandang yang semakin toleran. Sebagaimana dinyatakan oleh Garfinkel (2007), ciri utama pelaku terorisme yang mengalami deradikalisasi adalah perubahan cara pandang yang sebelumnya ekstrem dan radikal menjadi damai dan toleran. Meningkatnya kemanusiaan universal pada diri individu yang terpapar ideologi terorisme dapat mencegah mereka untuk melakukan aksi terorisme dan membuat mereka lebih mendukung upaya damai (DeAngelis, 2009). Perubahan diri yang positif pada ketiga responden narapidana terorisme ini menunjukkan keberhasilan strategi utama deradikalisasi Lapas Porong, yaitu melakukan pendekatan personal humanis dan memberikan dukungan sosial ekonomi. Temuan ini selaras dengan kesimpulan dari Putra dkk. (2018) yang menyatakan bahwa dalam konteks Indonesia, perlakuan yang berfokus pada kebutuhan tersangka, terpidana, dan mantan narapidana kasus terorisme sebagai manusia (*humanitarian approach*) dan hubungan persahabatan dengan mereka menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan program deradikalisasi. Dalam konteks penjara, Istiqomah (2011) juga melaporkan bahwa pendekatan dan perlakuan yang baik dari petugas terbukti dapat mengubah pemikiran dan sikap radikal narapidana teroris.

Perlakuan yang baik dari petugas yang diiringi dengan pengakuan atas kelemahan diri sebagai manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan (kemanusiaan universal) menjadi landasan penting untuk dapat memaafkan dan menerima diri hingga dapat bersikap ramah, hangat, dan peduli terhadap diri mereka yang tidak sempurna (mengasihi diri). Pengakuan atas kelemahan diri tersebut telah membantu para responden terhindar dari penghakiman atas diri sendiri karena menyadari bahwa mereka tidak sempurna, dapat gagal, dan mengalami hal buruk dalam hidupnya. Kesadaran ini mengarahkan para responden untuk menerima pengalaman negatif sebagai hal yang tak terhindarkan dan yakin akan dapat melaluinya (Neff & Germer, 2017). Gambaran seperti ini mencerminkan bahwa para responden memiliki kemampuan koping dalam rangka menjaga pandangan positif terhadap diri sendiri. Temuan ini selaras dengan penelitian Allen dan Leary (2010) dan Sirois dkk. (2015) yang menemukan bahwa belas kasih diri berperan penting dalam strategi koping yang efektif dalam mengatasi berbagai masalah psikologis. Jenis strategi koping yang paling terkait adalah restrukturisasi kognitif, di mana individu dengan *belas*

kasih diri yang baik akan dapat memikirkan masalah-masalah yang menekan dengan cara yang positif hingga dapat membantunya mengatasi masalah tersebut (Allen & Leary, 2010). Kemampuan restrukturasi kognitif yang baik dari para responden narapidana teroris yang dimediasi oleh belas kasih diri ini juga dapat berguna ketika mereka menanggapi respons negatif dari rekan-rekan mereka yang masih radikal. Penelitian Syafiq (2019) menunjukkan bahwa para mantan teroris yang telah sadar dan bertobat seringkali mendapatkan respons negatif dari rekan-rekannya yang masih radikal, seperti tuduhan pengecut, sudah menyerah, dan telah menggadaikan prinsip.

Memaafkan diri sendiri atas kesalahan di masa lalu dan bersikap positif terhadap diri sendiri pada akhirnya membantu para responden mengatasi pikiran dan perasaan negatif yang muncul terkait masa lalu dan kehidupan saat ini di lapas. Pikiran dan emosi negatif dipandang sebagai kewajaran ketika kenangan negatif masa lalu muncul dan ketika merenungkan masalah hidup di lapas. Responden H masih merasa sakit hati apabila mengingat penangkapan dirinya, sedangkan AJ merasa tidak mendapatkan keadilan karena mendapatkan pembedaan pasal dan menerima hukuman yang lebih berat dibandingkan dengan narapidana teroris lainnya. Emosi negatif tersebut dialami responden, tetapi tidak mendominasi kehidupannya. Hal ini menunjukkan ciri *mindfulness*, yaitu kemampuan menerima kenyataan negatif hidupnya dan mampu berpikir secara terbuka dalam merefleksikan penyebab-penyebabnya dengan berfokus pada kehidupan yang saat ini dijalani (Zhang dkk., 2019).

Dalam konteks ini, pikiran dan emosi negatif diterima sebagai risiko yang wajar akibat hidup dalam hukuman yang diakibatkan oleh kesalahan di masa lalu. Alih-alih menanggapi pikiran dan emosi negatif tersebut secara berlebihan, para responden berhasil memilih perspektif yang lebih positif dengan berupaya mencari hikmah di balik pengalaman negatif yang dijalannya tersebut (*mindfulness*). Sikap hidup yang diambil ini pada gilirannya dapat membantu para responden dalam mengelola rasa bersalah dan penyesalan atas pengalaman masa lalu dengan memaklumi, serta menerima diri yang lemah hingga terhindar dari kecenderungan untuk mengkritik dan menghukum diri sendiri. Sikap tersebut mendorong responden untuk lebih memahami, bersikap hangat dan peduli, serta mendukung diri sendiri (mengasihi diri). Sikap positif terhadap diri ini selanjutnya membuat para responden menyadari bahwa pikiran dan emosi negatif terkait pengalaman tidak menyenangkan adalah suatu hal yang wajar, tetapi yang terpenting adalah menjalani kehidupan saat ini dan bersikap optimis terhadap apa yang terjadi sekarang (*mindfulness*).

Menurut Neff dan Germer (2017), *mindfulness* mengarahkan seseorang untuk berpikir lebih objektif terhadap masalah hidup yang pernah dialaminya dengan berfokus pada kehidupan saat ini. Sikap ini dapat membantu individu dalam mendapatkan pelajaran atau hikmah dari pengalaman yang dijalannya. Pada para responden penelitian ini, pelajaran yang diambil dari perjalanan hidup mereka adalah merasa memiliki arti ketika berbagi pengalamannya pada orang lain dengan tujuan agar orang lain tidak terjebak pada kesalahan yang sama. Responden AL melaporkan bahwa pengalaman hidup yang ia jalani sebagai mantan pelaku teroris dapat digunakannya untuk menyadarkan rekan-rekannya yang masih menganut pemahaman *takfiri*. Responden AL juga mengungkapkan rasa syukurnya karena telah tersadar dari paham *takfiri* yang mendorongnya memilih jalan yang keliru. Hidupnya kini berubah seiring dengan perubahan cara pandangnya terhadap masa lalu. Corner dan Gill (2019) menyatakan bahwa individu yang pernah terlibat dalam terorisme menemui banyak faktor risiko pada level individual, kelompok, maupun sosial selama periode hidupnya yang dapat berdampak negatif secara psikologis. Namun, bukan risiko itu sendiri yang berdampak pada individu, melainkan pada bagaimana individu tersebut mempersepsikan risiko tersebut. Kemampuan ketiga responden ini dalam memikirkan kembali perjalanan hidupnya dan mengevaluasi emosi-emosi negatif yang muncul terkait kesulitan di masa lalu dan saat ini secara terbuka dan realistis telah menghindarkan mereka dari tekanan psikologis.

Temuan yang menarik dari penelitian ini adalah keberhasilan para responden dalam memaafkan diri atas kesalahan di masa lalu dan penerimaan atas hukuman yang dijalannya saat ini banyak ditentukan oleh keyakinan religius mereka. Rasa bersalah dan penyesalan dapat berdampak negatif secara psikologis jika tidak dikelola dengan tepat. Para responden memiliki modal yang baik dalam sikap religius mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para responden memperoleh ketenangan dengan berusaha mendekatkan diri pada Tuhan. Mereka meyakini bahwa Tuhan akan mengampuni dosa-dosa hambaNya yang telah bertobat. Sikap religius ini telah membantu para responden untuk menerima hidupnya saat ini. Responden H, misalnya, percaya bahwa perjalanan hidupnya sudah merupakan takdir Tuhan yang membuatnya berusaha terus memperbaiki diri dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan. Pengalaman spiritual para responden ini menjadi landasan penting dari pertumbuhan belas kasih diri mereka. Temuan ini selaras dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa belas kasih diri berkaitan erat dengan pengalaman spiritual pada berbagai sampel penelitian (Hidayati

dkk., 2019; Mathad, dkk., 2019; Thomas dkk., 2019). Belas kasih diri memfasilitasi perasaan positif, optimis, dan rasa syukur yang membuat individu menunjukkan penerimaan atas ketidaksempurnaan hidup yang dijalannya (Neff & Germer, 2017). Oleh karena itu, memiliki belas kasih diri membuat para responden tersebut lebih berpikir positif dan optimis atas kehidupannya saat ini di penjara dan memandang bahwa upaya untuk terus memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik adalah hal yang terpenting.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa para responden penelitian menunjukkan ekspresi perilaku yang konsisten dengan karakteristik belas kasih diri sesuai dengan teori Neff (2003). Belas kasih diri para responden penelitian tidak dapat dilepaskan dari keikutsertaan mereka dalam program deradikalisasi. Pendekatan manusiawi aparat keamanan dan petugas lapas sebagai implementasi program deradikalisasi menjadi faktor penting yang memfasilitasi kemunculan belas kasih diri tersebut. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa belas kasih dan dukungan sosial yang diterima oleh para penganut dan pelaku ekstremisme kekerasan dari pihak yang sebelumnya dipandang musuh dapat melahirkan belas kasih diri pada diri mereka. Belas kasih diri ini selanjutnya dapat memfasilitasi mereka untuk berubah menjadi lebih moderat dan toleran. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa belas kasih diri dapat digunakan sebagai salah satu indikator psikologis untuk mengevaluasi keberhasilan para narapidana terorisme dalam menjalani program deradikalisasi.

Saran Teoretis

Penelitian ini mengkaji belas kasih diri dengan merujuk pada teori *self-compassion* dari Neff (2013). Karena itu, hasil penelitian ini lebih terbatas pada memberi gambaran belas kasih diri pada narapidana terorisme sesuai dengan teori tersebut. Penelitian selanjutnya pada responden sejenis disarankan untuk lebih menggali konsep belas kasih diri yang didasarkan pada konteks sosial, budaya, dan agama mereka. Penelitian semacam ini akan dapat mengembangkan dan memperkaya konsep belas kasih diri yang lebih mencerminkan karakteristik masyarakat dari mana para responden berasal.

Selain itu, penelitian ini memiliki jumlah responden yang masih sedikit dan hanya

Commented [A6]: PENULIS: Simpulan diharapkan bukan mengulang yang sudah disampaikan, tetapi mengkontekstualisasikan temuan utama studi dengan teori/sisi kebermanfaatannya dalam satu konteks spesifik.

Commented [A7R6]: PENULIS: Ini belum ditanggapi.

Commented [A8R6]: Revisi telah dilakukan. tks

mengandalkan wawancara dalam mengumpulkan data. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan teknik pengumpulan data lain, misalnya *focus group discussion* (FGD), dan merekrut lebih banyak responden narapidana terorisme dari berbagai Lapas untuk dapat memperdalam data terkait dimensi psikologis dari program deradikalisasi yang dijalani. Memilih beberapa Lapas yang berbeda berguna untuk membuat perbandingan kebijakan program deradikalisasi pada tiap lapas dan implikasinya pada dimensi psikologis yang diteliti. Penelitian selanjutnya yang bersifat terapan, misalnya menggunakan intervensi belas kasih diri pada narapidana terorisme, juga penting dilakukan untuk melihat perubahan diri mereka ke arah sikap moderat terutama pada aspek empati dan keterbukaan pada perbedaan.

Saran Praktis

Ada dua saran praktis yang ingin peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini. Pertama, pendekatan interpersonal dan humanis petugas Lapas Kelas 1 Surabaya terhadap narapidana terorisme merupakan faktor penting yang menunjang kesuksesan program deradikalisasi bagi para narapidana terorisme. Cara tersebut dapat menjadi model dalam hubungan petugas lapas dengan narapidana terorisme di lapas yang lain. Kedua, perlu dilakukan berbagai kegiatan dalam rangka edukasi publik untuk menurunkan stigma masyarakat terhadap mantan narapidana terorisme agar mereka yang sudah sukses menjalani program deradikalisasi di lapas dapat berintegrasi kembali dengan masyarakat ketika mereka telah bebas. Strategi yang dapat dilakukan di antaranya dengan melibatkan pimpinan informal maupun formal di tempat tinggal mantan narapidana terorisme untuk secara reguler mengikutsertakan mantan narapidana tersebut dalam kegiatan warga, misalnya rapat Rukun Tetangga (RT), kerja bakti, atau kegiatan sosial lainnya. Pada tingkat yang lebih luas, para mantan narapidana terorisme dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial dan ekonomi bersama lembaga pemerintah maupun non-pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka maupun masyarakat umum. Cerita kesuksesan para mantan narapidana terorisme dalam reintegrasi sosial melalui berbagai kegiatan sosial ekonomi tersebut selanjutnya dapat dikemas menjadi berita yang disebarkan melalui berbagai media secara nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Staf Lapas Kelas I Surabaya Pendamping Napi Terorisme yang telah membantu perekrutan responden penelitian ini.

REFERENSI

- Allen, A. B., & Leary, M. R. (2010). *Self-compassion*, stress, and coping. *Social and Personality Psychology Compass*, 4(2), 107-118. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2009.00246.x>
- Badan Pembinaan Hukum Nasional. (2020, Juli 17). *Turun ke Lapas, BPHN tangkal penyebaran paham radikalisme di kalangan napi*. https://lsc.bphn.go.id/news?nid=1141&id_page=108
- Barnard, L. K., & Curry, J. F. (2011). *Self-compassion*: Conceptualizations, correlates, & interventions. *Review of General Psychology*, 15(4), 289-303. <https://doi.org/10.1037/a0025754>
- Bjorgo, T. (2009). Processes of disengagement from violent groups of the extreme right. Dalam T. Bjorgo & J. Horgan (Eds.), *Leaving terrorism behind: Individual and collective disengagement* (hlm. 30-48). Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. (2020, Oktober 4). *2002 Bali Bombings*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/event/2002-Bali-Bombings>
- Cherney, A. (2016). Designing and implementing programmes to tackle radicalization and violent extremism: Lessons from criminology. *Dynamics of Asymmetric Conflict*, 9(1-3), 82-94. <https://doi.org/10.1080/17467586.2016.1267865>
- Cherney, A. (2018). Evaluating interventions to disengage extremist offenders: A study of the proactive integrated support model (PRISM). *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, 12(1), 17-36. <https://doi.org/10.1080/19434472.2018.1495661>
- Corner, E., & Gill, P. (2020). Psychological distress, terrorist involvement and disengagement from terrorism: A sequence analysis approach. *Journal of Quantitative Criminology*, 36, 499-526. <https://doi.org/10.1007/s10940-019-09420-1>

Commented [A9]: PENULIS: Saya sudah merevisi agar judul artikel jurnal yang digunakan tetap menggunakan *self-compassion* sesuai judul aslinya. Mohon penulis berkenan memeriksa kembali agar tidak ada yang terlewat.

Commented [A10R9]: Tksih. Sudah saya periksa

Deleted: Belas kasih diri

Deleted: Belas kasih diri

- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- DeAngelis, T. (2009). Understanding terrorism. *Monitor on Psychology*, 40(10), Article 60. <https://www.apa.org/monitor/2009/11/terrorism>
- Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kemenkumham RI. (2015, Mei 20). *Umar patek janji setia cintai NKRI*. <http://www.ditjenpas.go.id/umar-patek-janji-setia-cintai-nkri>
- Dreisoerner, A., Junker, N. M., & van Dick, R. (2020). The relationship among the components of self-compassion: A pilot study using a compassionate writing intervention to enhance self-kindness, common humanity, and mindfulness. *Journal of Happiness Studies*, 22, 21-47. <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00217-4>
- Fuochi, G., Veneziani, C. A., & Voci, A. (2018). Exploring the social side of self-compassion: Relations with empathy and outgroup attitudes. *European Journal of Social Psychology*, 48(6), 769-783. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2378>
- Garfinkel, R. (2007). *Personal transformations: Moving from violence to peace*. United States Institute of Peace. <https://www.usip.org/publications/2007/04/personal-transformations-moving-violence-peace>
- Gómez, M. R. D., Pino, J. D., & Pino, R. D. (2020). Self-compassion and predictors of criminal conduct in adolescent offenders. *Journal of Aggression Maltreatment & Trauma*, 29(8), 1020-1033. <https://doi.org/10.1080/10926771.2019.1697778>
- Hettiarachchi, M. (2018). Rehabilitation to deradicalise detainees and inmates: A counter-terrorism strategy. *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, 13(2), 267-283. <https://doi.org/10.1080/18335330.2018.1476774>
- Hidayati, F., Istiqomah, A. N., & Scarvanovi, B. W. (2019). Spirituals function in health on medical students: A perspective from self-compassion. *KnE Life Sciences*, 4(12), 21-29. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i12.4153>
- Horgan, J. (2009). Individual disengagement: A psychological analysis. Dalam T. Bjorgo & J. Horgan (Eds.). *Leaving terrorism behind: Individual and collective disengagement* (hlm. 17-29). Routledge.
- Horgan, J. & Altier, M. B. (2012). The future of terrorist de-radicalization program. *Georgetown Journal of International Affairs*, 13(2), 83-90. <https://www.jstor.org/stable/43134238>
- Horgan, J. & Braddock, K. (2010). Rehabilitating the terrorists?: Challenges in assessing the effectiveness of de-radicalization programs. *Terrorism and Political Violence*,

Deleted: belas kasih diri

Deleted: belas kasih diri:

Deleted: Belas kasih diri

Deleted: belas kasih diri

Commented [A11]: Revisi saya untuk judul buku

- 22(2), 267-291. <http://dx.doi.org/10.1080/09546551003594748>
- Hwang, J. C. (2018). *Why terrorist quit: The disengagement of Indonesian jihadist*. Cornell University Press.
- Institute of Economics and Peace. (2020). *Global terrorism index 2020: Measuring the impact of terrorism*. <https://www.visionofhumanity.org/wp-content/uploads/2020/11/GTI-2020-web-1.pdf>
- Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). (2016). *Update on Indonesian Pro-ISIS prisoners and deradicalisation efforts*. <http://www.understandingconflict.org/en/conflict/read/57/Update-on-Indonesian-Pro-ISIS-Prisoners-and-Deradicalisation-Efforts>
- Istiqomah, M. (2011, Desember 5-7). *Deradicalization program in Indonesia prisons: Reformation on the correction instution* [Paper presentation]. 1st Australian Counter Terrorism Conference, Edith Cowan University, Perth Western Australia. <https://doi.org/10.4225/75/57a4200e2b5a3>
- Kundnani, A & Hayes, B. (2018). *The globalisation of Countering Violent Extremism policies: Undermining human rights, instrumentalising civil society*. The Transnational Institute (TNI). https://www.tni.org/files/publication-downloads/cve_web.pdf
- Mareta, J. (2018). Rehabilitasi dalam upaya deradikalisasi narapidana terorisme. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 47(4), 338-356. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/viewFile/18002/14360>.
- Mathad, M. D., Rajesh, S. K., & Pradhan, B. (2019). Spiritual well-being and its relationship with mindfulness, [self-compassion](#) and satisfaction with life in baccalaureate nursing students: A correlation study. *Journal of Religion and Health*, 58, 554-565. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0532-8>
- Morley, R. H. (2015). Violent criminality and [self-compassion](#). *Aggression and Violent Behavior*, 24, 226-240. <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.017>
- Morley, R. H. (2018). The impact of mindfulness meditation and [self-compassion](#) on criminal impulsivity in a prisoner sample. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 33, 118-122. <https://doi.org/10.1007/s11896-017-9239-8>

Deleted: belas kasih diri

Deleted: belas kasih diri

Deleted: belas kasih diri

- Morley, R. M., Terranova, V. A., Cunningham, S. A., & Kraft, G. (2016). Self-compassion and predictors of criminality. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 25(5), 503-517. <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.1107170>
- Neff, K. D. (2003). Self-compassion: An alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself. *Self and Identity*, 2(2), 85-101. <https://doi.org/10.1080/15298860309032>
- Neff, K. D. (2012). The science of self-compassion. Dalam C. Germer & R. Siegel (Eds.), *Compassion and wisdom in psychotherapy* (hlm. 79-92). Guilford Press.
- Neff, K. D. & Germer, C. (2017). Self-compassion and psychological wellbeing. Dalam J. Doty (Ed.), *Oxford handbook of compassion science* (hlm. 371-385). Oxford University Press.
- Pagar, & Lubis, S. A. (2019). Faham takfiri menurut ulama sunni Indonesia pasca kelesuan ISIS di Suriah (Aspek-aspek pengkafiran dan militansi perjuangan). *Journal Analytica Islamica*, 21(2), 156-170. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/7079>
- Putra, I. E., Danamasi, D. O., Rufaedah, A., Arimbi, R. S., & Priyanto, S. (2018). Tackling Islamic terrorism and radicalism in Indonesia by increasing the sense of humanity and friendship. Dalam B. L. Cook (Ed.), *Handbook of research on examining global peacemaking in the digital age* (hlm. 94-114). IGI Global.
- Putra, I. E., & Sukabdi, Z. A. (2014). Can Islamic fundamentalism relate to nonviolent support? The role of conditions in moderating the effect of Islamic fundamentalism on supporting acts of terrorism. *Journal Peace and Conflict*, 20(4), 583-589. <https://doi.org/10.1037/pac0000060>
- Schmid, A. P. (2013). Radicalisation, de-radicalisation, counter-radicalisation: A conceptual discussion and literature review. *The International Centre for Counter-Terrorism – The Hague*, 4(2), 1-105. <http://dx.doi.org/10.19165/2013.1.02>
- Sirois, F. M., Molnar, D. S., & Hirsch, J. K. (2015). Self-compassion, stress, and coping in the context of chronic illness. *Self and Identity*, 14(3), 334-347. <https://doi.org/10.1080/15298868.2014.996249>
- Sukabdi, Z. A. (2015). A review on rehabilitation and deradicalization. *Journal of Terrorism Research*, 6(2), 36-56. <https://doi.org/10.15664/jtr.1154>

Deleted: Belas kasih diri

Deleted: Belas kasih diri

Deleted: Belas kasih diri

Commented [A12]: Referensi baru yg saya tambahkan

Deleted: Belas kasih diri

- Syafiq, M. (2019). Deradicalisation and disengagement from terrorism and threat to identity: An analysis of former jihadist prisoners' accounts. *Psychology and Developing Societies*, 31(2), 227–251. <https://doi.org/10.1177/0971333619863169>
- Thomas, C. L., Cuceu, M., Tak, H. J., Nikolic, M., Jain, S., Christou, T., & Yoon, J. D. (2019). Predictors of empathic compassion: Do spirituality, religion, and calling matter?. *Southern Medical Journal*, 112(6), 320-324. <https://doi.org/10.14423/SMJ.0000000000000983>
- Widya, B. (2020). Pemahaman takfiri terhadap kelompok teror di Indonesia studi komparasi Jamaah Islamiyah dan Jamaah Ansharut Daulah. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 12(2), 76-93. <https://doi.org/10.31315/jsdk.v12i2.3525>
- Wilson, J. M., Weiss, A., & Shook, N. J. (2020). Mindfulness, [self-compassion](#), and savoring: Factors that explain the relation between perceived social support and well-being. *Personality and Individual Differences*, 152, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109568>
- Yang, Y., Guo, Z., Wu, J., & Kou, Y. (2020). [Self-compassion](#) relates to reduced unethical behavior through lower moral disengagement. *Mindfulness*, 11, 1424-1432. <https://doi.org/10.1007/s12671-020-01354-1>
- Yanuarti, U. K., & Sularto, R. B. (2014). Counter-terrorism bagi pelaku tindak pidana terorisme sebagai upaya penanggulangan kejahatan terorisme di Indonesia. *Law Reform*, 10(1), 84-98. <https://doi.org/10.14710/lr.v10i1.12459>
- Yarnell, L. M., & Neff, K. D. (2012). [Self-compassion](#), interpersonal conflict resolutions, and well-being. *Self and Identity*, 12(2), 146-159. <https://doi.org/10.1080/15298868.2011.649545>
- Yin, R. K. (2014). *Studi kasus: Desain & metode*. Raja Grafindo Persada.
- Zhang, J. W., Chen, S., & Tomova Shakur, T. K. (2020). From me to you: [Self-compassion](#) predicts acceptance of own and others' imperfections. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(2), 228-242. <https://doi.org/10.1177/0146167219853846>

Formatted: Pattern: Clear

Commented [A13]: Sy cek Kembali DOInya tidak berfungsi. Berikut link jurnalnya: <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jsdk/article/view/3525>

Deleted: belas kasih diri

Deleted: Belas kasih diri

Deleted: Belas kasih diri

Deleted: Belas kasih diri